



El Mumtaz



PEREMPUAN KEDUA

El Mumtaz

Perempuan
Kedua



Perempuan Kedua[🦋]

EL MUMTAZ

Perempuan Kedua

El Mumtaz

14 x 20 cm

280 halaman

I S B N

978-623-7604-96-9

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Mom Indi

Diterbitkan oleh :



Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Perempuan Kedua

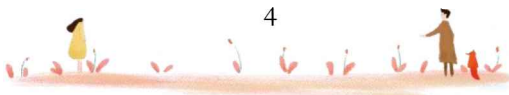
Kata Pengantar

Tidak ada kata selain Alhamdulillah, akhirnya bisa kembali menelurkan buku solo saya. Ucapan terima kasih untuk *my luv*, yang sabar dan selalu memberikan dukungan dan doa. Tentu saja buat **EBDA *squad*** *i love you all*, dan satu yang tak pernah habis kata terima kasih untuk ayah tercinta.

Buat pembaca terkasih yang juga tak pernah habis memberi semangat untuk saya. Spesial juga pasti untuk **Karos Publisher** yang memberikan kesempatan, *support* juga fasilitas untuk saya bisa berkembang.

Di buku ini akan kita temukan makna cinta sesungguhnya. Karena sebuah ketulusan akan melahirkan sebuah cinta.

Semoga pembaca setia bisa mengambil pelajaran dari kisah ini. Selamat membaca, salam sayang



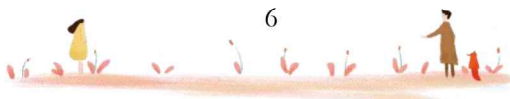
El Muntaz

Daftar Isi

Kata Pengantar	4
Daftar Isi.....	5
Bab 1	7
Bab 2	33
Bab 3	69
Bab 4	104
Bab 5	143
Bab 6	176
Bab 7	234
Bab 8	295
Bab 9	322
Extra Bab.....	360
Tentang Penulis	365



Karena pernikahan
bukan hanya tentang
cinta tapi tentang
percaya tentang
memahami dan tentang
memberi dan menerima'



Bab 1

P anji masih duduk di depan kanvas, mengusapkan cat airnya di sana. Lelaki berwajah dingin dengan alis tebal dan mata tajam itu tak berhenti menuangkan isi hatinya, seolah kanvas itu media mencurahkan perasaannya.

Enam bulan sudah dia harus terkungkung di kursi roda. Kecelakaan membuat istri yang telah memberinya satu putri itu meninggal. Meski kejadian telah lama berlalu, tapi rasa bersalah masih menggayuti pikirannya. Dia membenci dirinya, juga membenci Tuhan yang menurutnya tidak adil.

Peristiwa kecelakaan terjadi saat mereka baru saja pulang dari belanja bulanan. Beruntung bayi mereka saat itu tak diajak, karena tengah melepas



Perempuan Kedua

kangen dengan kakek neneknya. Saat itu, sebuah minibus yang melaju dengan kecepatan tinggi menabrak mobil mereka, belakangan diketahui minibus itu bermasalah dengan rem.

Diandra meninggal seketika, sedang Panji harus terus terapi supaya kakinya kembali berfungsi dengan normal. Meski sangat membenci dan menyesali kelalaiannya, lelaki bertubuh atletis itu sangat menyayangi Mikayla, putri cantiknya yang saat ini menginjak usia lima tahun.

“Mas Panji, maaf. Sehari ini belum makan apa pun, nanti *panjenengan* sakit.” *Mbok* Ratri ragu berkata.

“Bawa saja kembali semua makanan itu, saya nggak selera!”

Sambil menunduk perempuan paruh baya itu mengambil makanan di meja. “Malam ini *panjenengan* mau makan apa, Mas?”

“Nggak usah disediakan, saya bisa ambil sendiri jika mau,” ujanya menggeleng.

“Tapi pesan *Romo kakung*”



“*Mbok* , untuk urusan itu, biar saya yang bicara ke *Romo*. Sekarang *Mbok* bawa aja semua makanan itu ke dapur.”

“*Tinggih*, Mas.”

Raden Panji Bagaskara, seorang pemuda keturunan darah biru dibesarkan oleh seorang ayah tanpa belai lembut ibu. Sang ibu meninggal saat dia berusia tujuh tahun. Sejak itu Panji berubah menjadi pemurung, menutup diri, dan dingin.

Pertemuannya dengan Diandra, membuat hari-hari lelaki berkulit bersih itu berwarna. Dia bisa menatap dunia dengan senyum, hingga akhirnya menikah. Namun, kebahagiaan itu tidak lama, empat tahun setelah mereguk bahagia, Diandra harus pergi selamanya.

Dua bulan setelah kepergian Diandra, ayahnya menikah lagi. Hal itu membuat Panji kembali ke sifat aslinya, dingin bahkan lebih dari sebelumnya. Sejak kehadiran perempuan yang menurutnya telah mengacaukan sang ayah, Panji memutuskan untuk pindah. Dia tak tahan jika harus bertatap muka dengan ibu tirinya, setiap hari. Terlebih Widuri,



Perempuan Kedua

anak perempuan dari pernikahan wanita itu di masa lalu.

“Panji, *Romo* harap kamu datang di acara syukuran kelulusan Widuri, adikmu!”

Panji diam menatap wajah keras Broto Bagaskara, *romo*-nya, kemudian membuang napas kasar. “Aku tidak kenal Widuri. Dan aku tidak punya adik!”

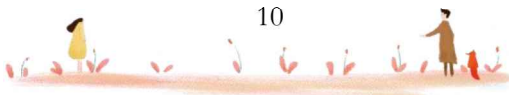
Panji memencet tombol di kursi rodanya, meninggalkan lelaki paruh baya itu sendiri di ruang tamu.

“Panji! Sejak kapan kamu tidak menghargai orang tua?” hardik Broto.

“Sejak *Romo* menikah dengan perempuan penggoda itu, dan sejak dia dan anaknya masuk ke rumah besar kita!”

“Tutup mulutmu!” Kembali Broto menghardik putranyanya, kali ini tangannya siap melayang ke pipi Panji.

“Silahkan! Tampar saja! Aku tak peduli pada siapa pun!” tantang Panji kembali menatap *romo*-nya .



El Muntaz

“Eyaaaang!” Panggilan dari Mika menyudahi ketegangan keduanya. Seorang gadis kecil berlari ke arah lelaki berambut sedikit putih itu. Dengan senyum lebar, Broto menyambut sang cucu kemudian menggendongnya.

“Eyang sendirian?” tanya gadis kecil berambut ikal itu.

“Iya, kenapa?”

“*Aunty* Widuri kenapa nggak diajak?” tanyanya manja.

Sejenak Broto melirik Panji yang membeku. “*Aunty* Widuri masih sibuk, besok ke rumah Eyang ya, ajak Papa,” ujarnya.

Gadis kecil itu menatap Panji dengan tatapan memohon. “Papa ... kita besok ke rumah Eyang, ya.”

Perlahan lelaki itu mengangguk tersenyum. Mikayla melonjak kegirangan, segera turun dari gendongan eyangnya dan berlari ke arah Panji kemudian memeluknya.

“Terima kasih, Papa. Mika sayang sama Papa!”



Perempuan Kedua

“Papa juga sayang sama Mika,” balasnya.



Sore itu, di rumah keluarga Bagaskara tampak ada kesibukan. Malam nanti adalah acara syukuran kelulusan Widuri. Gadis itu telah menyelesaikan kuliahnya dan lulus dengan hasil memuaskan. Hal itu tentu saja membanggakan bagi Broto dan istrinya. Broto sangat menyayangi putri tirinya itu, demikian pun sebaliknya, tak ada perbedaan.

“Widuri, apa semua sudah siap?” tanya ibunya.

“Sudah, Bu.”

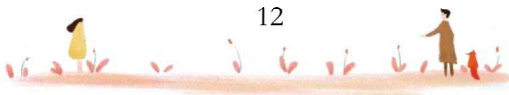
“*Yo wes*, sekarang kamu bersiap-siap dulu sana.”

Widuri mengangguk. Baru saja gadis berkulit pualam itu hendak melangkah, suara gadis cilik menghentikannya.

“*Aunty!*”

Mata bening milik Widuri berbinar, melihat Mikayla berlari ke arahnya. “Heii, apa kabar, Mika?”

“Baik, *Aunty*, kenapa kemarin nggak ke rumah Mika?”



Gadis berambut sebauh itu tersenyum, tapi matanya meredup melihat tatapan tajam dan wajah keras Panji.

“*Aunty* lagi nyiapin ini semua, Sayang. Mika main dulu sama *Eyang Putri* ya, *Aunty* mau mandi dulu,” ucap Widuri mengusap pipi Mika.

Gadis kecil itu pun mengangguk. Ragu, Widuri menarik bibir ke arah Panji. Namun, lelaki itu membuang muka ke tempat lain.

Meski Widuri sangat dekat dengan Mika, tapi tidak dengan Panji. Setiap sore, dia kerap ke rumah mereka untuk mengajari gadis kecil itu baca tulis. Namun, lelaki itu sama sekali tak pernah menemuinya. Namun, hal itu bukanlah masalah baginya. Rasa sayang pada Mika membuatnya mengacuhkan sikap Panji.



Malam menjelang pesta pun mulai meriah, tampak Mika berlarian menikmati pesta. Teman-teman Widuri berdatangan mengucapkan selamat padanya. Kebahagiaan terpancar di wajah kedua orang tuanya, demikian juga Widuri.



Perempuan Kedua

Keceriaan di ruang pesta tidak memengaruhi seorang lelaki yang duduk di kursi roda, lelaki berhidung mancung itu duduk sendiri di halaman belakang menatap langit. Kilasan bahagia masih tergambar di memorinya. Masih ingat betul bagaimana kebahagiaan dia rasakan saat Diandra menjadi pendamping hidupnya, kemudian bagaimana raut kegembiraan *romo*-nya saat mendengar dia akan menimang cucu. Semua masih tergambar jelas.

Panji membuang napas kasar. Meski secara finansial dia tak pernah kekurangan, tapi sejak kepergian Diandra hidupnya serasa ada yang kurang. Peristiwa yang menyebabkan wanita yang sangat dicintainya itu meregang nyawa, dia merasa bersalah karenanya. Andai saat itu dia membiarkan Diandra mampir ke salon langganannya, pasti hal buruk tak terjadi.

Malam semakin larut, pesta pun usai. Panji masih setia dengan langit dan bintang, seolah tak ingin beranjak dari sana. Sementara angin malam bukan hal yang baik bagi kesehatan.

“Mika sudah tidur?” tanya Ratih.



El Mumtaz

“Sudah, Bu,” jawab Widuri.

“Mas Panji ke mana, Bu?” lanjutnya lagi.

“Seperti biasa, dia ada di halaman belakang. Coba kamu ajak masuk.” Ibunya memberi saran.

Widuri mengangguk, lalu melangkah menuju halaman belakang dan melihat Panji tengah sendiri.

“Mas, sudah malam, apa tidak sebaiknya masuk?” tanya Widuri ragu, sebab selama ini tak pernah ada percakapan antara dia dan Panji.

Tak ada respon dari lelaki itu, seolah dirinya tak ada.

“Mas? Saya bantu, ya. Tidak baik malam malam masih di luar,” ujarinya lagi.

Namun, Panji bergeming tak peduli. Widuri mencoba mengerti, pelan dia menyentuh kursi roda mencoba mengajaknya masuk.

“Jangan sok baik! Jangan sok perhatian!” hardik Panji, membuat Widuri mundur selangkah.

“Maaf, ada apa, Mas?” ucapnya lirih.



Perempuan Kedua

“Kamu tuli? Hah! Aku bilang jangan berlagak sok baik! Kamu nggak perlu bertindak seperti ini. Aku bisa sendiri. Pergi!” bentaknya pada Widuri.

Gadis itu menyipit, ada kemarahan di wajahnya. “Mas Panji! Saya berbuat seperti ini, bukan karena ingin dianggap perhatian atau apa. Saya hanya sekedar berempati pada Anda. Baik, saya akan meninggalkan Anda sendiri!” ucap Widuri kesal, kemudian meninggalkan Panji.

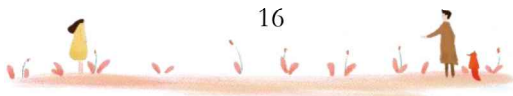
Lelaki itu tetap mengacuhkan, tetapi kemudian dia menelepon seseorang dan tak menunggu lama datanglah seorang lelaki paruh baya.

“*Nggih, panjenengan* mau pulang sekarang, Mas?” tanyanya sopan.

“Iya, Pak Mul. Tolong bangunkan Mika, bawa ke mobil. Kita pulang sekarang,” perintahnya.

Tanpa menyahut Pak Mul mengikuti perintah Panji.

“*Mbok*, ya, besok saja kalian *balik*. Kasihan Mika, dia sudah tertidur nyenyak,” usul Ratih. Panji hanya menggeleng menanggapi.



El Mumtaz

“Panji, biarkan malam ini Mika tidur di sini. Besok pagi Widuri antar ke rumah,” ujar Broto.

“Mika harus pulang malam ini,” jawab Panji dingin, “Tidur di mana dia?” tanyanya.

“Dia tidur di kamar saya, biarkan malam ini dia tetap di sini.” Suara Widuri terdengar kesal.

“Mika bukan anakmu!” ucap Panji sinis, “Pak Mul, angkat Mika, bawa ke mobil!” lanjutnya lagi.

“Jangan Pak Mul! Biar saya saja yang membawa Mika ke mobil,” cegah gadis itu.

Panji menekan tombol jalan pada kursi rodanya, meninggalkan perdebatan. Setelah dia masuk mobil, tak lama tampak Mika yang masih pulas digendong Widuri. Pelan gadis itu membaringkannya di kursi belakang. Setelah dirasa Mika tetap pulas, dia keluar dan menutup pintu mobil perlahan.

“Jalan, Pak Mul!” ujar Panji dingin.

“Terima kasih, Mbak Widuri,” ucap Pak Mul sopan, seolah mewakili Panji.

Widuri mengangguk, tersenyum membalas Pak Mul. Sedang Panji tetap dengan ekspresi dinginnya,



Perempuan Kedua

hingga mobil pergi meninggalkan rumah keluarga Bagaskara.



Hari sudah beranjak siang, sementara Mika masih enggan sarapan, hal itu membuat Panji harus merayu dengan berbagai macam janji. Namun, gadis kecil itu bergeming. Sejak sang papa melarang Widuri datang ke rumah, Mikayla tak ceria seperti sebelumnya.

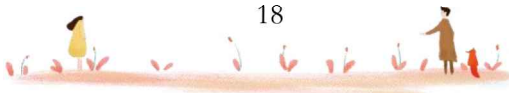
Dan, hari ini seminggu sudah Widuri tak lagi mengajari Mika.

“Mika sayang, jangan gitu dong. Kalau Mika nggak mau makan, nanti sakit.” Panji berucap lembut sambil mengusap kepala putrinya. Mika menggeleng kesal.

“Oke, Papa suapin ya.”

“Nggak mau!”

Panji diam, dia sengaja membatasi Mika untuk dekat dengan Widuri. Baginya, Widuri dan ibunya adalah benalu yang memanfaatkan kekayaan sang ayah. Mereka memang bukan dari kalangan orang berada. Kebencian semakin menjadi, tatkala gadis



itu pelan-pelan mulai mengalihkan perhatian Mikayla.

“Oke, Mika mau apa? Jalan-jalan? Atau mau beli mainan baru lagi?”

Mika kembali menggeleng, kali ini mata beningnya berkaca-kaca. Panji paling tidak kuat bila menyaksikan putrinya itu bersedih. “Oke, Mika mau apa, Sayang?”

“Mika mau *Aunty* Widuri!” jawabnya dengan tangis, “Kenapa *Aunty* nggak pernah ke sini lagi? Papa larang, ya?” tanyanya masih menangis.

Panji terdiam mengusap wajahnya.

“Mika, Mika boleh minta apa pun dari Papa, tapi jangan meminta *Aunty* Widuri ke sini.”

“Kenapa?”

“*Aunty* Widuri sibuk, sekarang kan dia sudah bekerja. Jadi, Mika sudah nggak bisa lagi ketemu seperti dulu.”

Mika tergugu, baginya Widuri adalah sosok perempuan yang bisa melindungi layaknya seorang ibu. Hal itu wajar, sebab gadis kecil bermata bening



Perempuan Kedua

itu belum sempat merasakan belaian wanita yang telah melahirkannya. Saat dia masih bayi, Diandra telah pergi untuk selamanya.

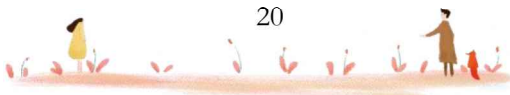
Mendengar tangis Mika, Panji seolah bisa merasakan kesedihannya. “Mika, besok ikut papa terapi yuk! Kalau ditemani Mika, papa yakin bisa langsung jalan,” ujarnya sambil membelai pipi putrinya.

Wajah Mika berubah cerah, mata yang masih berkaca-kaca itu berubah binarnya. “Beneran, Pa? Besok Mika boleh ikut terapi?”

Panji mengangguk, tersenyum menatap putrinya yang melonjak kegirangan.



Hari ke hari, fungsi kaki Panji perlahan mulai kembali seperti semula berkat terapinya selama ini. Meski belum sepenuhnya baik, tapi dia sudah tak lagi menggunakan kursi roda. Lelaki itu menggunakan kruk untuk membantunya. Hal ini sangat membahagiakan bagi Mika. Tak bosan-bosan, gadis kecil itu mengajak papanya ke taman untuk bermain bersama.



El Mumtaz

Siang itu, Panji tengah serius mengontrol keuangan perusahaannya. Sejak kakinya bermasalah, lelaki itu hanya sesekali saja datang ke kantornya. Dia mengawasi dari rumah perkembangan bisnis jasanya.

“Papa!”

“Eh, cantiknya papa, sini! Ada apa Mika?”

Mika berlari mendekat, duduk di samping papanya. “Mika lapar!”

Panji menghentikan aktivitasnya menatap Mika. “Loh, *Mbok* Ratri ke mana?”

Mika menggeleng sedih. Seakan mengingat sesuatu, Panji menepuk keningnya.

“*God!* Papa lupa, Mika. Maafin papa, seminggu ini *Mbok* pamit pulang kampung, ada hajatan keluarganya,” ujar Panji mengacak rambutnya.

“Oke. Ayo, kita masak!” ajaknya.

“Papa bisa masak?” tanya Mika tak percaya.

“Bisa dong!”

Mereka berdua berjalan menuju dapur. Panji bersemangat menyiapkan masakan untuk putrinya.



Perempuan Kedua

Dulu semasa masih ada Diandra, saat akhir pekan mereka selalu meluangkan waktu untuk memasak bersama. Namun semenjak sang istri meninggal, dia tak lagi pernah kembali melakukan hal itu. Baginya setiap sudut ruangan adalah kenangan tentang Diandra.

“Eum ... Mika mau makan apa?”

“Mika mau ayam goreng *crispy*, Pa!”

“Ah, itu sih kecil,” sambut Panji menjentikkan jari, disambut tepukan tangan putrinya.

Panji semangat menyiapkan makan siang untuk Mika. Meski dapur menjadi berantakan, tapi dia puas saat Mika memuji masakannya.

“Enak, Pa! Mika suka!” cetus Mika seraya terus memasukkan nasi dan ayam ke mulutnya.

“Besok kalau makan lagi, pakai sayur, ya,” ucap Panji.

“Sayur? Nggak mau, Mika nggak suka sayur, Pa.”



Lelaki itu menjelaskan betapa pentingnya sayur untuk dikonsumsi Mika, tapi sang putri punya alasan sendiri untuk menolak.

“Nggak mau! Papa sama kayak *Aunty* Widuri, suka nyuruh Mika makan sayur,” ucap Mika masih sibuk makan.

Mendengar nama Widuri disebut, wajah Panji berubah. “Mika, besok guru privat Mika yang baru akan datang, Papa yakin Mika senang. Dia lebih pintar dari *Aunty* Widuri.”

Sejak Widuri tak lagi datang, dia memang telah mencari guru privat yang pas bagi putrinya.

Mendengar kalimat papanya, Mika menatap sambil menggeleng. Dia mengatakan tak ingin belajar, jika tidak dengan Widuri.

Panji menghela napas menyadari sikap putrinya yang keras kepala. “Mika, percaya deh sama Papa, guru yang baru ini pasti Mika suka,” ujarnya meyakinkan.

“Papa, hari ini bisa antar Mika ke rumah Eyang? Mika kangen Eyang sama *Aunty*. Bisa, ya, Pa?”



Perempuan Kedua

Belum sempat Panji menjawab pertanyaan Mika, terdengar deru mobil berhenti di halaman rumah mereka.

“Assalamualaikum.”

Suara terdengar dari luar. Mata Mika membulat, segera berlari menghampiri arah suara seraya berteriak. “Eyang!”

Broto Bagaskara dengan hangat merangkul cucu semata wayangnya itu. “Coba tebak, Eyang ke sini sama siapa?”

“Sama ... *Aunty*? Mana *Aunty*, Eyang?” tanya Mikayla antusias.

“Halo ... Mika.” Widuri muncul dari pintu menyapa Mika.

Dengan cepat gadis kecil itu menghampiri Widuri, bersikap manja meminta digendong. Ada binar bahagia di mata keduanya, saat kembali bertemu setelah lama dicegah Panji dengan alasan tidak jelas.

“*Romo* dengar *Mbok* Ratri izin seminggu, apa itu benar, Panji?” tanya Broto, sambil menghampiri



El Mumtaz

Panji di meja makan. Lelaki itu kembali memasang wajah dingin, tak memedulikan sang ayah.

“Panji, *Romo* sedang bertanya padamu!”

“Iya, memang kenapa?” jawabnya acuh.

“Kalau begitu, biarkan Widuri di sini atau Mika yang tinggal di rumah *Romo*, supaya kamu tidak repot.”

“*Romo*, Mika adalah anak Panji. Dia tidak boleh ke mana-mana, ini rumahnya!” ketusnya.

Sejenak Broto diam, dia tahu Panji sebenarnya lelaki berhati lembut. Namun, beberapa peristiwa membuatnya terluka. Terlebih sejak kematian Diandra, dan kenyataan bahwa dirinya menikah lagi. “Baik, dengarkan *Romo* sebentar, Mika anakmu, *Romo* tahu, tapi seusia dia sedang lincah-lincahnya. *Romo* hanya tidak ingin kamu terlalu repot menyiapkan segala kebutuhan putrimu dengan “

“Dengan keadaan kaki seperti ini? Begitu maksud *Romo*?” tanyanya tampak tersinggung.

“Bukan begitu.”



Perempuan Kedua

“Sudahlah, *Romo!* Tidak perlu mengasihaniiku. Dan jangan pernah bawa perempuan itu lagi ke rumah ini!”

Beruntung pembicaraan mereka berdua tak di dengar Widuri, gadis itu tengah berada di kamar Mikayla. Terdengar tawa mereka melepas rindu.

“Panji! Jaga mulutmu! Widuri gadis baik, dia sangat menyayangi Mika, tidakkah kau tahu itu?”

Panji tersenyum miring.

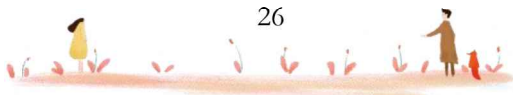
“Tidakkah Romo tahu, dibalik kepolosan ibu dan anak perempuannya ada rencana licik yang mereka buat?”

Plakkk.

Tamparan tangan Broto mendarat di pipi Panji, membuat berdarah ujung bibirnya.

“*Romo* selalu mengajarkan kebaikan selama ini padamu, tapi *Romo* tak menyangka jika dirimu dipenuhi dendam yang tak beralasan!”

Panji meraih kruknya, masih dengan tatapan tajam. “Aku mau istirahat,” ujarinya, lalu melangkah pelan ke kamar.





Panji mengurung diri di kamarnya, berkali-kali dia mengepalkan tangan dengan otot rahang yang mengencang. Hati lelaki itu diliputi kebencian. Ketukan pintu dan suara Mika membuatnya menarik napas panjang.

“Masuk, Mika.”

Pintu terbuka, wajah cantik putrinya tampak bahagia berdampingan dengan Widuri yang menunduk. Tangan putrinya tampak memegang erat jemari gadis semampai itu.

“Ayo, *Aunty*, masuk!” ajak Mika, dibalas gelengan dari Widuri.

“Ada apa, Mika?”

“Papa, boleh ya, selama seminggu ini Mika di rumah Eyang? Mika mau belajar—”

“No. Tidak boleh!” tegas Panji menatap tajam ke Widuri.

Mendengar jawaban Papanya, gadis kecil itu mencebik. Bibirnya tampak mengerucut. “Papa”

“Tidak, Mika, Papa tidak izinkan. Jelas?”



Perempuan Kedua

“Papa jahat!” Mika berlari meninggalkan kamar Panji, saat Widuri hendak mengikuti Mika.

Sebuah suara mencegahnya. “Tunggu! Kamu sudah meracuni otak putriku, sehingga ia tak ingin tinggal di rumahnya sendiri! Apa maumu, hah!” hardik Panji, masih duduk di petiduran, “Kamu mau harta? Bukankah sudah kamu dapat? Apa masih kurang? Jawab!”

Wajah Widuri memerah, mulutnya terkatup rapat dengan mata nanar menatap Panji. Perlahan dia mendekat.

“Mas Panji! Jaga ucapan Anda! Harta telah membutakan otak Anda, sehingga menganggap semua dengan landasan harta. Anda tahu, Anda orang bebal tak punya perasaan. Lanjutkan saja kebencian Anda. Jika Mas Panji berpikir saya kalah, jawabnya tidak. Saya tidak akan kalah. Saya jamin itu! Oh iya, satu lagi, Mika memang anak Mas Panji, tapi dia akan merasa malu jika tahu papanya berpikiran sempit seperti Anda. Permisi!”

Widuri dengan cepat melangkah meninggalkan kamar itu, dengan wajah masih merah. Sementara,



El Mumtaz

Panji terdiam mencoba mencerna ucapannya untuk kemudian tangan itu kembali mengepal.



Mika masih menangis di kamar saat eyangnya dan Widuri pamit. “Eyang, biarkan *Aunty* tinggal di sini kalau Papa nggak bolehin Mika ke rumah Eyang,” pintanya di sela isakan.

Broto menatap sekilas pada Widuri, gadis itu diam tak bereaksi.

“*Aunty* ... tinggal di sini, ya,” mohon Mikayla seraya meraih tangan gadis itu.

“*Romo*, saya kan harus kerja. Bagaimana?” tanyanya, berharap bisa menghindari permintaan Mika.

“Terserah kamu. Kalau mau, kamu bisa berangkat kerja dari sini. *Tob*, lokasi tempat mengajar kamu tidak jauh dari sini,” jawab Broto.

“Tapi, *Romo*, Mas Panji”

“*Romo* mengerti, dia memang keras kepala. Tapi sebenarnya dia berhati lembut. Percayalah,” jelas Broto lagi.



Perempuan Kedua

“*Aunty*, temani Mika” Kali ini, Mika kembali menangis bahkan lebih kencang.

“Mikayla,” panggil Panji yang sudah ada di tengah-tengah mereka. Mendengar suara papanya, tangis gadis kecil itu semakin nyaring.

“Mas Panji, tidakkah Mas merasa kasihan dengan Mika?” tanya Widuri kesal.

“Jangan ajari aku tentang belas kasih!” ketusnya.

“Panji! Jaga ucapanmu pada Widuri.”

Panji tersenyum sinis. “*Romo*, maaf apa aku bisa meminta sesuatu?” tanyanya.

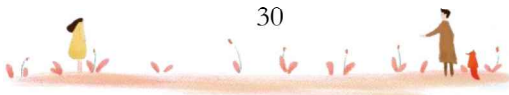
“Katakan! apa yang kamu minta?”

Panji menatap *Romo* dan Widuri bergantian, menghela napas dan membuangnyanya kasar.

“Bisakah kalian pergi dari rumah ini sekarang?”

Broto menatap anak lelakinya dengan tatapan menusuk. Lelaki yang sebagian rambutnya tampak memutih itu hampir saja mengayunkan tangan ke wajah Panji, tapi cepat ditahan Widuri.

“Kita pulang, *Romo*.” Widuri menggandeng tangan ayahnya melangkah keluar kamar Mika.



El Muntaz

“*Aunty!* Mika ikut!” teriak Mika yang turun dari ranjang berlari mengejar Widuri.

“Mika,” panggil Panji, gadis kecil itu menoleh sebentar kemudian kembali melangkah meninggalkan papanya.

“*Aunty!* Mika ikut boleh yaa,” ucapnya, memohon dengan pipi yang basah oleh airmata.

“Widuri, coba kamu kasi pengertian pada Mika, *Romo* tunggu di mobil,” ujar Broto meneruskan langkahnya.

Widuri menggendong Mika, membawanya duduk di sofa. “Sayang, hari ini Mika harus nurut apa kata Papa, ya,” ujarnya mengusap pipi gadis berambut ikal itu.

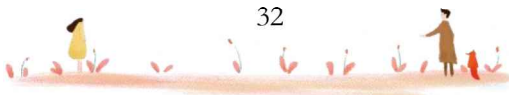
Mika masih tidak mau mendengar, dia tetap ingin kemauannya dituruti. Tak kurang akal, dengan segala cara Widuri membujuk gadis itu agar setuju.

“Sstt, kalau nanti Mika nurut, *Aunty* yakin Papa bakal kasi izin,” ucap Widuri, menatap sekilas lelaki yang tengah berdiri dengan kruknya. Hingga akhirnya gadis kecil itu setuju.



Perempuan Kedua

Gadis bermata indah itu tersenyum lega, setelah Mika mau menuruti ucapannya. Tersenyum menatap gadis kecil yang kini wajahnya kembali cerah. Sementara Panji memilih masuk ke kamarnya.



Bab 2

Tiga hari sudah *Mbok* Ratri tidak datang, itu artinya masih ada beberapa hari lagi Panji disibukkan oleh kemanjaan Mika. Namun, dia tipe penyabar jika berhubungan dengan kemauan putrinya, kecuali jika gadis kecilnya itu merengek ingin bertemu Widuri.

Siang itu, mereka berdua sedang makan siang di sebuah rumah makan cepat saji, sepulang dari terapi. Wajah Mika tampak murung, meski semua keinginannya telah dipenuhi oleh Panji.

“Sayang, kenapa mulutnya manyun gitu?” tanya Panji.



Perempuan Kedua

“Pa, pulang dari sini, boleh ya mampir ke rumah Eyang bentar?” rajuknya, menatap penuh harap.

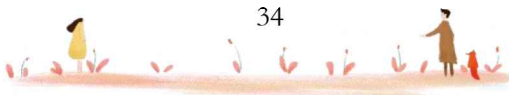
Lelaki berhidung mancung itu menghela napas, mengangguk pelan.

Melihat anggukan dari papanya, wajah Mika berseri dan tersenyum. “Yeayy, makasih, Pa! Papa baik banget, benar kata *Aunty*, kalau Mika nurut nanti pasti Papa izinkan permintaan Mika,” ujanya gembira. Panji tersenyum singkat, setelah sebelumnya mengecup kening putrinya.

“Pa, *Aunty* paling suka makan itu. Kita belikan, Pa!” Mika menunjuk *pie* buah yang berjajar di etalase toko roti yang mereka lewati.

Sejenak Panji terdiam, kemudian mengangguk menuruti kemauan putrinya. Setelah membeli buah tangan, mereka berdua pergi meninggalkan mall menuju kediaman keluarga Broto Bagaskara.

Seperti biasa, suasana rumah besar itu selalu sejuk dan asri. Tanaman bunga mawar berjajar berwarna-warni, demikian juga dengan bunga anggrek yang bergantung rapi. Pohon mangga besar



di depan rumah menjadikan suasana semakin nyaman.

“Sudah sampai. Ayo, kita turun, Pa!” ajak Mika antusias.

Melihat kebahagiaan di mata putrinya, Panji ikut tersenyum. “Mika ... Mika aja yang turun, ya. Papa mau ke kantor, ada urusan sebentar. Nanti sore Papa jemput.”

Sejenak gadis kecil itu menatap penuh tanya, tapi kemudian dia mengangguk mengerti.

“Mika turun dulu ya, Pa.” Segera gadis kecil itu membuka pintu mobil dan turun.

“Bye, Papa. Mika tunggu sore nanti, ya. Hati-hati, Pa!” ucapnya melambaikan tangan, disambut Panji dengan senyuman.

Setelah mobil Panji tak tampak lagi, Mika berlari ke dalam rumah. “Eyang!”

Broto dan istrinya terkejut melihat kehadiran cucu mereka. “Eh, Mika. Papa mana?” tanya eyang putri menyambut dengan pelukan.



Perempuan Kedua

Gadis kecil itu menggeleng. “Papa bilang, mau ke kantor. Nanti sore Mika dijemput,” jelasnya. Matanya tampak mencari seseorang.

Broto paham siapa yang sedang dia cari. “*Aunty* sedang tidak di rumah. Dia masih kerja, nanti sore baru pulang,” jelas Broto.

Tampak raut wajah Mika berubah kecewa mendengar penjelasan itu. *Paper bag* berisi *pie* buah dia letakkan begitu saja di meja makan.

“Buat siapa ini, Mika?” tanya eyang putri ramah.

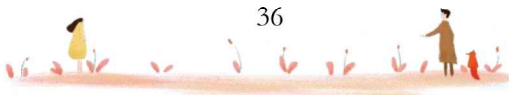
“Buat *Aunty* Widuri, Eyang.”

“Dari Mika?”

Gadis itu mengangguk pelan.

“Makasih, Sayang, *Aunty* pasti senang,” ucap Broto disambut senyum oleh eyang putri.

“Sambil menunggu *Aunty* datang, ayo, ikut eyang ke kolam ikan di belakang,” ajak Broto menggandeng Mika. Dengan antusias gadis itu mengangguk gembira.



El Mumtaz

Langit mulai memerah tanda senja tiba. Gadis semampai dengan tas di tangan, tengah resah menanti bis yang biasa membawanya. Sesekali dia memeriksa ponsel. Wajahnya semringah ketika tampak seseorang merapat ke halte menawarkan tumpangan.

“Ibu Widuri? Mari saya antar pulang,” ajak lelaki dari belakang kemudi.

“Ibu Widuri ... ayo ,naik! Marsya antar sama Om,” seru anak perempuan kecil melongokkan kepala dari jendela mobil.

“Tidak, terima kasih, lain kali saja, Marsya,” tolaknya halus.

Widuri adalah pengajar di sebuah sekolah *full day*. Pembawaannya yang ramah membuat banyak murid jatuh cinta.

“Beneran nggak mau, Bu?” tanya lelaki berkacamata itu. Widuri tersenyum menggeleng, sambil merapatkan telapak tangan di dadanya tanda terima kasih.

“Baiklah, sampai ketemu lagi, Bu Guru,” ucap Marsya dan om-nya berlalu.



Perempuan Kedua

Tak lama sepeninggal mobil Marsya, tampak sebuah Fortuner putih mendekat. Widuri terkesiap melihat lelaki di dalamnya. Mata abu-abu milik lelaki itu menatapnya tajam.

“Masuk! Kebetulan aku mau jemput putriku di rumahmu!” perintah seseorang dari balik kemudi.

“Eum, maaf! Saya terbiasa naik kendaraan umum,” tolak Widuri pelan.

“Kamu tahu, anakku dari siang tadi merengek minta ke rumahmu, dia ingin bertemu kamu. Dia pasti sekarang sedang menunggu. Supaya cepat, aku sarankan kamu masuk. Aku tidak ingin dia menangis lagi dengan alasan belum bertemu denganmu!” perintah Panji dingin.

“Baik, saya ikuti perintah, Mas, tapi ini demi Mika!”

“Terserah kamu saja, toh aku tidak sengaja melihatmu di sini. Kalau bukan karena Mika, buat apa aku memaksamu,” ujar Panji sinis.

Setelah Widuri masuk, mobil pun meluncur. Sepanjang perjalanan mereka berdua membisu, hanya denting piano Yiruma yang terdengar dari



El Mumtaz

audio mobil. Widuri hanya menatap ke samping jendela, menikmati pemandangan yang dia lewati meski sudah seringkali dilaluinya. Gadis itu merasa enggan, menatap atau sekedar mengajak bicara lelaki keras kepala di sampingnya.

Saat mereka melewati minimarket, Widuri meminta pada Panji berhenti. Gadis yang memiliki bibir merah muda itu ingin membeli sesuatu untuk Mikayla.

“Tidak perlu, kita harus segera pulang! Lagipula aku tidak ingin dia terlalu tergantung padamu.” Panji bicara tanpa menatap Widuri.

“Cukup! Mas jangan terus mencurigai saya seolah mencoba merebut perhatian Mika, saya hanya ingin putrimu bahagia!”

“Aku bisa memberi kebahagiaan buatnya, dia tidak butuh dibahagiakan orang lain!”

“Oh, ya? Mas yakin Mika bahagia? Mas yakin putri Mas bahagia, setelah beberapa waktu yang lalu dia menangis karena keegoisan Mas?”



Perempuan Kedua

“Kamu sedang menghakimi aku? Memang kamu siapa?” ucap Panji datar, bahkan terdengar meremehkan.

Widuri terdiam, paras ayunya memerah dengan bibir terkutup rapat. Terdengar helaan napas darinya.

“Saya paham bukan siapa-siapa. Tapi saya tahu rasanya dikekang, rasanya perasaan tertekan dan harus menerima keegoisan!” sergah gadis itu.

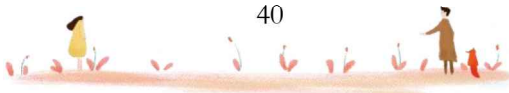
Sudut bibir Panji sedikit terangkat. “Itu urusanmu, bukan urusanku. Jadi, berhenti menyamakan perasaan Mika dengan perasaanmu. Karena kalian jelas beda!”

Panji sedikit melajukan mobilnya. Mata abu-abunya lurus memperhatikan jalanan. Sementara senja semakin merangkak.



Papa ... *Aunty* Widuri!” sambut Mika sambil berlari kearah keduanya.

Sementara masih menutup pintu mobil, Mika sudah bercanda melepas rindu dengan Widuri. Hal itu tak luput dari perhatian Panji. Lelaki itu memandang tak suka dengan apa yang dia lihat.



Baginya perempuan itu telah banyak menyita perhatian sang putri, meski jauh di hatinya ada bahagia saat menatap binar mata Mika ketika bertemu Widuri.

Sudut mata Widuri menangkap raut tidak suka di mata Panji. “Mika, jangan lupa sambut Papa juga. Tadi belum *salim*, ‘kan?” tanya Widuri pada Mika yang menggelayut manja kepadanya.

“Eh, iya. Sebentar, ya, *Aunty*.” Gadis itu berlari ke arah Panji. Bergegas Widuri melangkah ke kamarnya.

“Papa, kenapa papa bisa pulang bareng *Aunty*?” tanya Mika setelah mengurai pelukannya.

“Papa kebetulan ketemu tadi,” jawab Panji mengusap kepala putrinya.

“Pa, kita pulang nanti aja ya,” Mika merajuk.

“Tapi ini sudah hampir malam, Mika.”

“Besok kan hari minggu, Pa. Les sama Bu Lastri libur, Papa juga libur, *Aunty* Widuri juga libur. Boleh ya, Pa.” Mika kembali memohon.

Panji tidak pernah membolehkan Mika menginap di rumah orangtuanya. Menurut dia,



Perempuan Kedua

rumah ini penuh dengan orang-orang licik yang ingin menghasut sang ayah, dan dia tidak ingin Mika ada di dalamnya pada waktu yang lama.

“Besok aja, kita ke sini lagi. Gimana?” Panji mencoba bernegoisasi dengan putrinya itu. Namun, gadis kecil itu menggeleng kesal menatapnya.

“Kalau begitu, biar *Aunty* Widuri aja yang ikut kita pulang. Boleh kan, Pa?”

Permintaan Mika didengar langsung oleh Widuri yang baru saja keluar dari kamar. Gadis itu tampak segar setelah mandi. Mata Elang milik Panji sekilas menatapnya, tapi kemudian beralih pada Mika.

“Boleh ya, Pa?”

“Terserah! Mika tanya aja, *Aunty* Widuri mau atau nggak. Kalau nggak mau, cepat ke mobil, Papa tunggu di sana,” ucap Panji melangkah keluar rumah.

Sementara Widuri masih berdiri mematung, menatap punggung lelaki yang masih menggunakan kruknya itu.



“*Aunty!* Mau ya, malam ini temenin tidur di rumah Mika? Besok, kita ajak papa jalan-jalan” Suara renyah Mikayla tak mengalihkan tatapan Widuri dari punggung Panji.

“*Aunty* ... mau yaa!” Mika mengguncang tubuh Widuri.

Gadis lembut itu tersenyum, lalu mengangguk yang kemudian disambut sorak bahagia Mika. Tak lama mereka berdua keluar menuju mobil.

“Papa ... *Aunty* mau ikut!” teriak Mika riang.

Sementara, Panji hanya tersenyum sekilas untuk kemudian menyalakan mobilnya. Widuri awalnya enggan jika harus duduk di depan bersama Mikayla. Namun, gadis kecil itu memaksa hingga ia pun mengikuti keinginannya.

“Mika, duduk! Kita pulang sekarang,” perintah Panji, membuat gadis kecil itu langsung terdiam dan duduk.

Sepanjang jalan kemudian, Mika tak henti berceloteh bertanya apa saja yang dia lihat kepada Panji maupun Widuri. Tak jarang, mereka berucap bersamaan menjawab pertanyaan gadis kecil itu.



Perempuan Kedua

Hingga tak terasa mereka kini telah sampai di kediaman Panji.

“Ayo, *Aunty*,” ajak Mika menggandeng Widuri.

Dengan manja, dia meminta agar papanya mengizinkan Widuri tidur di kamarnya. Panji yang masih di mobil mengangguk tanpa menoleh. Mika bersorak riang meninggalkan papanya.



Saat malam menjelang

“*Aunty*, Mika lapar,” ujar gadis kecil itu seraya mengusap perutnya.

Melihat tingkah Mika, Widuri tertawa kecil. “Oke. Kita masak, yuk!”

Ucapan Widuri ditanggapi anggukan semangat dari Mika. Mereka berdua segera menuju dapur. Dengan sigap Widuri membuka kulkas. “Mika mau dimasakin apa?” tanyanya menatap gadis kecil yang tengah duduk di *pantry*.

“Mika mau ayam goreng kremes, *Aunty*,” sahutnya.



“Oke, *princess*. *Aunty* bikinin ayam goreng kremes sama brokoli *crunchy*, yaa.” Gadis itu segera memakai apron dan mulai memasak.

“Hmm, sedap!” Mika menirukan gaya seperti iklan di televisi, saat masakan yang telah matang itu tersaji di hadapannya. Widuri melayani Mika dengan penuh kasih sayang, sementara gadis kecil itu terlihat sangat bahagia.

“*Aunty* nggak makan?” tanyanya, di sela-sela menikmati masakan Widuri.

“*Aunty* nggak lapar,” sahutnya.

“Tapi kan *Aunty* belum makan?”

Widuri menggeleng tersenyum.

Gadis kecil itu terdiam, ia teringat sang papa belum makan. Dia berinisiatif untuk memanggil Panji supaya bisa makan bersama. Widuri mengangguk menanggapi. Sambil menunggu Mika kembali ke ruang makan, gadis itu membersihkan dapur.

Tersenyum puas saat melihat dapur itu kembali bersih. Tetapi senyumnya hilang, saat melihat Mika melangkah pelan dengan wajah dilipat.



Perempuan Kedua

“Ada apa, Mika?” tanyanya, membungkuk hingga sejajar dengan kepala gadis kecil itu.

“Papa nggak mau makan bareng Mika,” jawabnya kecewa.

“Papamu bukan tak mau makan bersama kamu, tapi dia tak ingin melibatkmu, Mika,” batin Widuri.

Ia pun menenangkannya, “Mika tunggu di sini, biar *Aunty* yang bicara ke Papa, ya.”

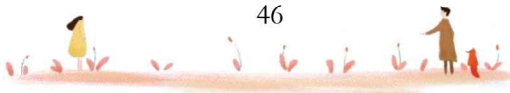
Widuri melangkah menuju kamar Panji. Dengan ragu, dia mengetuk pintu.

“Mika ... Papa kan sudah bilang kalau Papa nggak lapar.” Suara Panji terdengar.

Segera gadis itu membuka pintu yang memang tidak menutup sempurna. “Ini saya,” ujarnya menatap Panji.

Pandangan lelaki itu berubah dingin. “Siapa yang menyuruhmu membuka pintu itu?” tanyanya tanpa menoleh.

“Maaf, tapi Mika ... ini semua tentang Mika!”



El Mumtaz

Lelaki itu tersenyum miring, seraya memainkan kuas pada kanvas di depannya. “Kenapa kamu peduli pada putriku?” tanyanya menginterogasi.

“Karena saya menyayanginya. Itu saja.”

Lagi-lagi Panji menaikkan sedikit bibirnya.

“Dia ingin makan bersama, Mas. Temani Mika. Saya tahu, Mas tidak suka saya ada di sini. Tolong temani Mika makan malam, saya tidak akan ada di sana,” mohonnya pada Panji.

“Bisa kamu pergi dari situ?” sinis Panji.

“Saya tidak akan pergi, sebelum Mas menemani Mika!”

“Kamu keras kepala! Sebenarnya mau kamu apa? Hah!”

“Saya? Mas bilang saya keras kepala? Mas tahu, Mas adalah orang terpicik yang pernah saya kenal. Saya tidak menyangka, orang berpendidikan seperti Mas punya pikiran buruk!”

“Kamu menceramahiku?”



Perempuan Kedua

“Terserah apa namanya! Tapi memang begitu adanya, Mas egois! Semua harus berjalan seperti kemauan Mas!

Panji menyeringai, kali ini mata tajam itu menatap Widuri. “Bagus! Sudah pintar menilaiku sekarang! Kamu tahu, kalau bukan karena Mika kamu sudah aku usir dari sini!”

“Dan jika bukan karena Mika, saya tidak akan sudi memohon seperti ini. Paham?!”

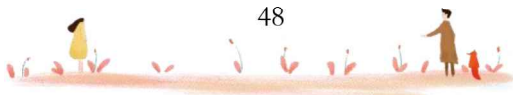
Panji menggenggam kuas dengan erat. Otot rahang lelaki itu mengeras hingga terdengar deritan giginya.

“Kalau kamu tahu aku tidak suka kamu ada di sini, kenapa masih berdiri di depan kamarku? Bagaimana aku bisa lewat? Mika pasti sudah lama menungguku!”

Widuri sedikit menarik bibirnya mendengar perkataan Panji. Segera dia pergi meninggalkan kamar itu menuju kamar Mikayla.



Pagi-pagi sekali Widuri bangun, setelah semalam mengikuti kemauan Mika membacakan



El Mumtaz

beberapa dongeng untuknya. Setelah dirasa anak itu masih tertidur lelap, dia beranjak menuju dapur menyiapkan sarapan. Semalam sebelum tidur, gadis kecil itu menyampaikan bahwa hari ini mereka akan jalan-jalan. Masih menurut Mika, sang papa tidak keberatan untuk menonton film Disney yang sedang tayang di bioskop.

Bibir gadis itu melengkung, mengingat obrolannya dengan Mika.

“*Aunty*, Papa galak ya?”

“Nggak, kenapa emang?”

“Iya, papa suka galak sama *Aunty*, padahal kan *Aunty* baik.”

“Papa nggak galak, cuma”

“Cuma apa?”

“Cuma mungkin Papa lagi banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan,” jelas Widuri.

Tak lama kemudian, obrolan mereka berakhir karena gadis cilik itu tertidur.



Perempuan Kedua

“Aku harus ke kantor, tolong sampaikan ke Mika Kalau kamu mau ajak dia jalan-jalan, silahkan!”

Tiba-tiba Panji muncul dengan kemeja putih, dengan tatanan rambut rapi seperti biasa. Aroma perpaduan dari *bergamot*, *neroli*, *rosemary*, dan *citrus* menguar memanjakan indra penciuman siapa saja yang dilewati.

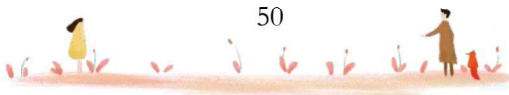
“Tapi kalau nanti, Mika—”

“Telepon aku! Biar nanti aku bicara langsung, Panji melangkah tanpa menoleh, “Oh iya, kamu bisa minta tolong Pak Mul jika Mika minta diajak jalan,” sambungnya lagi kemudian pergi.

“*Eum*, tunggu!” ucap gadis itu ragu, mendekat tepat di belakang Panji.

“Ada apa?” Lelaki itu memutar tubuhnya, hingga mereka tak berjarak, “Butuh uang?” sambungnya menatap tajam.

Mendengar ucapan Panji sontak Widuri melayangkan tangan ke pipinya. Tak menyangka akan mendapat respon mengejutkan, lelaki itu semakin menatapnya sinis.



El Mumtaz

“Seharusnya kamu cuci bersih otakmu, Mas! Saya hanya ingin menawarkan sarapan, tidak baik jika pagi tidak diawali dengan sarapan!” sergah Widuri dengan suara bergetar dan wajah memerah.

“Aku tidak memerlukan perhatian darimu! Terima kasih untuk tamparannya.” Panji berlalu meninggalkan Widuri yang masih berdiri dengan mata mengembun.

Setelah Panji pergi, Widuri menuju ruang tamu memandang seisi ruangan dan menghela napas. Ada foto pengantin Panji dan Diandra di sana. Mama Mikayla memang cantik, memiliki senyum indah dan gigi putih dengan sedikit gingsul di sana. Di foto itu terlihat bias kebahagiaan terpancar dari keduanya. Mereka berdua mengenakan baju adat Jawa, sangat sempurna.

“*Aunty?*” Suara Mika mengejutkannya.

“Mika sudah bangun, Sayang?”

Gadis kecil itu berlari ke arahnya, dengan senyum Widuri menyambut dan merangkul tubuh mungilnya.

“*Aunty* ngapain di sini?”



Perempuan Kedua

“*Aunty* lihat foto mamanya Mika,” jelas Widuri.

“Mama Mika cantik, ‘kan, *Aunty*?” ucapnya, seraya menatap pigura besar yang bergantung di dinding.

Widuri mengangguk tersenyum. “Tentu saja, mama Mika cantik! Sangat cantik!”

“*Aunty* juga cantik!” puji Mika menatap Widuri.

“Mika juga, mau tahu kenapa?” ucap gadis berbibir merah muda itu.

“Kenapa, *Aunty*?”

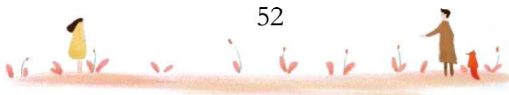
“Karena kita perempuan. Semua perempuan itu cantik!”

Mikayla tertawa menanggapi. Tetapi kemudian memudar, seolah tahu bahwa Panji tidak di rumah.

“Papa pergi ya, *Aunty*?”

Widuri mengangguk. Gadis kecil itu terlihat kecewa, sebab rencana jalan-jalan batal.

“Kalau jalan-jalan sama *Aunty* aja gimana?”



El Mumtaz

Mata Mika membeliak indah. Wajah murungnya kembali cerah. “Iya, *Aunty*? Beneran *Aunty* mau ajak Mika jalan-jalan?”

Widuri mengangguk cepat, lalu mengajaknya sarapan sebelum anak itu bertanya kembali mengenai papanya.

Sepanjang siang hingga sore, Mika dan Widuri menghabiskan waktu di luar. Ke kebun binatang, setelah puas mengeksplorasi di sana, Mika mengajak Widuri ke mall, bermain dan makan.

“Mika, kita pulang, yuk! Sudah sore,” ajaknya pada Mika yang tengah menghabiskan es krim.

Gadis itu mengangguk, seraya mengatakan bahwa jika mereka pergi bersama papanya pasti akan lebih seru.

Widuri menghela napas. “Kapan-kapan kalau Papa ngga sibuk, Mika bisa ajak Papa, ‘kan?”

“Tapi Mika mau sama *Aunty* juga,” rajuknya.

Widuri tak menyahut, dia hanya mengusap kepala gadis kecil itu, lalu mengajaknya pulang.



Perempuan Kedua

“Papa!” panggil Mika setelah sampai di rumah. Tampak Panji tengah duduk di teras menikmati secangkir kopi.

“Hei! Kemana aja seharian, cantiknya Papa?”

Mika duduk dipangkuan Panji, kemudian berceloteh mengenai perjalanannya sepanjang hari tadi. Sementara Widuri masuk ke dalam, dia berkemas untuk kembali pulang ke rumahnya.

“Papa, Mika seneng banget bisa jalan sama *Aunty*, tapi”

“Tapi kenapa, Sayang?”

“Tapi Mika lebih senang kalau Papa juga ikut,” ucapnya manja.

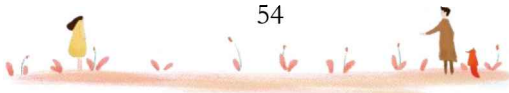
Panji mengecup kening Mika. Memberi alasan pekerjaan.

“Kalau Papa sudah nggak ada kerjaan, boleh Mika ajak jalan-jalan?”

“Boleh dong!”

“Tapi sama *Aunty* juga. Papa mau, ‘kan?”

Panji bergeming. Ingatannya kembali pada peristiwa pagi tadi. Gadis cantik itu telah



memberinya tamparan. Mengingat itu Panji tersenyum miring.

“Pa, kok diam?”

“Papa nggak janji, Mika.”

Mika tampak tak suka mendengar jawaban papanya. Saat gadis kecil itu kembali hendak protes, Widuri keluar dengan membawa tas, siap untuk pulang.

“*Aunty* mau ke mana?” tanyanya dengan berharap.

“*Aunty* mau pulang ke rumah Eyang, Mika,” jawab Widuri.

“Nggak boleh! *Aunty* tinggal di sini aja.”

“Mika, besok *Aunty* sudah harus kembali kerja. Mika juga harus kembali belajar sama Bu Lastri, ‘kan?” ucap Widuri lagi.

Sementara, Panji diam seolah tak ingin ikut ke dalam obrolan mereka.

“*Aunty*, jangan pergi Papa, bilang ke *Aunty* supaya nggak pergi,” ucap Mika memohon seraya mengguncang tubuh Panji. Lelaki itu bergeming.



Perempuan Kedua

“Mika, nggak boleh gitu ah, nanti Kapan-kapan *Aunty* ke sini lagi, kita jalan-jalan lagi, oke?” Widuri mencoba meredakan regekannya.

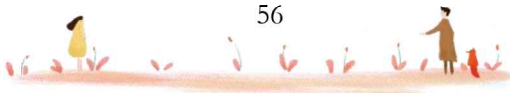
Mendengar ucapan itu, Mika pun melangkah mendekati tantenya. “Bener, *Aunty*? Kita bisa jalan-jalan lagi?”

Gadis itu tersenyum hangat menanggapi. Setelah dirasa Mika sudah bisa memaklumi kepulangannya, Widuri berpamitan dan berpesan agar gadis kecil itu tak malas belajar. Ia sedikit membungkukkan badan untuk mencium puncak kepala Mikayla.

“Maaf, Mas, saya pulang. Terima kasih,” pamitnya pada Panji kemudian melangkah pergi.



Sebulan sudah berlalu, kehidupan terus berputar. Panji telah sembuh dan bisa kembali berjalan normal. Hal itu tentu saja disambut bahagia oleh putri semata wayangnya. Sering gadis kecil itu merengek meminta bertemu Widuri, tapi Panji selalu mempunyai cara supaya Mika tak lagi meminta.



El Mumtaz

“Papa, lama nggak ketemu *Aunty* Widuri, ya. Kita ajak nonton pertunjukan lumba-lumba hari Sabtu besok, ya, Pa!”

Panji bergeming menatap dalam ke mata Mika. Ada wajah wanita yang selalu di hati, ada Diandra sedang tersenyum padanya.

“Papa, kenapa malah liatin Mika begitu? Bisa kan kalau kita ajak *Aunty*?”

Lelaki itu menarik bibirnya ke samping seraya mengangguk. Melihat reaksi papanya, dia pun bersorak memeluknya.

Seperti yang sudah dijanjikan, Mika pagi-pagi sekali sudah siap berangkat menemui Widuri.

“Papa, kuncirin rambut Mika!” pinta gadis kecil itu seraya menyerahkan sisir kepada papanya.

Sambil menerima sisir wajah Panji berubah lucu. Selama ini, dia tidak pernah menguncir rambut putrinya. Biasanya *Mbok* Ratri-lah yang selalu merapikan rambut anaknya itu.

“Papa? Papa nggak bisa, gimana, dong?” tanyanya dengan kening berkerut.



Perempuan Kedua

“Th, Papa! Kunci diiket kaya biasanya *Mbok* Ratri itu.”

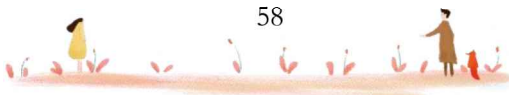
Dengan menggaruk kepalanya yang tidak gatal, Panji mencoba mengikuti apa yang diinginkan Mika. Tentu saja merepotkan baginya yang tidak terbiasa. Meski berulang kali lelaki berhidung mancung itu mencobanya ,tetap saja tidak seperti yang diinginkan putrinya.

“Udah deh, Pa. Kita langsung jemput *Aunty* aja, biar *Aunty* yang kunci rambut Mika.”

“Oke! Sebentar, dari mana Mika tahu kalau *Aunty* mau pergi dengan kita?” tanya Panji heran, sebab putrinya begitu yakin jika Widuri akan pergi bersama mereka.

“Mika telepon *Aunty* kemarin,” jawabnya pasti.

Panji mengernyit menatap putrinya meminta jawaban. Rupanya, gadis kecil itu menuliskan nomor telepon Widuri dan menyalinnya di ponsel milik Panji tanpa sepengetahuannya. Mendengar pengakuan putrinya, dia menggeleng terkekeh. Meski tidak menyukai gadis bernama Widuri itu, tapi kali ini dia mencoba mengikuti keinginan Mika



El Mumtaz

untuk pergi bersamanya. Setelah itu, mereka pun meluncur menuju rumah Widuri.

Sesampainya di kediaman Widuri, tampak gadis itu baru saja menerima telepon. Ada bahagia terlihat, saat mata indahinya menatap Mika yang tengah berlari kearahnya.

“Apa kabar, Cantik!” tanyanya seraya memeluk Mika.

“Baik, *Aunty*,” sahut Mika manja. Sekilas Widuri menatap Panji yang baru saja keluar dari mobilnya.

“*Aunty*, kita jalan-jalan yuk! Kita lihat pertunjukan lumba-lumba”

Ragu gadis itu menatap Panji, sementara yang ditatap justru melangkah masuk rumah.

Seolah tahu yang ada dipikiran Widuri, Mika berkata, “Papa kasi izin, kok. Jadi, kita pergi bareng Papa.”

Widuri pun tersenyum mengangguk, lalu ke kamar untuk berganti baju.

Sepanjang perjalanan, Mika tak berhenti bercanda dan berbagi cerita dengan Widuri. Mereka



Perempuan Kedua

begitu dekat, sangat pantas jika dilihat sebagai ibu dan anak. Panji hanya sesekali tersenyum mendengar celoteh putrinya.

“Papa,” panggil Mika dari kursi belakang. Gadis kecil itu memilih duduk di belakang bersama Widuri.

“Iya, Sayang?”

“Mika boleh minta sesuatu?”

“Boleh, dong! Katakan, Mika mau apa?”

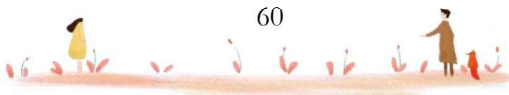
“Janji Papa ngga marah, ya.”

“*Sure!* Katakan!”

“Mika pingin punya mama ... Mika pingin punya mama seperti *Aunty* Widuri,” ucap Mika tegas.

Mendengar ucapan putrinya, Panji terkekeh geli. Matanya menatap kaca, menangkap ekspresi merona dari wajah Widuri. Gadis berkulit pualam itu salah tingkah tatkala tak sengaja netra mereka saling menatap.

“Permintaan Mika untuk yang satu itu, Papa nggak bisa kabulkan, Sayang,” ujarnya masih terkekeh.



El Mumtaz

“Papa! Kenapa? Kan Mika pingin punya mama seperti Audrey, Vita, Bobi,” ujar Mika menyebutkan nama teman-temannya.

Panji menggeleng cepat, kali ini wajahnya berubah serius. Selalu ada ruang kosong saat Mika meminta hal yang sama, sebenarnya gadis itu sering meminta hal tersebut, tapi Panji selalu bisa mengalihkan pembicaraan.

“Mika, kita sudah sampai.” Panji memperlambat laju mobilnya mengambil tempat untuk parkir.

“Kamu temani Mika, aku beli karcis masuk dulu!” spanya dingin kepada Widuri.

Gadis berambut sebauh itu mengangguk. Setelah mendapatkan karcis, mereka bertiga masuk ke area pertunjukan. Mika duduk di tengah antara Panji dan Widuri. Mereka terlihat seperti keluarga kecil yang bahagia. Sepanjang pertunjukan, lelaki itu tampak terpaksa menikmati supaya hati Mikayla senang. Sese kali dia ikut tertawa bersama gadis kecilnya itu. Sementara, Widuri justru tampak bisa ikut bahagia bersama Mika.



Perempuan Kedua



“Papa, Mika masih mau jalan-jalan,” mohon Mika, setelah mereka kembali berada di mobil.

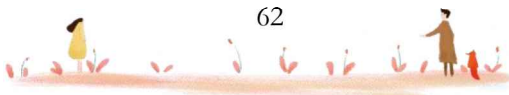
“Mika mau ke mana?”

“Mika mau makan es krim tempat yang biasa kita ke sana itu, Pa.” Permintaan Mika diikuti Panji, dan disambut sorak gembira gadis berambut hitam itu.

Seharian mereka bertiga menghabiskan waktu. Meski begitu, tak ada ucapan hangat Panji pada Widuri. Hingga saat Mika bermain, mereka berdua menunggu dalam diam gadis kecil itu menghabiskan waktunya.

Keduanya duduk berisisian, lelaki itu sibuk dengan ponselnya sementara Widuri sibuk mengawasi Mikayla. Hingga gadis kecil itu selesai bermain, Panji masih sibuk dengan benda pipih di tangannya itu.

“Papa, Mika udah selesai. Ayo, pulang!” ucap Mika, kesal melihat sang papa tak menatapnya.



El Mumtaz

“Oh oke, Cantik! Maaf, Sayang, Papa ada urusan kerjaan barusan. Maaf, ya.” Panji tahu putrinya itu kesal.

Mika mengangguk dengan bibir mengerucut. Panji tersenyum melihat kewanjaan putrinya itu.

“Kita pulang sekarang?” Ajakan itu diangguki pelan oleh Mika.

Dalam perjalanan pulang, dia tertidur dipangkuan Widuri yang duduk di depan. Gadis kecil itu terlihat nyaman berada dalam rengkuhannya. Sesekali mata tajam milik Panji menangkap pemandangan itu. Wajah dinginnya sejenak berkabut.

“Diandra, andai dirimu masih ada, tak ada yang lebih membahagiakan buatku selain melihatmu memeluk putri kita, dia begitu lincah dan cerewet sepertimu “ bisik hatinya.



Tak lama mereka sampai di rumah Broto Bagaskara, tapi Mika masih pulas dalam tidurnya.

“Mika,” panggil Panji lembut.



Perempuan Kedua

“Apa tidak sebaiknya dia tidur di dalam?” tanya Widuri hati-hati.

“Tidak perlu, dia harus pulang.” Panji menjawab dingin.

Widuri menghela napasnya, mengangguk. “Baik, kalau begitu. Mas angkat pelan-pelan dia dari pangkuan saya, supaya dia tidak terbangun,” ujarnya dengan suara pelan.

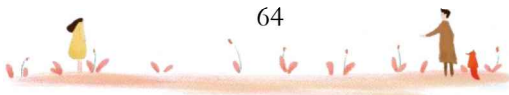
Panji mendekatkan badannya ke arah gadis itu, mencoba memindahkan Mikayla. Karena ruang yang terbatas, tubuh mereka berdua menjadi sangat dekat dan tak berjarak. Nyaris hidung mancung milik Panji menyentuh pipi Widuri, sehingga membuat gadis itu sedikit salah tingkah. Sementara Panji masih dengan wajah dingin.

Setelah Mika berhasil dipindahkan, Widuri keluar dari mobil. “Mas nggak masuk dulu ketemu *Romo?*”

Dia menggeleng, kemudian menipis salam.

“Baik, terima kasih, Mas.”

“Aku yang terima kasih, kamu sudah membuat Mika bahagia. Selamat malam.”



El Mumtaz

Panji menyalakan mobil, dan meluncur meninggalkan Widuri yang mematung menatap kepergian Panji.



“*Nduk*, kapan pastinya Sena dan keluarganya datang ke sini?” tanya Ratih setelah mereka makan malam.

Mendengar pertanyaan itu Widuri tersenyum malu. “Minggu depan, Bu.”

“Ya, sudah. Kalau begitu, kita siapkan apa saja yang diperlukan untuk acara pertunanganmu,” timpal Broto, lalu dijawab anggukan oleh istrinya.

“Kamu sudah kenal dekat dengan keluarga Sena, kan?”

“*Sampun, Romo*. Mereka keluarga yang baik.”

“Bagus. Dalam memutuskan untuk menikah paling tidak latar belakang keluarga itu punya pengaruh kuat,”

Widuri mengangguk. Sena adalah kakak seniornya saat di kampus, lelaki itu mampu membuatnya jatuh cinta karena perhatiannya yang



Perempuan Kedua

tulus. Mereka sudah berhubungan cukup lama. Meski Sena saat ini bekerja di luar pulau, tapi mereka tetap selalu saling berhubungan baik.

Kedewasaan Sena dan kelembutan Widuri menjadi paduan yang pas, sehingga mereka sering dijuluki *couple goals* di kampus. Rasa cinta mereka yang semakin kuat, membuat Sena memutuskan untuk melamar Widuri secepatnya.



Hari yang dinanti Widuri tiba, gadis itu terlihat cantik dengan kebaya kutubaru berwarna *peach* serasi dengan kulit bersihnya. Dengan rambut yang dicepol sederhana dan hiasan melati, menjadikannya tampak anggun. Sementara diluar tampak rombongan keluarga Sena tiba.

Sena, lelaki berkulit sawo matang, berkaca mata itu sesekali tersenyum sehingga terlihat lesung pipinya. Aura bahagia terpancar dari wajahnya. Demikian juga dengan kedua orangtuanya. Kedatangan mereka disambut bahagia oleh Broto Bagaskara dan istrinya. Rumah terlihat semarak, dengan bunga sedap malam dan melati yang menghiasi ruangan. Kedua keluarga serius



membicarakan kapan tepatnya pernikahan akan dilangsungkan.

“*Diajeng* Widuri, kamu cantik!” bisik Sena, saat mereka duduk berdampingan.

Widuri merona mendengar pujian calon suaminya.

“Mas Sena, kapan kembali ke Kalimantan lagi?” tanyanya lirih, ada nada sedih diucapannya.

“Loh, aku kan baru datang, kenapa ditanya kapan kembali?”

“Aku sedih, jika Mas harus pergi lagi,” ucap gadis itu.

Sena tersenyum. “Apa *Diajeng* juga tidak pernah berpikir aku punya perasaan yang sama?”

Widuri tertunduk, hatinya bimbang.

“Sudah, jangan sedih. Sebentar lagi kita akan menikah, dan *Diajeng* akan selalu menemaniku.” Sena berkata, meredakan gejolak hati Widuri.

Setelah para orang tua berembuk, akhirnya mereka sepakat untuk menikahkan Widuri dan Sena



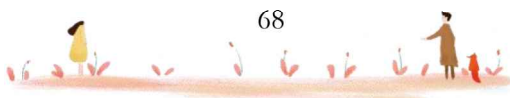
Perempuan Kedua

delapan bulan ke depan. Hal itu juga dikarenakan ada proyek pekerjaan Sena yang harus diselesaikan.

“*Wes*, ditahan dulu sampai delapan bulan lagi, kalian akan sah! Setelah itu, kamu bisa bawa Widuri ke mana pun kamu mau, Sena.” Broto berucap pada calon menantunya.

Sena mengangguk tersenyum seraya meraih jemari Widuri. “Kamu dengar itu, *Diajeng?* Kita harus sedikit bersabar,” bisiknya lembut. Diikuti senyum manis Widuri.

Tanpa mereka sadari, ada mata yang basah menyaksikan kebahagiaan keduanya.



Bab 3

Widuri baru saja pulang kerja dan sampai di rumah sore hari. *Romo* dan ibunya, pergi ke luar kota selama dua hari untuk suatu urusan. Setelah mandi, ponselnya bergetar. Tertulis nama Mikayla sedang memanggil di sana.

“Halo, Mika, Sayang, apa kabar?”

“_____”

“Oh, maaf.”

“_____”

“Baik, saya segera ke sana. Apa sudah Mika sudah minum obat?”

“_____”



Perempuan Kedua

“Baik, saya ke sana.”

Bergegas Widuri menaiki motor menuju rumah Panji. Senja mulai merangkak malam saat gadis itu tiba. Dia mengetuk pagar, tampak *Mbok* Ratri tergopoh keluar dan membukakan pagar.

“Mika?”

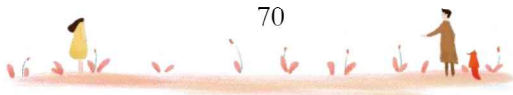
“Mika demam, Mbak. Dia panggil nama Mbak Widuri terus,” jelas perempuan bertubuh subur itu. Mereka berdua segera masuk ke rumah. Di kamar Mika, tampak Panji sedang resah mengusap kening putrinya

Melihat Widuri datang, lelaki itu beranjak dari duduk. Tanpa kalimat apa pun, hanya dengan isyarat dia mempersilahkan Widuri menggantikan posisinya.

“*Mbok* , saya ke kamar dulu, bilang ke saya kalau Mika mau dibawa ke dokter lagi,” ujarnya datar, seraya melangkah keluar setelah *Mbok* Ratri mengangguk.

Langkahnya terhenti sejenak, Panji memutar badan menghadap Widuri. Sekilas matanya menatap.

“*Thanks*, sudah mau datang,” ujarnya berlalu menuju kamar.





Malam menjelang, Panji melirik jam dinding menunjukkan pukul 24.00 WIB. Perutnya kini minta diisi. Saat makan malam tadi, dia menolak tawaran *Mbok* Ratri. Dia hanya bertanya soal Mika yang tampaknya ingin berada di dekat Widuri. Sebab dari keterangan *Mbok* Ratri, Mika sudah tidak lagi demam, suhu tubuhnya kembali stabil. Mendengar itu, Panji bahagia.

Lelaki itu keluar kamar dengan memakai *t-shirt* dan celana boxer, lalu melangkah ke dapur. Sejenak dia mematung membuka kulkas. Ada sayur dan udang, juga beberapa potong pizza yang dibelinya siang tadi. Dengan malas dia mengeluarkan pizza dari kulkas, dan menghangatkannya di *microwave*. Tak lama menunggu, makanannya sudah kembali hangat. Panji menuangkan *juice* mangga instan ke gelas. Lelaki itu menikmatinya di sofa depan televisi, sambil menikmati film tengah malam.

Dia hanya melirik ketika melihat Widuri tengah membuka kulkas, rupanya gadis itu kehausan. Dia tak memberi respon apa pun. Tetapi teriakan panik



Perempuan Kedua

gadis itu membuatnya beranjak dari duduk, dan menghampiri ke dapur.

“Kenapa?” tanyanya dingin melihat Widuri tangannya berdarah. Sementara, gelas berisi air telah pecah berserak di lantai.

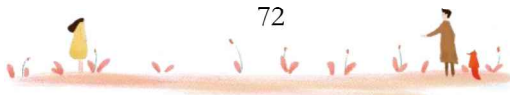
“Maaf, barusan ada kecoa. Saya takut,” ujarnya sambil meringis menahan perih. Panji mengusap wajahnya, dia melangkah menuju kotak P3K dan mengambil obat untuk gadis itu.

“Ini! Cepat diobati, biar aku yang membereskan!” perintahnya tanpa ekspresi.

Tanpa membantah, dia mengambil obat dari tangan Panji. Setelah mengucapkan terima kasih, gadis itu berlalu kembali ke kamar.

Tak lama setelah selesai membersihkan pecahan gelas yang berserakan, Panji mengambil gelas lain yang diisi air kemudian ke kamar gadis itu. Dia perlahan mengetuk pintu lalu dibuka oleh Widuri, ada keraguan di wajahnya saat melihat Panji memberinya segelas air minum.

“Minumlah! Kamu belum sempat minum, ’kan tadi?”



Belum sempat Widuri mengucapkan terima kasih, Panji telah memunggunya, pergi.



Keesokan paginya, si kecil Mika tampak sehat, demamnya sudah turun meski masih belum kembali ceria. Panji yang baru saja pulang *jogging*, segera masuk kamar menyapa putri kecilnya. Namun, langkahnya terhenti ketika mendengar pembicaraan Mika dengan Widuri.

“*Aunty*, jadi Om itu nanti akan membawa *Aunty* pergi?”

“Iya, mungkin saja seperti itu, Sayang.”

“Jadi, *Aunty* akan ninggalin Mika? *Aunty* nggak sayang Mika?” Suara Mika tersendat, terdengar isakan tangisnya.

“Mika, *Aunty* sayang sama Mika, tapi”

“Bohong! *Aunty* nggak sayang Mika.”

“Mika, tentu saja *Aunty* nggak bohong. Percaya, deh!”

Panji masih berdiri di tempat semula, dia mendengar semua pembicaraan kedua perempuan



Perempuan Kedua

itu. Terdengar Widuri merayu Mika agar mau minum obat, tapi putri kecilnya menolak. Berbagai cara dicobanya agar Mika mau meminum obat. Namun, gadis kecil itu tetap menolak. Dia hanya akan meminum obat, dengan syarat Widuri mau tinggal bersamanya.

Permintaan yang sulit baginya untuk mengabdikan. Posisinya sebagai tunangan seorang lelaki, membuat gadis itu enggan menyetujui keinginan Mika. Selain itu, dia menjaga supaya tidak terjadi fitnah yang nantinya akan membuat keluarga besarnya malu. Mika masih menutup rapat bibirnya.

Melihat sikap keras putrinya, Panji pun masuk ke kamar. Hal itu membuat mereka berdua tersentak.

“Mika, nanti panasnya muncul lagi, loh. Ayo, Sayang diminum obatnya,” bujuk Widuri.

“Nggak mau!” Gadis itu menutup mulutnya rapat.

“Mika! Minum obatnya, biar cepat sehat,” ujar Panji menatap Mika.

“Nggak mau!”



“Mika!”

“Mika nggak mau minum obat, Pa!”

“Mika ... Mika nggak boleh bersikap seperti itu! Ayo, diminum obatnya.”

Suara Panji meninggi dengan tatapan kesal. Namun, gadis kecilnya itu masih berkeras tak ingin obat. Lelaki beralis tebal itu membuang napas perlahan, dia melangkah mendekati putrinya. Widuri beranjak dari pinggir petiduran, memberi ruang untuk Panji.

“*Aunty* mau ke mana?”

“*Aunty* mau pulang aja, karena Mika juga nggak mau minum obat,” jawab Widuri.

“Jangan! *Aunty* jangan pulang,” renek Mika.

“Kalau gitu, Mika minum obat, ya.”

“Tapi janji, *Aunty* nggak pulang.”

Widuri menatap sekilas Panji, lelaki itu sedang memandang putrinya.

“*Aunty*! Janji ya, *Aunty* di sini terus kalau Mika mau minum obat?” Kembali Mika mengajukan syarat.



Perempuan Kedua

“Mika! Minum obatnya, jangan manja!” Panji kembali meninggikan suaranya.

“Baik, *Aunty* janji akan di sini sampai Mika sehat kembali!” ucap Widuri, seolah tak suka mendengar Panji berkata kasar pada putrinya.

Mikayla tersenyum senang, matanya membiaskan bahagia. Tanpa menunggu lama dia meminum obat yang telah disediakan untuknya.

“Maaf, Mika telah membuatmu repot,” ujar Panji, saat Widuri keluar dari kamar Mika. Gadis kecil itu telah pulas tidur siang.

“Tidak mengapa. Lagipula ini hari minggu, semoga besok dia akan pulih.”

“Oh iya, kalau kamu butuh pakaian ganti, kamu bisa pakai baju Diandra. Lemarinya ada di kamar yang kamu tempati waktu itu,” saran Panji, seraya meneguk air putih di depannya, “Kamu pasti lelah, istirahatlah,” sambungnya lagi.

Gadis semampai itu menatap Panji tak percaya, karena lelaki itu kini memperhatikannya. Ia merasa ada desir tak biasa menyapa hati. Dengan cepat ia tepis rasa itu.



El Mumtaz

“Aku lihat dari kemarin kamu tidak berganti baju, tapi itu terserah kamu aja!” ujarnya meninggalkan Widuri.



Gadis itu menerima saran Panji. Ia membuka lemari pelan. Deretan baju berjajar rapi di sana. Ada beberapa yang masih baru. Widuri mengambil baju terusan berwarna biru dengan sedikit rendah di bagian kerahnya, lalu segera berganti baju.

Sementara itu, Panji tengah menikmati malam di halaman rumahnya yang asri. Hari ini tepat setahun kepergian Diandra. Di teras depan, ada gazebo kecil yang dibawahnya terdapat kolam ikan. Tempat itu adalah tempat favorit Diandra dan dirinya menghabiskan waktu. Kini hanya penggalan memori yang bergantian muncul di benaknya.

Bagi Panji, Diandra adalah wanita yang mampu melengkapi hidupnya, menutup kekurangan dan menyempurnakannya. Goresan pada kanvas, cukup menjadi penerjemah suasana hatinya saat itu. Wajah cantik istrinya tampak enggan hilang dari memorinya. Semua masih sangat terekam baik.



Perempuan Kedua

“Mas Panji, maaf. Saya besok harus berangkat pagi, apa bisa saya pulang malam ini?”

Panji menatap Widuri tanpa jeda, dunia seolah berhenti dan cahaya rembulan seolah membuat hangat di wajahnya. Penampilan Widuri malam itu membuatnya terpesona, baju berwarna biru milik Diandra membuat gadis itu serupa istrinya di mata Panji.

Lelaki itu mencoba membasahi kerongkongannya yang mendadak kering. “Diandra,” gumamnya terus menatap Widuri.

Merasa ditatap sedemikian rupa, Widuri salah tingkah. Perlahan dia mundur saat Panji melangkah mendekat. Mendadak gadis itu merasa takut, sehingga mencoba menjaga jarak. Namun Widuri terlambat, tangan Panji cepat meraih lengannya, sehingga kini mereka sangat dekat dan nyaris tak berjarak. Se per sekian detik, Panji memberi kecupan hangat dibibir Widuri yang membuat gadis itu mendorongnya kuat.

“Maafkan aku!” ucap Panji dengan suara lirih.



El Mumtaz

“Saya harus pulang!” Widuri membalikkan badan menuju kamar dengan wajah memerah.

“Tunggu! Kau tidak perlu pulang, besok aku yang mengantarmu ke tempat kerja.”

“Tapi”

“Bajumu biar diambil supir saja, kamu telepon Ibu!”

“Tapi, Mas”

“Aku bilang, kamu malam ini jangan pergi!”

Panji meninggalkan Widuri yang berdiri mematung, masih tak percaya dengan yang baru saja terjadi. Ia menggigit bibir kuat, lalu melangkah kembali ke kamar

Di kamarnya, lelaki itu merebahkan tubuh ke ranjang dengan wajah yang tampak frustrasi. Kecupan lembut di bibir Widuri tadi, benar-benar di luar kuasanya. Kerinduan pada sosok Diandra membunuh malam itu, sehingga melihat Widuri memakai baju milik istrinya seolah dia kembali ke masa lalu. Panji mengepalkan tangan, menyesali yang baru saja terjadi.



Perempuan Kedua

“Maafkan aku, Widuri, tapi kenapa aku merasa kamu membalasnya tadi?” gumamnya mencoba memejamkan mata.



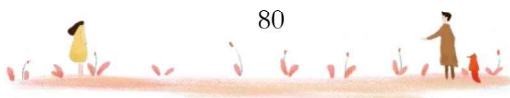
Setelah melalui diskusi yang alot dengan Mika, akhirnya ia bisa kembali ke rumah. Meski gadis kecil itu tetap berkeras supaya Widuri tinggal di rumahnya. Namun, ia berhasil membuat Mika mengerti dan setuju bahwa hanya saat *weekend* saja ia bertandang ke rumah gadis itu.

Meski pernah terjadi sesuatu di antara mereka, tapi Panji tidak merubah sikap dinginnya. Dia tetap acuh tak acuh pada gadis itu. Sedang Widuri mencoba bersikap wajar, walaupun terkadang ingin dia hapus ingatannya saat itu, meski tak bisa.

Sore itu, saat Widuri tengah menghabiskan waktu di rumah Mika.

“*Aunty*, ada telepon!” Mika menyerahkan ponsel Widuri.

Gadis itu tersenyum, saat tahu siapa yang meneleponnya.



El Mumtaz

“*Aunty* mau terima telepon dulu ya,” pamitnya pada Mika seraya beranjak dari duduk menuju ke teras rumah.

Sedangkan Panji melihat gerak-gerik gadis itu sambil sesekali sibuk dengan laptopnya.



Kehadiran Widuri setiap *weekend* membuat Mika menjadi lebih ceria. Gadis kecil itu hampir tak pernah lagi mengganggu Panji, jika sedang fokus pada sejumlah pekerjaan. Namun, Panji tetaplah Panji. Lelaki dingin yang sulit di mengerti.

“*Aunty*, Papa demam!”

Widuri yang baru saja tiba dari tempat kerja terkejut. Malam itu ia pulang sedikit terlambat, karena ada hal yang harus diselesaikan di sekolah. Cepat-cepat ia meletakkan tas di meja. “Mulai kapan demamnya?”

Mika menggeleng, tapi jelas di wajahnya tersirat rasa sedih. “*Aunty* bisa suruh papa minum obat, 'kan?”



Perempuan Kedua

Widuri mengangguk, tersenyum. Setelah menukar baju, Widuri membuat sup dan minuman hangat untuk Panji. Tak lupa obat untuknya.

“Mika ... ayo, ke kamar papa.” Widuri membawa nampan berisi makanan yang dibuatnya tadi. Mereka berdua menuju kamar Panji.

“Papa, ayo bangun. Papa makan dulu. *Aunty* Widuri bikinin sup buat Papa, biar bisa langsung minum obat.” Mika menguncang tubuh Panji. Mendengar suara putrinya, lelaki itu membuka mata.

“Mika, Papa nggak apa-apa kok. Papa cuma kurang istirahat aja.”

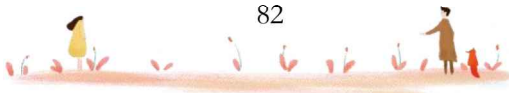
“*Mbok* Ratri bilang Papa demam,” tukas Mika.

“Maaf, Mas ... ini ada sup juga minuman hangat, biar kondisi Mas pulih. Ada juga obat yang bisa diminum setelah makan,” sela Widuri meletakkan nampan di nakas.

Panji diam tak menanggapi.

“Papa!”

“Iya?”



El Mumtaz

“Mika suapin Papa makan?” Wajah Mika mencebik lucu.

Panji tertawa kecil mengusap kepala putrinya. “Nanti Papa makan, Sayang.”

Mata gadis kecil itu membeliak lucu, seolah mendapatkan ide supaya papanya mau makan.

“*Aunty*, suapin Papa! Supaya Papa mau langsung makan,” ujarnya menatap Widuri.

Mendengar permintaan Mika, kedua orang dewasa itu sama-sama terperanjat.

“Mika, ini sudah jam delapan malam, ‘kan? Waktunya Mika tidur.” Panji mencoba mengalihkan pembicaraan. Mika menggeleng meminta agar Panji makan terlebih dahulu.

“Oke, Papa makan.” Dengan cepat Panji mengambil sup kemudian menikmatinya.

Mika tersenyum puas. “Papa belum bilang terima kasih sama *Aunty*.”

Sekilas mata Panji dan Widuri berserobok.

“Makasih,” ucap Panji singkat.



Perempuan Kedua

Menjelang dini hari, demam Panji kembali meninggi.

Widuri baru saja menyelesaikan pekerjaan untuk bahan ajar hari senin. Rasa haus membuat gadis itu keluar kamar. Langkahnya terhenti saat melewati kamar Panji. Pintu kamar lelaki itu terbuka. Melihat lelaki itu meringkuk bergelung selimut, dia merasa ada yang tidak beres pada papanya Mika itu. Dengan segenap keberanian, dia masuk ke kamar itu. Perlahan disentuhnya kening lelaki itu.

“Panas sekali,” bisiknya, mata Widuri menangkap obat yang masih utuh. Rupanya Panji tidak meminumnya.

Segera Widuri mengambil kompres dan perlahan meletakkan di kening Panji. Sementara mata lelaki itu masih terpejam. Telaten, Widuri mengganti kompresan sambil sesekali menyandarkan tubuhnya di sofa. Meski terasa penat, tapi tak tega meninggalkan Panji dalam keadaan seperti itu.

Sesekali terdengar lelaki itu meracau memanggil nama Diandra. Mendengar hal itu, Widuri menghela



napas panjang. Gadis itu paham, bahwa cinta Panji sangat kuat mengakar pada almarhumah istrinya.

Hingga menjelang subuh, suhu tubuh Panji mulai berangsur normal. Mata Widuri tak lagi bisa menahan kantuk. Tanpa sengaja, dia tertidur dengan posisi duduk di samping ranjang Panji dengan kepala tepat di samping lelaki itu.

Perlahan mata Panji terbuka, sesuatu di keningnya membuatnya menoleh ke samping, matanya mengernyit melihat Widuri tertidur. Wajah gadis itu jelas terlihat dekat di sampingnya. Bibir merah muda dengan pipi putih rona kemerahan membuat lelaki itu terpesona. Perasaan tak suka setiap melihat gadis itu kini malah berganti rasa berbeda di dalam hatinya. Ada riak rasa senang ia rasakan saat berdekatan seperti ini. Meski begitu, ia tidak bisa membiarkan perasaan itu tumbuh. Walau bagaimanapun, ia tak ingin hal itu diketahui Widuri. Perlahan kompresan di kening dia lepas.

Tak ingin membangunkan Widuri, Panji bangkit. Namun, dia merasakan kepalanya masih berat. Terpaksa dia kembali bersandar. Usahanya untuk tetap membuat Widuri nyaman, gagal. Gadis cantik



Perempuan Kedua

itu terbangun, sadar dia tertidur di kamar Panji seketika wajahnya memerah. Terlebih sang empunya kamar telah lebih dulu terbangun.

“Maaf, saya ketiduran,” ucapnya merasa bersalah.

“Hmm.”

“Saya permisi,” pamit Widuri meninggalkan kamar. Panji menatap punggung gadis itu. Ada senyum kecil di bibirnya.

“Terima kasih, Widuri,” gumamnya hampir tak terdengar.



Pagi itu Mika sudah mulai kembali sekolah *playgroup*, setelah Widuri merayunya, karena sebelumnya gadis itu tak ingin bersekolah. Mika enggan bersekolah, karena teman-temannya selalu bertanya tentang mamanya.

Gadis kecil itu tak jarang menangis ketika teman-temannya berkata, bahwa kenakalannya menyebabkan sang mama tidak ada. Sementara Panji tak bisa berbuat banyak. Namun, Widuri



El Mumtaz

mampu mengembalikan semangat putri kecil Panji tersebut.

Kondisi Panji sudah kembali semula, setelah sarapan mereka berkemas berangkat ke tujuan masing-masing.

“Papa antar?” tanya Mika.

Panji mengangguk, disambut sorak gembira Mika.

“*Aunty*, Mika diantar Papa!”

Widuri mengangguk senang. Gadis itu biasa berangkat ke sekolah tempat dia mengajar memakai sepeda motor.

“Ya sudah, kalau gitu cepat ambil tasnya, biar Papa nggak kelamaan nunggu.”

Mika mengangguk berlari ke kamarnya. Sesekali Panji mencuri pandang ke arah Widuri.

“Berangkat jam berapa?” tanya Panji datar tanpa menatap.

“Sebentar lagi, tinggal ambil tas.”

“Naik apa?”



Perempuan Kedua

Widuri menatap Panji heran. “Bukannya Mas sudah tahu kalau sehari-hari saya berangkat kerja naik motor?”

Panji merasa pertanyaannya menjadi bumerang, terdengar sangat basa-basi. Beruntung Mika sudah muncul dan berlari ke arahnya.

“Sudah siap?” Lelaki itu menangkap tubuh Mika dan menggendongnya.

“Sudah, Pa. Turunin, Mika kan sudah besar,” pintanya lucu membuat lelaki itu tertawa, dan Widuri ikut tersenyum.

Tanpa sengaja Panji melihat Widuri tersenyum. Dia tampak terpukau menatapnya. Kembali mata mereka sejenak saling tatap.

“Kita berangkat sekarang, Pa!” Suara Mika menghentikan semuanya.

Widuri melangkah ke kamar, bermaksud hendak mengambil tas. Sementara Mika berlari keluar menuju mobil.

“Mau ke mana?” tanya Panji pada Widuri.

“Mau ambil tas. Saya juga mau berangkat.”



“Aku antar, kamu nggak usah naik motor!”

Seperti biasa, belum sempat Widuri berkata lagi, lelaki itu sudah berjalan meninggalkannya. Widuri menggeleng menarik napas dalam-dalam.

“Sekolah yang pintar ya, Sayang,” ucap Panji, mengantar Mika di depan sekolah seraya mengecup puncak kepala putrinya. Sementara, Widuri berdiri di samping Panji atas permintaan Mika. Gadis kecil itu ingin menunjukkan pada teman-temannya bahwa ia juga memiliki mama.

“*Aunty*, terima kasih, ya. Mika senang *Aunty* mau temenin Mika.” Mata bening gadis kecil itu menatap Widuri, mendadak ada genangan bening di sana.

Dengan sedikit membungkuk, Widuri mencium pipi Mika. “*Aunty* sayang sama Mika. Jangan sedih lagi, ya,” bisiknya disambut anggukan.

Melihat itu Panji tertegun.

“Mika, ini Mamamu?” tanya salah satu dari temannya. Sejenak Mika menatap Widuri.

“Iya,” sahut Mika tersenyum.



Perempuan Kedua

“Selamat pagi, Tante. Tante Cantik!” ucap mereka menyalami Widuri.

“Mika nanti di jemput Pak Mul, ya,” pesan Panji sambil mengusap kepala Mika. Gadis itu mengangguk mengerti.

“Terima kasih, sudah membuat putriku senang,” ucap Panji setelah mereka berdua berada di mobil. Widuri tersenyum mengangguk.

Hening.

Panji melajukan mobilnya menuju sekolah tempat Widuri mengajar.

“Oh iya, apa calon suamimu tahu tentang Mikayla?”

“Dia tahu.”

“Syukurlah, aku berharap dia tidak salah sangka.”

“Tidak! Mas Sena tidak pernah berburuk sangka dengan siapa pun,” tegas Widuri.

Merasa tersindir, Panji menaikkan bibirnya. “Maksud kamu, aku sering berburuk sangka, begitu?”



El Mumtaz

“Entahlah, semoga saya salah menilai.”

“Terkadang hidup itu harus waspada!”

“Tapi bukan berarti hanya melihat dari satu sisi, 'kan?” jawab Widuri diplomatis.

Sejenak Panji melirik gadis di sebelahnya. Kemudian memiringkan bibirnya tersenyum. “Mungkin kamu benar, tapi aku rasa aku juga tidak salah!”

“Silahkan saja beropini, saya juga tidak bermaksud memengaruhi Mas. Yang jelas Mas Sena, tidak seperti itu. Dia baik!”

Tanggapan Widuri yang sedikit keras membuat Panji terdiam.



Sore itu, Mika dan Panji tengah duduk di halaman rumah. Meski *weekend*, Widuri hari itu tidak pulang ke rumah mereka. Sebab, akan ada keluarga Sena yang akan memberikan kain untuk seragam di acara nikahan nanti.

“Pa!”

“Ya, Sayang?”



Perempuan Kedua

“Kenapa bukan Papa saja yang nikah sama *Aunty* Widuri? Kenapa Om Sena?”

Panji menghentikan aktivitas melukisnya. Alis lelaki itu naik, tampak dia tertawa kecil. “Mika, biarkan *Aunty* bahagia dengan Om Sena ya,” ucapnya sambil mengusap rambut Mika.

Gadis itu menatap papanya dengan mimik serius. “Kalau Om Sena nggak jadi nikah sama *Aunty*, gimana?”

“Sstt, Mika nggak baik bicara seperti itu.”

“Mika pingin *Aunty* jadi mama Mika, Pa.” Suara Mika terdengar lirih, gadis itu menunduk mendekat pada Panji.

Lelaki itu meletakkan kuas, kemudian memeluk putrinya.

“Mika,terkadang apa yang kita inginkan tidak selalu bisa kita dapat. Papa harap Mika mengerti,” ucapnya.

“Pa, apa boleh Mika minta?”

“Boleh, Mika minta apa?”

“Mika minta Mama!”



El Mumtaz

Panji mengusap puncak kepala putrinya, seraya tersenyum. Permintaan yang sudah dia kira sebelumnya.

“Mika, apa Papa saja tidak cukup untuk Mika?”

Gadis kecil itu memeluk Panji, kemudian mencium pipinya. “Papa, Mika juga ingin punya mama yang sayang sama Mika, seperti *Aunty* Widuri”

Panji mengangguk mengerti.

“Baiklah. Ayo, ikut Papa!” ajak Panji menggandeng Mikayla.

“Ke mana, Pa?”

“Cari mama, ‘kan?”

Mikayla tertawa mendengar ucapan Panji. Dengan manja gadis itu meminta Panji menggendongnya.



Widuri dan ibunya sedang serius merencanakan konsep pernikahan. Hari bahagia gadis itu tinggal satu bulan lagi. Sesekali, gadis itu bicara dengan Sena lewat *video call* dan wajah ayunya berbinar



Perempuan Kedua

bahagia. Sudah dua bulan Widuri tak lagi ke rumah Panji. Di samping karena untuk persiapan pernikahan, gadis itu juga tidak ingin Mika berpikir bahwa dirinya bersedia menggantikan mamanya. Pembicaraan mereka terakhir, membuatnya mengambil keputusan ini

Kala itu, Mika dan Widuri berdua di dapur. Sang gadis kecil itu meminta sesuatu yang tidak mungkin baginya.

“*Aunty*, Mika boleh minta tolong?”

“Minta tolong apa, Sayang?”

“*Aunty* mau kan jadi mama Mika? Tinggal sama papa di sini?”

Widuri membulatkan mata menatap Mikayla. “Mika, permintaan itu tidak mungkin bisa *Aunty* lakukan.”

“Kenapa, *Aunty*?”

Widuri tersenyum mengusap pipi gadis itu.

“Mika, kalau minta tolong jangan hal seperti itu. Jelas nggak bisa, Sayang.”



El Mumtaz

Panji tiba-tiba hadir di antara mereka. Widuri tersenyum datar. Sesekali mata keduanya saling menatap. Ada bias kecewa di antara keduanya. Kebersamaan yang cukup intens membuat hati mereka diam-diam saling terpaut meski masing-masing menahan diri. Panji dengan segala keangkuhannya, sedang Widuri sangat menyadari ada perasaan seseorang yang harus dijaga.

“Kenapa, Pa? Nanti Mika telepon Om Sena, bilang kalau Mika mau *Aunty* jadi mama Mika,” ucapnya polos.

Mendengar itu, Panji menggeleng dan pergi meninggalkan keduanya seraya mengucapkan maaf.



Telepon dari Mika kembali membuat Widuri gundah.

“Ada apa, Nduk?” Ibunya bertanya.

“Mika, Bu.”

“Kenapa, Mika?”

“Dia ingin Widuri menginap ke sana lagi.”



Perempuan Kedua

“Widuri, pernikahanmu tinggal satu bulan lagi. Jaga perasaan suamimu, berhenti memberi perhatian lebih pada Mika.”

Gadis itu diam, sesekali tampak menghela napas. Ibunya benar, bukan ia tak tahu posisinya. Rasa sayang pada Mika tak seharusnya membuat ia melupakan status dirinya.

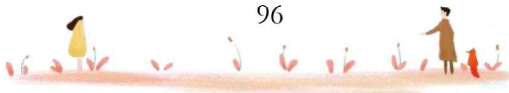
“Ibu mengerti kamu sayang sama Mika, jika saja dia punya ibu, itu bukan satu masalah. Yang jadi masalah adalah karena Panji seorang duda, dan tentu itu akan sedikit memengaruhi pikiran Sena, Nduk.” Ibunya duduk mendekat pada Widuri.

“Iya, Bu, Widuri paham.”

“Syukurlah. Jaga nama baik keluarga, Nduk,” lanjut perempuan berwajah teduh itu. Widuri mengangguk menanggapi.



Panji sedang frustrasi, sudah dua hari putri kesayangannya mogok makan. Tak kurang dia dan *Mbok* Ratri membujuk Mika agar mau makan, tapi tidak satu orang pun dari mereka berhasil.



El Mumtaz

“Bagaimana, *Mbok* ? Masih belum mau makan?” tanya Panji saat dia baru saja pulang dari kantor.

Mbok Ratri tersenyum menggeleng. “Dia sudah mau makan,” jawabnya gembira.

Panji mengernyit, mendengar suara Mika tertawa di kamarnya.

“*Mbok* ?”

“Mbak Widuri dari siang tadi ke sini, Mas Panji, langsung Mika makan banyak tadi,” jelas asisten rumah tangganya itu.

Panji membuang napas kasar. Lelaki itu cepat menuju kamar putrinya. Langkahnya terhenti, saat melihat putrinya tertawa dengan wajah berbinar menanggapi cerita yang dibacakan Widuri. Kedua perempuan itu tidak menyadari dirinya yang tengah memperhatikan mereka.

Perlahan Panji memutar badan, mengurungkan niat untuk masuk ke kamar Mika. Wajah tampannya meredup, ia melangkah pelan menuju kamar. Menyadari kebahagiaan Mika ada pada Widuri, membuat dirinya gamang. Jika dia mau, mungkin



Perempuan Kedua

bisa saja ia menjadikan gadis itu pengganti Diandra, tapi tentu itu tidak mungkin

Selesai membersihkan badan, Panji memilih tetap dalam kamar. Dia mengambil benda pipih dan tampak menghubungi seseorang.



“Mika, *Aunty* pulang dulu ya,” pamit Widuri pelan pada Mika.

Gadis kecil itu tampak tak suka, wajahnya mendadak berubah. Mata beningnya mulai berkabut. Mika mengabaikan ucapan Widuri.

“Mika, Mika nggak boleh begitu, Sayang.” Dengan lembut Widuri membelai rambut Mika.

“*Aunty*.”

“Ya?”

“Kapan *Aunty* ke sini lagi?” tanyanya dengan suara bergetar.

“Mika, mungkin *Aunty* nggak bisa sering ke sini lagi ya, tapi pasti *Aunty* sesekali datang. Mika mengerti, ‘kan?’”



El Muntaz

Gadis kecil itu melipat wajahnya. Kerinduan pada belai seorang ibu, mendadak patah saat mendengar ucapan itu. Bahunya berguncang, Widuri tahu gadis itu sedang menangis. Tak tega melihat Mika tersedu, dia memeluk erat tubuh gadis kecil itu.

“Mika, sudah jangan menangis. Ayo, kita jalan-jalan!”

Suara Panji mengejutkan keduanya. Widuri menatap sekilas lelaki angkuh di depannya. Seolah tak melihatnya, Panji bergerak menggendong Mikayla.

“Mika, di depan ada Tante Alisha. Kita jalan – jalan, ya,” ajak Panji seraya menghapus air mata putrinya.

“Hai, Mikayla! Sini gendong sama Tante.”

Perempuan bernama Alisha itu mendekat, dan mengambil Mika dari gendongan Panji. Widuri menyaksikan gadis kecil itu tampak tak menolak ajakan keduanya.

“Permisi, Mas Panji, saya pamit pulang,” pamitnya pada Panji.



Perempuan Kedua

“Tunggu!” cegah Panji menghentikan langkah Widuri.

“Alisha, kamu bawa Mika ke mobil, nanti aku menyusul,” perintah lelaki itu tegas.

Gadis berpenampilan *casual* itu mengganggu mengerti, dia membawa Mika seperti yang diinginkan Panji. Kini tinggal kedua orang itu di dalam kamar Mika.

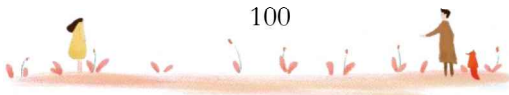
“Maafkan Mika, aku tahu dan paham posisimu. Aku bisa pastikan setelah hari ini, dia tak lagi merengek meminta hal yang sama padamu,” ucap Panji, menatap intens pada gadis yang tengah tertunduk di depannya.

“Saya mengerti, Mas. Mika tidak salah, dia hanya anak kecil yang merindukan kehadiran mamanya,” balasnya lirih.

“Aku tahu itu.”

“Baiklah, apa saya bisa pamit pulang sekarang?” tanya Widuri masih menunduk.

“Aku tidak punya hak untuk melarangmu bukan?” Panji balik bertanya.



El Mumtaz

Ada rasa pilu dalam diri gadis itu, saat menyadari bahwa dirinya tak lagi bisa dekat seperti biasa dengan lelaki itu. Melihat Panji datang bersama wanita bernama Alisha, mendadak rasa kecewa—yang dia tak tahu mengapa— muncul. “Permisi, Mas. Maafkan saya jika sering menyulitkan Mas Panji.”

Widuri berjalan melintasi Panji yang masih berdiri di sana.

Aroma wangi dari tubuh gadis itu, mengingatkan Panji saat tanpa sadar dia mengecup bibirnya. “Widuri, tunggu!”

Tanpa sadar, dia menahan tangan gadis itu. Sehingga mereka dekat tanpa jeda. Entah apa yang ada di kedalaman mata keduanya. Mereka sesaat saling menatap. Panji mendekatkan bibirnya pelan, dan tanpa sadar Widuri memejamkan mata.

“Terima kasih, Widuri ...,” bisiknya lembut di telinga gadis itu. Bibirnya sedikit tertarik membentuk senyum yang tak bisa diartikan.



Perempuan Kedua

Sementara itu, wajah Widuri memerah menahan malu. Segera dia melepaskan pegangan tangan Panji, dan berlari keluar kamar untuk pulang.



“Ibu, apakah orang yang sudah jatuh cinta itu, tidak boleh jatuh cinta lagi?” tanya Widuri pada ibunya, saat mereka baru saja makan malam.

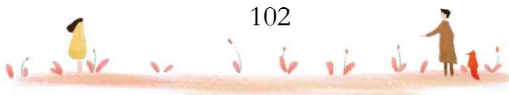
Mendengar pertanyaan putrinya yang dianggap aneh, perempuan paruh baya itu menarik lengan Widuri mengajak putrinya itu ke kamar. Sang ibu meminta penjelasan dengan hati-hati maksud pertanyaan sang putri

“Nggak apa-apa, Bu. Hanya saja ... Widuri merasa aneh,” jelas gadis itu seraya duduk di depan meja rias.

“Aneh?”

Pelan Widuri mengangguk. “Kenapa ada sesuatu yang lain yang Widuri rasakan saat bersama Mas Panji, Bu?”

Ibunya melangkah mendekat dengan mata penuh tanya. “Apa maksud kamu, *Nduk*? Semoga



El Mumtaz

tebakan ibu salah, jangan bilang kamu jatuh cinta pada Panji,” sergah ibunya dengan suara pelan.

Yang ditanya hanya diam, menatap lurus ke arah cermin di depannya. Wajah itu tampak gelisah tak mampu mengartikan perasaan akhir-akhir ini.

“Widuri ...,” panggil ibunya lirih.

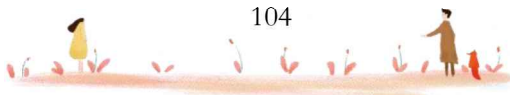
Sadar akan kebimbangannya, cepat-cepat dia menggeleng. “Tidak, Bu. Widuri hanya mencintai Mas Sena! Hanya Mas Sena, dan sebentar lagi kami akan menikah,” serunya, menatap wajah sang ibu yang masih heran dengan perubahan sikapnya.



Bab 4

Pagi-pagi sekali, Widuri dikejutkan oleh seorang wanita yang meneleponnya. Hati gadis itu menjadi gelisah, air matanya tak henti menetes Wanita itu mengabarkan, bahwa Sena mendapat kecelakaan sehingga dia tak sadarkan diri. Kabar dari keluarga Sena pun belum dia dapat. Sementara pernikahan telah semakin dekat.

“Sabar, Nduk. Kita bantu doa, semoga Sena baik-baik saja.” Ibunya mencoba menguatkan. Demikian pula *romo*-nya. Kedua orang tua itu tampak larut dalam gelisah.



El Mumtaz

“Ibu, Widuri mau nyusul Mas Sena aja, *nggih*,” pintanya pada sang ibu.

“Widuri, bukannya *Romo* dan ibumu melarang, tapi alangkah baiknya kita tunggu sampai ada kabar dari keluarga Sena. Kita sabar dulu.” Broto memberi pencerahan.

Widuri mengangguk, sesekali mengusap air mata. “Bu, Widuri takut kehilangan Mas Sena” ucapnya pelan.

“Ibu mengerti, *Nduk*, percayalah semua akan baik-baik saja.”

Tak lama ponsel Widuri berbunyi. Cepat, dia menerima panggilan itu. Kembali air matanya menetes, tapi ada sedikit cerah tampak di wajahnya.

“Bagaimana, *Nduk*? Ada kabar apa lagi?”

“Mas Sena sudah sadar, dan keluarganya akan menjemput Mas Sena hari ini,” jelas Widuri.

Mendengar penjelasan itu, kedua orang tuanya menghela napas lega.



Perempuan Kedua

Rumah Sena tampak sedikit ramai, kepulangannya dengan kondisi tidak baik bukan sesuatu yang diinginkan keluarga. Widuri bergegas turun dari mobil, dengan berlari kecil, menuju rumah berpelataran luas itu.

Seorang ibu seumuran dengan ibunya, tampak menyambut Widuri dengan pelukan hangat.

“Ayo, *Nduk*, temui Sena.”

“*Njijih*, Ibu.”

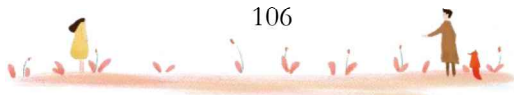
Gadis itu melangkah ke kamar mengikuti calon ibu mertuanya. Terlihat lelaki yang dicintainya itu tengah terpejam. Keluarga sepakat merawat Sena di rumah. Sena terkena patah tulang tangan sebelah kiri, sudah bisa diatasi tapi masih perlu perawatan.

“*Nduk*, ibu tinggal dulu ya.”

Widuri mengangguk meneruskan langkahnya.

“Mas Sena ...,” bisiknya pelan, seraya mengusap lembut lengan lelakinya.

Suara lembutnya membuat Sena membuka mata pelan. Senyumnya mengembang, melihat wajah wanita yang dia cintai. “*Diajeng* ... maafkan aku.”



El Mumtaz

“*Sstt*, Mas tidak perlu minta maaf. Mas Sena bisa tetap sehat itu luar biasa buatku, Mas.” Widuri memberi isyarat supaya Sena tetap diam.

“Widuri, aku benar-benar minta maaf telah membuatmu cemas.” Sena menghapus air mata yang menetes di pipi gadisnya.

“Mas, boleh aku minta sesuatu?”

“Katakan, apa itu?”

“Tak bisakah kita hidup di sini saja? Mas tidak perlu kembali Kalimantan setelah kita menikah nanti.”

Sena diam menatap sendu pada Widuri.

“*Diajeng*, pekerjaan masih banyak menumpuk di sana, untuk mengajukan pindah butuh proses panjang. Sudahlah, kita bicarakan itu nanti, ya.”

Widuri mengangguk mengerti. “Mas, siapa yang menelpon aku waktu itu?”

Mata Sena menyipit seperti mencoba mencari jawaban.



Perempuan Kedua

“Seorang perempuan mengabarkan padaku telah terjadi sesuatu pada Mas, dan aku belum sempat bertanya siapa dia,” jelas Widuri.

Sena menggeleng tersenyum.

“Mas nggak tahu, Sayang. Lagipula, siapa dia bukan masalah, ‘kan? Ada apa dengan *Diajeng?* Cemburu?” goda Sena mencubit pelan pipi Widuri. Gadis itu merona mendengar ucapan lelakinya.

“Sekarang aku sudah lebih baik, kita bicara tentang pernikahan kita saja, ya, bagaimana?”

Widuri mengangguk tersenyum.

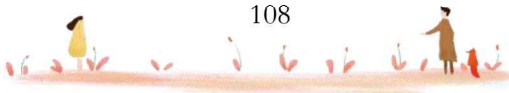


Panji masih duduk menatap deretan laporan keuangan dari laptopnya. Ketukan pintu dari Alisha tak membuat beranjak.

“Panji ... sudah sore, nggak pulang?”

Alisha, wanita berkulit eksotis dengan mata coklat dan rambut panjang itu adalah sekretarisnya sejak lama. Ia sahabat Diandra.

“Panji! Udah dong, besok bisa dilanjutkan, ‘kan?” protesnya berdiri di depan meja kerja Panji.



El Mumtaz

Dia bergeming, membuat perempuan manis itu tampak kesal.

“Panji! Kamu bilang mau ajak Mika nonton”

Mendengar nama putrinya disebut, cepat ia bangkit dari duduk dan membereskan meja tanpa bicara apa pun.

“Alisha, *sorry* aku balik dulu.”

“Loh, kamu ini gimana, sih? Katanya ngajak aku juga.” protes Alisha.

“*Sorry*, sepertinya Mika mau aku berdua dengan dia saja. Maaf, ya,” jelas Panji lalu meninggalkan wanita itu sendiri.

Panji dan Mika menghabiskan malam minggu mereka berdua saja. Setelah nonton bioskop, mereka berdua makan malam kemudian dilanjutkan bermain di Time Zone.

“Sayang, sudah malam, kita pulang, yuk!” ajak Panji pelan seraya melihat jam tangannya.

“Tapi, Pa”

“Minggu depan kita main lagi, oke?”



Perempuan Kedua

Mika mengganggu, meski wajahnya terlihat masih ingin berlama-lama di sana.

“Pa, Papa nggak kangen sama *Aunty* Widuri?” Mika bertanya sambil memainkan boneka di tangannya.

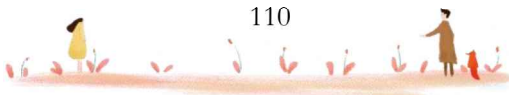
Panji menoleh sekilas, kemudian kembali fokus mengemudi. Bohong jika dia tidak merindukan gadis berwajah ayu itu. Dia sengaja menjaga jarak, menyadari jika rasa yang dimiliki adalah sesuatu yang salah. Mencoba menepis perasaan yang sebenarnya telah menyapa indah hatinya.

“Nggak, emang kenapa?”

“Mika kangen *Aunty*. Kita ke rumah eyang dulu, yuk, Pa.”

Panji menggeleng tak setuju. “Sudah malam, lagipula *Aunty* pasti sedang sibuk menyiapkan pernikahannya.”

Mika mencebik mendengar ucapan Panji. Lelaki itu tahu putrinya kesal. Tapi kali ini dia tak hendak meluluskan permintaan Mika. Ia terus mengemudikan mobil menuju rumah mereka.



El Mumtaz

Bibirnya sedikit terangkat saat melihat gadis kecilnya telah tertidur pulas.



Seorang gadis cantik tengah duduk di depan meja rias, dikelilingi beberapa orang, tampak masing-masing mereka menjalankan tugasnya. Ada yang memasang sanggul kecil berhias roncean melati, ada yang memasang bulu mata, ada yang memulas pipi dan bibir, membuatnya semakin merona.

Gaun pengantin kebaya berwarna putih, panjang menjuntai berhias kristal. Aroma melati menguar di kamar itu.

“Kamu cantik sekali, Widuri!” bisik ibunya, membuat bibir indah Widuri mengembang dengan pipi merona.

“Beneran, Wid! *You look so beautiful!*” timpal gadis di sebelahnya.

“Agnes, jangan ngeledak, deh!”

“Serius, Wid! Gimana Sena nggak terpesona coba,” goda Agnes lagi. Kembali wajah cantik itu tersenyum malu, seraya mencubit lengan sahabatnya.



Perempuan Kedua

Dari dalam kamar, terdengar suara tenang Sena mengucap ijab kabul dengan lancar satu kali tarikan napas. Terlihat cerah wajah Widuri mendengar suara suaminya yang lantang dan lancar.

“Ayo, Wid. Kita keluar!” ajak Agnes menggandeng tangan Widuri.

Tatapan Sena seolah tak ingin lepas dari wajah istrinya. Binar bahagia terlihat dari wajahnya. “Kamu telah membuatku jatuh cinta lagi, *Diajeng*,” bisiknya ketika mereka duduk di pelaminan.

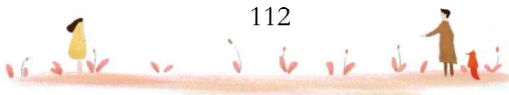
“Mas Sena! Jangan gombal, deh,” balasnya dengan wajah malu.

“Untuk urusan ini aku nggak suka gombal, *Diajeng*.”

Lagi-lagi gadis itu menahan malu digoda oleh suaminya.

“*Aunty* Widuri” Mikayla berdiri di depan pasangan pengantin yang tengah bahagia itu.

Mata Widuri membulat bahagia melihat Mika hadir. Sekilas matanya menyapu para tamu. “Mika, sini!”



Gadis kecil bergaun pesta berwarna pink itu melangkah antusias ke arah Widuri.

“Om Sena, kenalkan ini Mikayla,” ujar Widuri kepada Sena yang sejak tadi menatap Mika.

“Halo, Om.” Mika menyalami Sena tersenyum. Lelaki itu membalas senyuman Mika seraya mengusap puncak kepalanya.

“Mika ke sini sama”

“Sama Papa dan Tante Alisha.”

Widuri mengangguk, matanya menangkap Panji dan Alisha sedang berjalan ke arahnya.

“Selamat!” ucap Panji, menatap sekilas kemudian bersalaman kepada kedua pengantin.

Widuri mengangguk menanggapi, kilasan peristiwa tak terduga malam itu mendadak muncul di kepalanya.

“Jadi, itu tadi yang namanya Panji?” tanya Sena di sela-sela menyalami tamu.

Widuri mengangguk menanggapi.

“Lalu siapa perempuan itu? Calon istrinya?”



Perempuan Kedua

Widuri menggeleng pelan.



“Mikayla ... kenapa belum tidur?” Panji heran menatap putrinya yang masih menonton film kesukaannya di kamar.

“Belum ngantuk, Pa.”

Panji tersenyum, lalu duduk di dekat putrinya. Lelaki itu ikut menemani menyaksikan film kartun bersama putrinya.

“Pa”

“Hmm”

“Tadi *Aunty* cantik banget, ‘kan?”

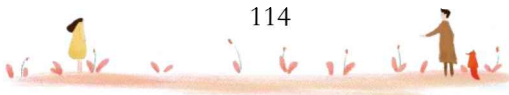
Panji menaikkan alisnya dan tersenyum. Dia akui ucapan putrinya benar. Gadis itu tadi tadi terlihat cantik, bahkan sangat cantik.

“Mika juga cantik!”

Gadis kecil itu tak terpengaruh dengan ucapan papanya.

“Pa”

“*Hmm?*”



El Mumtaz

“Mika nggak mau punya mama seperti Tante Alisha!”

Kali ini kening Panji berkerut menatap gadis kecil di depannya. “Mika bicara apa, sih?”

“Papa, Mika pokoknya nggak mau punya mama seperti Tante Alisha!”

Panji tak kuasa menahan tawa melihat ekspresi putrinya. “Mika, yang mau jadiin Tante Alisha jadi mama Mika itu siapa emang?” tanyanya masih tertawa.

Mika menekuk wajahnya. Ada tampak genangan di mata gadis kecil itu. Melihat kesedihan di wajahnya, segera Panji membawa Mika ke dalam pelukannya.

“Mika, Papa tidak akan pernah mengganti mamamu dengan siapa pun. Percayalah, Sayang.”



Malam menjelang, dan acara perhelatan pernikahan pun berakhir sudah. Sebagai pengantin baru, ada hal sakral yang di tunggu saat malam pertama. Widuri masih melayani Sena membuatkan wedang jahe di dapur.



Perempuan Kedua

“Eh, *Cah Ayu. Wes* ke kamar sana!” Suara ibunya mengejutkan Widuri.

“*Nggih*, Bu. Ini juga mau ke kamar.”

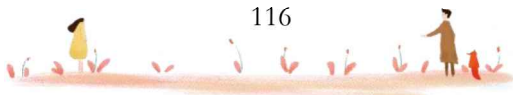
Widuri melangkah meninggalkan dapur, membawa nampan berisi wedang jahe untuk suaminya. Sampai di kamar, dia tak melihat Sena. Pelan, Widuri meletakkan cangkir di nakas, kemudian mencari suaminya. Terdengar suara seseorang tengah bicara, dia mengikuti arah suara tersebut. Mata indahnyanya menangkap Sena tengah berbicara melalui telepon dengan mimik muka serius. Meski ragu, ia melangkah mendekat.

“Mengertilah, aku hanya butuh waktu dua minggu untuk kemudian kembali ke sana.” Sena berkata dengan seseorang di seberang, yang Widuri tidak tahu siapa itu.

“Ya sudah, besok aku telepon lagi. Kamu baik-baik di sana.” Lelaki itu menutup telepon, saat berbalik wajah itu tampak terkejut menyadari Widuri ada di belakangnya.

“*Diajeng* ... sudah dari tadi di sini?”

Widuri tersenyum menggeleng.



El Mumtaz

“Ya sudah, ayo, kita masuk!” Sena merengkuh lembut bahu Widuri, mereka berdua masuk rumah.

“Mas Sena barusan telepon siapa?” tanya Widuri setelah mereka berdua di kamar.

Sena tersenyum, dia meneguk pelan wedang jahe buatan Widuri. “Bukan siapa-siapa, hanya rekan kerja.”

“Dua minggu lagi, Mas kembali ke Kalimantan?” Widuri berkata dengan wajah redup.

Sena tak menjawab, dengan isyarat ia mengajak Widuri mendekat.

“Diajeng, itu yang harus aku lakukan untuk pekerjaanku. Meski diri dan hati tak menginginkannya. Kumohon, *Diajeng* bisa mengerti.” Lelaki itu mengusap lembut pipi mulus istrinya. Widuri mengangguk mencoba memahami.

“Jadi, apa bisa kita mulai upacaranya, *Diajeng?*” Kerling nakal terbit di mata Sena. Gadis itu menunduk malu seraya menggeleng. Kernyit tampak di kening Sena.

“Maaf, Mas. Aku sedang datang bulan, baru saja.”



Perempuan Kedua

Sena menarik napas panjang, kemudian tersenyum maklum. “Nggak apa-apa, kita bisa lakukan itu nanti. Sekarang, ayo, tidur. Sudah larut,” ajaknya.

Widuri membaringkan tubuh di samping Sena. Lelaki itu dengan lembut memeluk istrinya, dan menyematkan kecupan hangat di bibir Widuri.



Panji tengah duduk di teras depan, sambil sesekali memainkan ponselnya. Sore itu, dia sedang santai menemani putrinya Mika bermain di halaman.

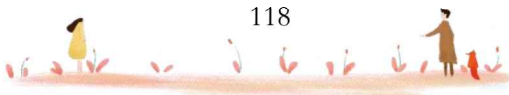
“Papa!”

Panggilan dari Mika mengejutkannya. Gadis kecil itu tampak menyambut kedatangan wanita tak asing. Wajah Mikayla berseri menggandeng tamu itu. Sementara Panji hanya menatap sekilas, ada rindu yang sedikit terobati saat mereka saling menatap

“Ayo, masuk, *Aunty*!”

Widuri mengekor langkah Mika.

“Papa, *Aunty* datang. Boleh Mika ajak ke kamar?”



Panji hanya mengganggu, kemudian kembali menekuri ponselnya. Mika bersorak, kemudian mengajaknya masuk.

“*Aunty*, lama banget sih nggak ke rumah Mika? *Aunty* lupain Mika, ya?” tanyanya manja saat mereka tiba di kamar.

Widuri menggeleng seraya mencubit pipi gadis itu. “*Aunty* nggak lupain Mika, kok! Justru *Aunty* ke sini karena ingat Mika,” ujarnya tersenyum.

Mika tampak puas dengan jawaban Widuri. Gadis itu menanyakan keberadaan Sena.

“Om Sena sedang bertemu kawan bisnisnya, nanti juga Om jemput ke sini.”

Bibir Mika membulat tanda mengerti, dia menceritakan bahwa dirinya kini sudah mahir membaca. Widuri menyuruhnya untuk membaca salah satu dari buku kesukaan gadis kecil itu. Mikayla dengan percaya diri membaca kisah putri salju dengan lancar.

Mata Widuri berbinar bahagia. Setelah Mika selesai membaca, ia bertepuk tangan memberi selamat untuk gadis kecil itu.



Perempuan Kedua

“Mika hebat! Siapa yang ajari?”

“Papa!”

Widuri tersenyum tipis. Dengan lembut ia mengusap kepala gadis kecil itu. “Mika, sepertinya kita akan lama tidak berjumpa” Suara Widuri terdengar lirih.

Mika menatap penuh tanya dengan mata beningnya. “*Aunty* mau ke mana?”

“*Aunty* mau ikut ke Kalimantan bersama Om Sena.”

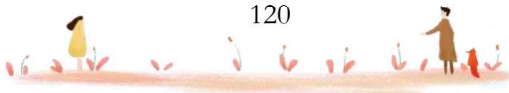
Mendengar ucapan Widuri, mata Mika mengembun. Nafasnya naik turun menahan tangis. Segera ia membenamkan wajah ke bantal, menumpahkan air mata di sana.

“*Aunty* jahat!” teriaknya di sela tangis.

“Mika, *Aunty* nggak seperti itu. *Aunty* sayang sama Mika”

Gadis kecil itu masih terisak. Sedang Widuri mencoba membujuknya agar tenang.

“Kamu apakah Mika?” Suara dingin Panji tiba-tiba muncul.



El Mumtaz

“Nggak, saya hanya bilang—”

“Bilang kalau mau pergi, ‘kan? Seharusnya tidak perlu! Lagipula nanti dia akan terbiasa tanpa kamu!” ucap Panji ketus seraya menghampiri putrinya.

Widuri sedikit menjauhkan posisi, saat Panji mendekat ke petiduran Mika.

“Papa”

“Sudah, jangan menangis lagi.”

“Sebaiknya kamu pulang!” Panji menatap tajam pada Widuri.

“Iya, saya menunggu Mas Sena menjemput.”

“Bagus.”

Panji beranjak seraya menggendong Mikayla.

“*Aunty* ... kapan berangkat?” tanyanya dengan wajah sendu.

“Empat hari lagi.”



Plakkk

“Berhenti bertanya soal itu, aku kan sudah bilang dia bukan siapa-siapa!” hardik Sena.



Perempuan Kedua

Widuri memegang pipinya yang memerah dengan mata berkaca-kaca.

“Mas, tidak bolehkah aku tahu? Bukankah aku istri Mas?” Suaranya lirih terdengar.

“Bukankah sudah kujelaskan, *bab!* Dia bukan siapa-siapa. Pahami!” Kemarahan Sena memuncak, kuat ia pukul kemudi di depannya. Sementara hujan di luar semakin deras.

Malam itu, sedianya mereka berdua belanja beberapa kebutuhan untuk dibawa ke Kalimantan. Rasa lapar membuat mereka mampir ke restoran untuk makan malam. Saat Sena ke toilet, ada panggilan dari seseorang tertulis di sana nama Andini.

Tanpa prasangka, Widuri menerima panggilan itu. Kalimat mesra meluncur dari si penelpon, tanpa tahu bahwa Widuri yang menerima. Satu kalimat dari seseorang di sana yang membuat Widuri terhenyak. Perempuan itu berkata, bahwa dia sudah terlambat datang bulan.

“Mas, kalau memang dia bukan siapa-siapa, lalu kenapa dia berkata mesra dan mengatakan bahwa



dia sudah terlambat datang bulan?” Widuri mencoba bertanya setenang mungkin.

Sena diam, matanya memandang lurus ke depan. Mobil masih posisi berhenti di tempat parkir.

“Widuri, kamu percaya padaku, ‘kan?” tanyanya kali ini dengan nada lembut.

“Tapi Mas sudah menyakitiku. Selama ini Mas tidak pernah berkata kasar, apalagi memukul, Mas. Katakan kenapa?”

“Tolong, jawab saja pertanyaanku, apa kamu masih percaya padaku, *Diajeng?*”

Widuri tak menyahut, air mata masih menetes, bahunya terguncang menahan luapan emosi. Sena mencoba mendekat mengusap pipi istrinya yang basah, tapi dia menghindar.

Hal itu membuat geram Sena. Otot rahang lelaki itu mengeras, tangannya mengepal kuat hingga tampak buku-buku jarinya memutih. Dia menggeram kesal.

“Bahkan kamu enggan kusentuh? Apa ini karena laki-laki itu? *Hah!*”



Perempuan Kedua

Widuri menghapus air matanya, menatap tajam pada Sena. “Laki-laki mana, Mas? Laki-laki mana yang kamu maksud?”

Bibir Sena membentuk seringai.

“Kamu pikir aku tidak tahu, kedekatanmu dengan anak perempuannya itu hanya supaya kamu bisa dekat dengan Panji, ‘kan?’” tuduhnya melirik dengan tatapan melecehkan.

Widuri mengernyit tak percaya mendengar ucapan Sena. “Mas bicara apa barusan? Mas bilang saya—”

“Iya, kamu berusaha mendekati ayah anak perempuan itu, ‘kan? Memalukan!”

Wajah Widuri memerah, mata yang tadinya sendu berganti tajam. Ia mencoba melayangkan tangan ke pipi Sena, tapi cepat lelaki itu menahan. Widuri tak percaya dengan sikap Sena yang jauh berubah. Bahkan ia seolah tak mengenal lelaki yang ada di hadapannya sekarang.

“Bahkan kamu sekarang juga berani kurang ajar! Itu hasil dari cintamu yang ditolak, ‘kan?’” cecar Sena kembali melecehkan.



“Cukup, Mas! Aku tidak mengerti apa maksud semua ini. Kenapa mas berubah? dan kenapa Mas tetap menikahiku? Ke mana Mas Sena yang dulu, yang sayang padaku? Jika benar seperti yang Mas tuduhkan, buktikan!”

“Karena aku mencintaimu, Widuri! Aku tidak ingin kamu dimiliki oleh lelaki mana pun! Paham?”

“Lalu jika cinta kenapa Mas menyiksaku? Mas berubah menjadi seorang yang menakutkan.”

“*Aarrgh!*” Sena berteriak kembali memukul kuat kemudi.

Widuri mengemas tasnya, berniat turun. Namun, pergelangan tangannya di cekal kuat oleh Sena.

“*Diajeng*, maafkan aku. Tolong jangan pergi, maafkan aku,” pintanya mengiba.

Widuri menggeleng mencoba melepaskan diri. “Lepas, Mas, kumohon. Kamu telah membuat takut,” balasnya.

“*Diajeng*, tolonglah, maafkan aku. Sungguh aku hanya cemburu, itu saja. Maafkan aku jika telah membuat takut.”



Perempuan Kedua

Widuri diam, ia tampak mengurungkan niat untuk keluar dari mobil. Sementara hujan tak ada tanda-tanda akan reda. Petir dan kilat justru semakin bersahutan.

Hening. Keduanya seakan saling menyelami perasaan masing-masing.

“Mas, kita menikah belum genap dua pekan. Kenapa harus ada kecurigaan? Itu tidak baik, Mas.” Widuri membuka pembicaraan kembali.

Sena bergeming.

“Katakan, apa ada yang Mas sembunyikan? Siapa Andini?”



Sementara itu, Mika dan Panji tengah menikmati makan malam di salah satu restoran cepat saji favorit mereka. Sesekali tampak keduanya bercanda.

“Papa, kira-kita *Aunty* suka ngga sama jam tangan tadi?” Mika bertanya dengan mulut penuh pizza.



Panji terkekeh menggeleng melihat tingkah putrinya. “Mika, kalau mau bicara itu yang di mulut dihabiskan dulu.”

Gadis kecil itu tertawa mendengar saran papanya. Setelah makanan berpindah ke perut, kembali Mika menanyakan hal yang sama.

Panji hanya mengedikkan bahu kemudian menggeleng. “Entah, bisa suka bisa nggak.”

“Tsh ... Papa kalau ditanya pasti begitu,” protes Mika mengerucutkan bibirnya.

“Kan betul, Sayang, Papa ngga tahu selera *Aunty*. Tapi semoga dia suka, ya kan?”

Mika mengangguk kembali melanjutkan makannya.

Setelah makan malam selesai, Panji melajukan mobil menuju rumah. Hujan masih turun meski petir tak lagi ada terdengar. Meski malam kian beranjak, tapi jalanan masih cukup ramai. Alunan suara merdu dari Celine Dion menemaninya. Mika telah terlelap, tampak lelah setelah berputar-putar mencari kado kenangan untuk Widuri.



Perempuan Kedua

Lelaki itu menyipitkan mata seraya memperlambat laju mobilnya, ketika dia melihat seseorang di halte sedang duduk sendiri. Setelah dekat, pelan ia membuka kaca mobil.

“Widuri?” gumamnya. Gadis itu tak menyadari seseorang tengah mengamati. Merasa ada yang tak beres, dia meminggirkan mobil bergegas melangkah ke arah Widuri.

“Widuri!” panggilnya ragu. Gadis itu menoleh ke arah dirinya. Namun, baru saja hendak mendekat, seseorang datang pada Widuri.

“Widuri, ayo pulang!” ajak seorang lelaki meraih tangannya. Wajah lelaki itu tampak marah. Ada kilat kebencian saat dia melihatnya.

Panji menghentikan langkah. Menyadari, bahwa gadis itu telah memiliki pendamping yang berhak atas dirinya. Dia pun kembali menjalankan mobilnya menjauh. Sekilas, dia melihat Sena memaksa Widuri untuk pulang.

Kening Panji sedikit mengerut. Namun, kemudian menggeleng lalu meneruskan perjalanan



pulang. Mencoba abai atas apa yang dia lihat baru saja.



Pagi itu setelah sarapan, Widuri kembali ke kamar. Saat di meja makan, dia lebih banyak diam dan wajah gadis berkulit putih itu terlihat murung. Kepergiannya kurang dua hari lagi. Dia merasa semakin enggan dan tidak yakin untuk berangkat bersama suaminya.

“Diajeng, sebaiknya berkemas, supaya tidak ada yang tertinggal nanti.”

Sena yang baru saja masuk kamar, memeluk tubuhnya dari belakang. Pelan, ia mengurai pelukan Sena. Merasa wanitanya menghindar, lelaki itu tersenyum masam.

“Ada apa lagi, Diajeng? Kenapa menghindariku?” tanya Sena lembut, seraya merapikan anak rambut istrinya.

“Mas, aku belum siap jika harus pergi jauh dari Romo juga Ibu,” ucap Widuri menunduk. Dia takut Sena kembali kasar seperti semalam.



Perempuan Kedua

Lelaki itu menghela napas kasar dan mengusap wajah. “*Diajeng*, ada apa ini? Bukannya kemarin kita sudah sepakat?”

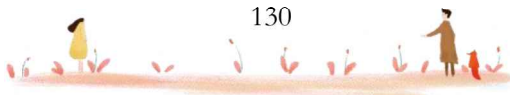
Widuri diam, sama sekali tak berani menatap lelaki yang pernah begitu ia cintai. Gadis itu sama sekali tak menyangka, Sena dengan mudah bertindak kasar padanya dalam hitungan hari setelah mereka resmi menikah. Dia tersentak melihat Sena berlutut memohon padanya.

“*Diajeng*, kumohon, ikutlah bersamaku. Kita akan bersama membangun rumah tangga, seperti yang pernah kita rencanakan dulu.” Erat Sena menggenggam tangannya.

“Maaf, Mas, tapi aku belum bisa jauh dengan Ibu. Aku”

“*Diajeng*, kita bisa pulang sebulan sekali untuk bertemu Ibu dan semua keluarga di sini. Hal itu bukan masalah, Sayang.”

Semakin Sena merayunya, gadis itu tampak semakin bimbang.



El Mumtaz

“Mas” Suara Widuri terdengar bergetar. Matanya memerah menahan air mata yang sejak tadi dia tahan.

“Tinggih, Diajeng?”

“Siapa Andini?”

Kali ini Sena membuang napas kasar. Ia melepaskan genggaman tangannya. Lelaki itu berdiri menjauh. “Sekali lagi kamu tanyakan masalah itu, aku akan”

“Akan apa, Mas? Katakan!” Widuri berdiri mendekat. Wajahnya berselimut kecewa.

“Sudahlah. Kemasi saja barangmu!”

“Tidak! Sebelum aku tahu siapa Andini, dan dia sedang hamil anak siapa!” tegasnya. Mata bening Widuri mulai mengembun.

Sena bergeming, menatap keluar jendela.

“Kenapa Mas diam? Ada hubungan apa antara perempuan itu dengan Mas?”

“Widuri, kamu bisa diam? Tolong kemasi barang yang akan kita bawa ke Kalimantan!” Kasar



Perempuan Kedua

Sena mengguncang bahu Widuri, kemudian meninggalkannya pergi.

Baru saja ia hendak membuka pintu kamar, suara gadis itu menghentikan langkahnya.

“Aku tidak akan pernah pergi denganmu, Mas. Aku tidak akan pergi ke mana-mana!”

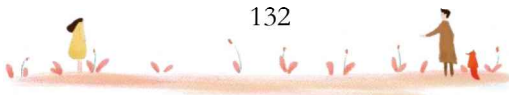
Sena membalikkan tubuh menghampiri Widuri, tangannya yang sedari tadi tergegangam menahan amarah, siap melayang ke pipi gadis itu.

“Tampar saja, Mas! Lakukan sesukamu, asal aku tak kau paksa untuk pergi mengikutimu!” tantangnya menatap nanar pada Sena. “Katakan! Andini itu selingkuhanmu, ‘kan? Dan dia sedang hamil anakmu, ‘kan, Mas?”

Plak.

Kembali tangan Sena mendarat di pipi Widuri. Gadis itu merapatkan bibir menahan sakit, lalu mundur saat Sena mencoba mendekat.

“Jangan mendekat! Tetap di situ,” tegas Widuri dengan mata berkaca.



El Muntaz

Sena tak peduli ucapan istrinya, ia terus mendekati istrinya. “*Diajeng*, aku mohon, maafkan aku! Aku tak pernah bermaksud menyakitimu.”

Kembali lelaki itu berlutut, memohon. Widuri mengalihkan pandangan ke arah lain. Ia tak ingin memandang wajah Sena.

“Jawab saja, Mas. Apa benar dugaanku?” tuturnya pelan.

Hening, mereka saling diam, tak ada jawaban dari bibir Sena.

Tak lama terdengar pintu kamar diketuk. Suara renyah Mikayla memanggil Widuri. Cepat ia mengusap pipi yang basah oleh air mata, dan melangkah menuju pintu.

“Kamu mau ke mana?” cegah Sena, wajahnya tampak tak suka.

“Ada Mika! Aku harus menemuinya.”

“Tetap di situ! Jangan pernah keluar dari kamar, sebelum kamu menjawab pertanyaanku!” hardiknya menatap tajam Widuri.



Perempuan Kedua

Gadis itu berbalik menatap Sena. “Pertanyaan apa yang harus aku jawab?”

“Siapa diantara kita yang berselingkuh? Aku atau kamu?”

Mata Widuri menyipit, pelan dia menggeleng menatap suaminya. “Maksud kamu apa, Mas?”

Sena menyeringai. “Jangan pernah dustai aku lagi, Widuri! Katakan kamu menyukai Papa Mikayla itu, ‘kan?’”

Kekesalan Widuri sampai pada puncak, ia mendorong kuat tubuh Sena hingga lelaki itu sedikit terjengkang. Namun, dengan seringai dia kembali mendekati istrinya.

“Benar, ‘kan? Katakan saja, aku bukan lelaki bodoh yang bisa kamu bohongi,” sindirnya menyeringai.

“Cukup, Mas! Kamu telah melecehkan aku. Aku lelah, pernikahan ini seharusnya tidak pernah terjadi!” Widuri mencoba keluar dari kamar.

Sena kembali menahan langkahnya. Kasar ia melumat bibir Widuri, sehingga gadis itu kehabisan napas.



“Kamu gila, Mas!”

“Iya, aku gila karenamu!”

“Cukup! Lepaskan aku!”

“Tidak! Aku mencintaimu, Widuri. Kamu istriku dan akan menjadi milikku!”

Sena terus mencumbu istrinya kasar, tak peduli seberapa kuat penolakan Widuri. Gadis itu pasrah tak bisa berbuat banyak, hanya saja dia bertanya-tanya mengapa Sena tega membohongi dan membuatnya menderita. Hingga terdengar kembali ketukan pintu. Dengan sekuat tenaga ia mendorong Sena.

“*Aunty!* Mika punya hadiah untuk *Aunty!*” teriak Mika sambil terus mengetuk pintu.

“Mika, sudah letakkan saja hadiah itu di meja, nanti juga *Aunty* tahu. Ayo, sudah siang nanti terlambat sekolahnya!” Panji berkata dari ruang tamu.

“Iya, Mika, *Aunty* sepertinya sedang tidak bisa diganggu. Ya, ‘kan, Mas Panji?” celoteh *Mbok* Asih asisten rumah tangga *romonya*.



Perempuan Kedua

Mendengar ucapan itu, Panji tersenyum geli. Dia mengangguk menanggapi. “Ayo, Mika!”

Gadis berambut ikal itu pun mengangguk, lalu melangkah mengikuti papanya.

“*Mbok*, bilang saja ini hadiah dari Mika,” pesan Panji, sambil menyerahkan kotak kado berwarna biru muda pada wanita bertubuh subur itu.

“*Tinggih*, Mas. Nanti saya sampaikan.”



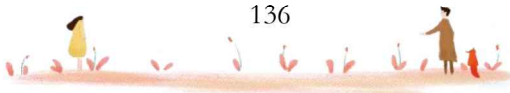
“Cukup, Mas! Aku tidak bisa!” Ia menjauh dari Sena yang masih ingin terus mencumbunya.

“Aku tahu, kamu masih berhalangan. Tapi nggak apa-apa, ‘kan jika sekedar seperti ini?” Mata Sena mengabut, kembali merengkuh tubuh Widuri.

“Cukup, Mas! Aku tidak mau!”

Sena merasa tersinggung, hingga ia mencengkeram kuat dagu wanita di depannya. “Kamu menolakku?”

Widuri ketakutan, merasa terpojok, meski begitu ia menahan diri untuk berteriak. Ia hanya tak ingin keluarganya tahu masalah ini. Bagaimana pun



El Mumtaz

Sena adalah pilihannya, dan dia ingin menyelesaikan berdua saja dengan lelaki itu. Ia malu jika sampai orang tuanya tahu, terlebih pada *romo*.

Dering ponsel Sena membuatnya melepaskan cengkeraman. Widuri bernapas lega.

“Jangan pergi. Kumohon, kita bicara baik-baik.” Mata Sena menatap tajam padanya.



Sementara itu, di sebuah galeri lukis tampak Panji tengah mengamati beberapa lukisan. Ada lukisan yang menarik hatinya. Sebuah lukisan realis dengan tema keluarga menarik minatnya.

“Menarik!” serunya pelan.

“*Yes*, sangat menarik!”

Terdengar suara dari belakang menyahut. Panji membalik badan, matanya menyipit seolah mencoba mengingat sosok di hadapannya. Wanita berkaca mata dengan rambut diikat kebelakang menyapanya dengan senyuman.

“Kamu”

“Siapa coba?”



Perempuan Kedua

“Kamu ... maksud aku kita pernah bertemu sebelumnya kan? Di”

“Pameran lukisan di mall beberapa minggu yang lalu,” ujar wanita itu mencoba membantu ingatan Panji.

“Ah, iya! Kenapa aku bisa lupa, ya?” Lelaki itu menepuk keningnya. “Apa kabar, Rania?”

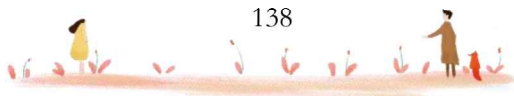
“Baik. Kamu apa kabar?”

Panji tersenyum. “Seperti yang kamu lihat. Baik, bukan?”

Mereka berdua tergelak. Rania adalah salah satu pelukis yang ikut meramaikan pameran lukisan di galeri itu. Gadis itu telah sering ikut even nasional hingga internasional. Pertemuan pertama dengan Rania, membuat Panji semakin tertarik dengan dunia lukis yang kini sedang dia gemari. Kali ini mereka kembali bertemu lagi, satu sama lain merasa cocok bertukar informasi seputar dunia lukis.

“Kamu ada acara?”

Rania mengedikkan bahu menggeleng.



El Mumtaz

“Kalau aku ajak ngobrol di cafe ada yang marah?” tanya Panji ragu.

Mata Rania menyipit, kemudian ia tertawa kecil sembari menggeleng. “Emang kenapa?” tanyanya masih dengan senyuman.

“Nggak apa-apa. Kalau nggak ada yang marah, aku harap kamu nggak menolak.”

Gadis berkulit sawo matang itu mengangguk setuju.

“Tentu saja, aku senang kita bisa bertukar informasi!”

Panji tersenyum cerah. Mereka berdua melangkah menuju cafe yang tak jauh dari galeri.



Setelah banyak bertukar informasi seputar lukisan, mereka berdua saling bercerita pengalaman.

“Jadi, kamu nggak pingin coba ikutan even internasional?” tanya Rania merapikan rambutnya yang tertiuip angin.

Panji menggeleng. “Nggak lah! Aku sepertinya akan fokus di bisnis, melukis buat kesenangan saja.”



Perempuan Kedua

Rania tersenyum menanggapi.

“Oh iya, apa kabar Mikayla? Kenapa dia tak diajak?”

“Dia sekolah, sebentar lagi aku jemput!”

Rania tertawa kecil.

“Kamu Papa yang hebat!” pujinya menatap Panji.

Mendengar hal itu ia tersenyum menggeleng.

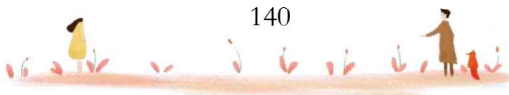
“Salah, bukan aku yang hebat, aku biasa aja,” tampiknya. Sejenak dia menyeruput kopi hitam. “Aku bisa seperti ini karena Mika! Buatku dia jelmaan Diandra.”

Rania mengangguk mengerti.

“Diandra pasti bahagia, jika mengetahui kamu mencintainya sedalam itu,” tuturnya.

Panji mengangguk kembali tersenyum, lalu beranjak dari duduk. “Rania, makasih mau temani aku, sudah jam sebelas, aku harus jemput Mika!”

“Oke, nggak masalah, aku harap kita bisa ketemu lagi nanti,” harapnya membalas uluran tangan Panji.



El Mumtaz

Lelaki itu mengganggu kemudian melangkah pergi.



Seperti yang telah direncanakan, besok sore seharusnya Widuri pergi mengikuti Sena ke Kalimantan. Namun, gadis itu tetap pada keputusannya untuk tinggal. Hal itu dia ungkapkan pada ibunya.

“*Nduk*, ada apa sebenarnya? Kenapa tiba-tiba kamu memilih tinggal?”

Widuri diam, menunduk menatap lantai. Gadis itu mengungkapkan kesedihannya, beralasan bahwa dia tak ingin jauh dengan kedua orang tuanya tersebut. Seolah tahu apa yang hendak diucapkan sang ibu, ia menyambung kalimatnya.

“*Ngapunten*, ibu. Widuri hanya ingin dekat dengan Ibu dan *Romo*.”

Broto Bagaskara yang baru saja tiba di antara mereka, ikut menatap penuh tanya pada anak gadisnya.

“*Romo*, Widuri tak ingin jauh dengan Ibu dan *Romo*, apa itu tidak boleh?”



Perempuan Kedua

Romo menggeleng bijak, menasihati putrinya tentang wajibnya seorang istri patuh dengan suami.

“Widuri, *Romo* tidak berhak lagi mencampuri hal ini, karena sepenuhnya dirimu adalah hak suami.”

Tanpa dia sadari bulir bening mengalir di pipi.

“Eyang! *Aunty!*”

Suara Mika memecah suasana. Wajah Widuri berseri menatap kehadirannya. Dengan berlari kecil, gadis kecil itu menghambur ke pangkuan Widuri yang disambut dengan pelukan hangat. Kedua perempuan beda generasi itu saling mengungkapkan rasa kangennya. Ibu dan *Romo* memandang mereka dengan senyum bahagia. Sementara, Panji menatap sekilas kemudian kembali pada gadgetnya.



Bab 5

Sekilas, Panji melihat Sena menatap putrinya yang tengah bermanja dengan Widuri. Untuk sejenak mereka berdua saling melayngkan senyum, kemudian Sena masuk ke rumah.

“Panji, sepertinya kamu harus mencari pengganti Diandra. *Romo* lihat Mika sangat menginginkan seorang ibu.” Romo tiba-tiba muncul di sebelahnya.

Lelaki penyuka warna biru itu tersenyum menanggapi ucapan *Romo*. “Panji nggak pernah memikirkan hal itu, Romo. Buat Panji, Diandra adalah”



Perempuan Kedua

“Bukan buat kamu, tapi buat Mikayla, putrimu!” sela lelaki bijak itu.

Panji terdiam, kemudian menggeleng.

“Entah, Panji bukan Romo yang bisa mudah melupakan Mama!” sindirnya melirik pria paruh baya itu. Dia terlihat masih tak bisa menerima bahwa *romo*-nya menikah lagi.

Hening lalu berganti sayup suara tawa Mika dari dalam.

“Romo khawatir pada Widuri, andai kalian berjodoh tentu itu akan membuat hati *Romo* tenang.”

Ucapan itu membuat Panji menoleh. Matanya menyiratkan rasa ingin tahu.

“Ada apa dengan dia?” sergah Panji, tiba-tiba merasa khawatir terlebih menatap ekspresi *Romo* yang serius.

Helaan berat terdengar dari napas lelaki tua itu.

“Sena, ini tentang Sena!”

Kembali Panji bertanya dengan penuh kekhawatiran. “Ada apa dengan Sena?”



Romo menceritakan hal yang sama sekali tak disangka olehnya. Lelaki paruh baya itu, pernah memergoki suami Widuri tengah menerima telepon dari seseorang. Beliau mendengar Sena tengah mengkhawatirkan kandungan, entah siapa. Yang membuat *Romo* semakin curiga, lelaki itu memanggil seseorang di sana dengan panggilan *sayang*. Dan, bukan sekali dia memergoki Sena tengah menerima telpon dengan diam-diam.

Panji mendengarkan dengan seksama cerita *Romo*. “Jadi maksud, Romo, Sena punya”

“Entah, tapi firasat *Romo* seperti itu.”

“Bukankah mereka besok sore berangkat?” tanya Panji dengan suara lirih..

Romo mengangguk pelan.

“Kamu bisa bantu *Romo*, Panji?”

“Bantu apa, Romo?”

“Kita tanyakan semua ini ke Sena.”

Panji diam, lalu teringat malam itu saat Widuri sendirian di halte. Meski saat itu dia tidak begitu jelas mendengar suara Sena, tapi jelas lelaki itu



Perempuan Kedua

marah. Dia bisa melihat ekspresi dan gerak tubuh Sena.

Dengan menarik napas, Panji mengangguk. “Baik, Romo. Panji bantu.”



Di ruang tengah, tiga lelaki tengah duduk dengan mimik muka serius. Panji sesekali menatap tajam pada Sena. Sedangkan lelaki itu membuang wajah menghindari tatapannya.

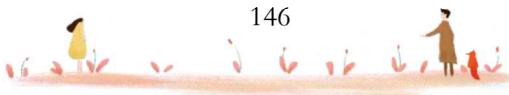
“Jawab, Sena! Apa yang kamu sembunyikan dari kami dan Widuri!”

Lelaki yang ditanya mengeraskan rahang, tangannya tampak mengepal.

“Widuri bercerita apa memangnya, *Romo*? Sehingga saya diadili seperti pesakitan?” balas Sena.

“Jawab saja pertanyaan *Romo*, Sena!” sergah Panji.

Sena menyeringai menatap Panji. Sambil tersenyum miring ia berkata, “Kamu diam-diam mencintainya juga, ‘kan? Ayolah mengaku saja ... kamu menyimpan rasa pada adik tirimu itu, ‘kan?”



El Mumtaz

sindir Sena dengan tatapan sinis, kemudian tertawa menyeringai.

Merasa diintimidasi, Panji berdiri melangkah mendekat. Cepat dia mencengkeram kerah dengan amarah. Terlihat tangannya mengepal hendak melayangkan tinju pada lelaki itu. Namun, cepat tangan Broto Bagaskara mencegahnya.

Sena mengusap kasar wajahnya, terdengar embusan napas berat dari lelaki itu.

“Maafkan saya, *Romo*. Tapi saya sangat mencintai Widuri. Dan yang *Romo* dengar itu adalah”

“Katakan saja, Sena!” *Romo* terlihat kesal. “Gelagatmu yang tak biasa itu, sangat mengundang kecurigaan. Dan, bukan sekali *Romo* memergokimu tengah menelpon dengan suara mesra!”

“Dia adalah suatu kesalahan yang seharusnya tak terjadi,” sambung Sena pelan sambil mengacak rambutnya.

Panji dan *Romo* sejenak saling tatap, kemudian kembali mereka menatap Sena.

“Jadi maksudmu, dia”



Perempuan Kedua

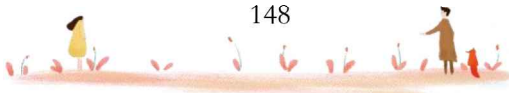
“Iya, *Romo*, dia istri saya. Saya sama sekali tidak berniat untuk mengkhianati Widuri. Saya khilaf, *Romo*” Sena menunduk tampak menyesal.

Romo mengusap dadanya sambil menggeleng. Sena menghambur berlutut pada *Romo* memohon untuk dimaafkan, dan meminta agar Widuri tetap menjadi istrinya.

Melihat itu, Panji beranjak pergi. Ada rasa kesal pada Sena yang tak mampu dia lampiaskan. Meski dia pernah tidak menyukai bahkan membenci Widuri, tapi dia tidak suka dengan sikap pengecut dan egois Sena yang membuat gadis itu menderita.

“Panji, panggil Widuri ke sini. Biar dia yang menentukan apa yang akan dia pilih!” perintah *Romo*, disambut anggukan oleh Panji.

Lelaki itu melangkah ke halaman belakang, melihat Mika tengah tertidur di dalam dekap gadis itu. Sejenak ia melihat ke arah pergelangan kemudian mengangguk, ini adalah waktu jam tidur putrinya. Perlahan mendekat. Jelas dia melihat bulir air mata jatuh di pipi Widuri.



El Mumtaz

“Maaf, *Romo* memintamu datang ke ruang tengah.”

Suara Panji membuatnya tersentak. Segera disekanya air mata. “Baik, Mika biar saya bawa ke kamar dulu.”

“Tak perlu! Sini biar aku yang bawa.” Panji mendekat pelan mengambil dari dekapan Widuri. Tanpa sengaja tangan mereka saling menyentuh.

“Maaf!” ucap Panji singkat, kemudian meninggalkan Widuri.

Di ruang tengah, gadis itu duduk berseberangan dengan Sena. Menunduk mendengar perkataan *romo*-nya. Dia tak menyangka *Romo* tahu hal sebenarnya.

“Sekarang keputusan ada padamu, Widuri! Kamu yang akan menjalani nanti,” tegas *romo*.

Pelan ia mengangkat wajah, menatap suami yang baru beberapa hari menikahinya. Kembali bulir bening menetes. Sena hanya bisa diam, membalas tatapan dengan penuh permohonan dari lelaki itu.



Perempuan Kedua

“Maafkan aku, Mas. Aku mundur, ceraikan aku. Berbahagialah dengan Andini!” jawab Widuri dengan suara serak.

Setelah bicara seperti itu, dia berlari menunduk menuju kamar. Tanpa disadari, gadis itu menabrak dada bidang milik Panji yang baru saja keluar dari kamar menidurkan Mika. Lelaki itu bergeming sesaat, tak berkata apa-apa.

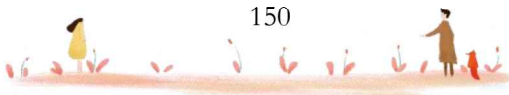
“Maaf,” ucap Widuri, menunduk kembali meneruskan langkah.

Panji menghela napas, kemudian menggeleng. Dia kembali menuju ruang tengah.

“Batalkan pernikahan ini, Sena!” *Romo* berucap dengan wajah marah.

Lelaki itu menunduk, berkali-kali ia mengacak rambut.

“Kalau kamu tidak mau mengurus pembatalan pernikahan ini, biar kami saja yang mengurusnya! Dan sebaiknya kamu kemasi barangmu sekarang juga!” sambung Broto lagi.



El Muntaz

“*Romo*, tapi saya benar-benar mencintai Widuri. Semua yang terjadi di luar kuasa saya.” Lelaki itu mengiba.

Broto Bagaskara bergeming, tak mau menatap. Terlihat gurat duka di mata tuanya. Sambil menggeleng, dia mengungkapkan kekecewaan kepada Sena dan keluarganya.

“Kamu tahu, Sena. Kamu telah memberi malu pada keluarga kami,” ucap Broto gusar.

“Maafkan saya, *Romo*,” ujarinya dengan suara parau.

“Kenapa kamu sakiti putriku?” Lelaki itu menggeleng pelan seraya mengusap wajah kasar.

Sena menceritakan, bahwa saat itu terjadi di luar kendalinya. Lagi-lagi dia memohon, supaya Broto bicara pada Widuri agar tidak membencinya. Mencoba meyakinkan bapak mertuanya, bahwa dia sangat mencintai putri mereka.

“Cukup, Sena. Aku tidak bisa memaksa Widuri untuk kembali padamu, lagipula ia sudah mengatakan mundur, bukan?”



Perempuan Kedua

Mendengar itu Sena terlihat frustrasi. Satu sisi sebenarnya dia mencintai Widuri, tapi di sisi lain ada wanita yang tengah mengandung benihnya. Perempuan yang datang dan pelan-pelan mengisi hidupnya.

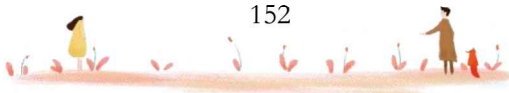
Andini bukan wanita baru, dia adalah seorang akuntan di perusahaan yang dirinya pimpin. Seringkali bekerja *team* dan ke mana-mana selalu berdua, membuat mereka saling tertarik satu sama lain. Hingga akhirnya terjadilah sesuatu yang seharusnya tidak boleh terjadi.

“Sudahlah, lupakan dan tinggalkan putriku. Ia berhak menemukan bahagia sendiri!” ucap Broto tajam.

Sena mengangguk pelan.

“Baik, *Romo*. Saya akan batalkan pernikahan ini, akan saya ceraikan Widuri dan akan mengemasi barang saya. Boleh saya meminta sesuatu sebelum pergi?” pintanya lirih dengan wajah lesu.

Dia ingin berbicara dengan Widuri berdua saja, itu keinginan Sena. Broto mengizinkan, meski jelas terlihat kekesalan di wajahnya.



El Muntaz

“Hmm, temui dia. Jika ia tak mau, jangan memaksa!” jawab Broto masih dengan enggan menatapnya.



“Pergilah, Mas! Jangan pernah kembali, aku sudah cukup sakit dengan semua kebohonganmu!” Widuri menatap ke luar jendela, sedangkan Sena masih berdiri di pintu.

“Maafkan aku, Widuri, aku hanya ingin kamu tahu bahwa aku sangat mencintaimu!”

Gadis itu membalikkan badan, menatap tajam dengan mata mengembun.

“Jika memang benar mencintaiku, kenapa Mas berbuat seperti itu? Membuat perempuan itu hamil? Itu bukan cinta, Mas! Sudah, pergi sekarang! Aku cuma minta Mas urus perceraian kita.”

“Widuri, tak berhakkah aku meminta kesempatan lagi padamu?”

Perempuan berbaju biru itu menggeleng cepat. Rasa sakit meraja, karena kesetiaan yang sudah dipertahankan dihancurkan begitu saja oleh Sena. Hubungan yang disangka akan berakhir hingga



Perempuan Kedua

maut memisahkan, luluh lantak dalam hitungan hari. Rasa bersalah telah menorehkan malu pada keluarga, membuat hati Widuri semakin terluka.

“Pergi, Mas. Jangan pernah kembali, karena aku tidak akan pernah mengubah keputusanku. Segera selesaikan masalah ini!”sergahnya dengan wajah beku.

Lelaki itu menarik napas berat, mengganggu lemah.

“Kamu jangan khawatir, aku segera urus seperti apa yang kamu minta, Widuri.” Lelaki itu mencoba mengusap pipi gadis di depannya. Namun, cepat Widuri menghindar.



Dalam kasus ini, pernikahan Sena dan Widuri dianggap tidak sah dan bisa mengajukan pembatalan pernikahan ke pengadilan agama, bukan perceraian. Sebagai orang berpendidikan, Broto tahu betul dasar hukum pernikahan Sena dan putrinya. Apalagi mengetahui putrinya *‘belum tersentuh’*. Pembatalan pernikahan adalah jalan terbaik bagi keduanya, terlebih bagi Widuri.



El Mumtaz

Pernikahan yang hanya berlangsung satu minggu itu harus segera dibatalkan atas nama hukum, dan dianggap tidak ada alias tidak pernah terjadi perkawinan di antara keduanya. Dalam hal ini, status Widuri tetap gadis dan bukan janda. Karena yang terjadi bukan perceraian tetapi pembatalan pernikahan.

Sena menuruti kemauan keluarga Widuri dan mereka kini telah resmi berpisah, meski lelaki itu pada awalnya enggan.

Meski sedih memikirkan pernikahannya yang hancur sebelum dimulai, tapi gadis itu merasa bersyukur terbebas dari dusta lelaki itu.

Hari-hari berikutnya, Widuri kembali beraktifitas. Seolah tak ingin kenangan buruk menari di memorinya, dia semakin bersemangat mengajar dan membuka les privat di rumah. Hal itu tentu saja membuat Mika bahagia, gadis kecil itu tak tahu apa yang terjadi. Yang dia tahu, hanya *Aunty* kesayangannya tidak jadi pergi.

“Papa.”



Perempuan Kedua

“Hmm.” Panji menjawab sambil fokus mengemudi, mengantar Mika ke sekolah.

“Pulang nanti Papa nggak usah jemput, ya,” pinta Mika.

Dengan kening berkerut, Panji menatap sekilas putrinya. “Ada apa? Kenapa Papa nggak boleh jemput Mika?”

Mika menampakkan deretan gigi putihnya.

“Mika janji sama *Aunty*! Boleh ya, jalan-jalan sama *Aunty*.” Suara Mika manja merayu papanya.

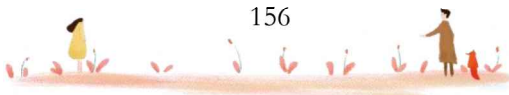
Panji menyungging senyum, ia mengangguk.

“Oke, jadi Mika jalan sama *Aunty* berdua aja?”

Gadis kecil itu mengangguk cepat.

“Oke. Terus kalau sudah pulang, Papa jemput di rumah Eyang, gitu?”

Lagi-lagi gadis kecil itu mengangguk, kali ini tak lupa Mika mencium pipi Panji sambil mengucap terima kasih.



El Muntaz

Di cafe sebuah mall, seorang gadis berkaca mata tampak tengah menunggu seseorang. Seseekali melihat jam tangan, kemudian menyapukan pandangan berharap yang ditunggu tiba. Tak berapa lama kemudian, dari arah berlawanan seorang lelaki dengan t-shirt hitam, celana jeans dan sepatu kets, melangkah menghampiri. Wajah gadis tersebut terlihat bahagia.

“Maaf, sudah bikin kamu nunggu,” ujar sang lelaki sambil tersenyum.

‘It’s ok!’ Nggak apa-apa. Aku juga belum lama, kok.”

Sang lelaki memanggil pelayan, memesan minuman dan makanan kecil.

Rania menceritakan rencana hendak membuat pameran tunggal, dia sedang mencari sponsor dan berharap Panji bersedia membantunya. Lelaki itu tersenyum menanggapi, seraya mengatakan jika memungkinkan dia akan bantu. Tak lama, datang pelayan membawakan pesanan mereka.

“Silakan, aku yang ngajak, maka aku yang mempersilakan.”



Perempuan Kedua

Ucapan lelaki itu disambut tawa Rania.

“Eh, sebentar, kamu bilang mau ngajak Mika, ke mana dia?”

Panji tersenyum mengangkat bahu. “Dia udah punya acara sendiri, dan aku tidak diajaknya,” jawabnya tergelak kemudian menyeruput cappucino.

Kembali Rania tertawa mendengar jawaban Panji.

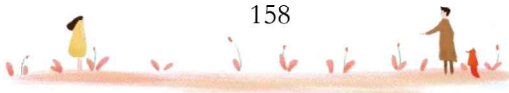
Sementara di tempat lain Mika tengah asik memilih buku cerita, di sampingnya terlihat Widuri dengan sabar menemani.

“*Aunty*, ini buku kesukaan Papa!” Mika mengangkat satu buku resep masakan sehat kepada Widuri. Gadis itu tersenyum geli.

“Papa suka masak?”

Mika mengangguk. “Mika kan nggak suka sayur, jadi Papa cari masakan kayak gini,” jelasnya.

Gadis itu mengangguk mengerti. Setelah berputar-putar memilih buku, mereka berdua melanjutkan ke toko mainan. Dia menunjuk satu



boneka kelinci berwarna *pink*. Setelah membayar mereka berdua pulang, karena hari menjelang sore.

“*Aunty*, tunggu!” Mika menghentikan langkah, matanya mengarah ke dua orang yang tengah bercanda di cafe tepat di depannya. Widuri mengikuti arah pandangan mata anak itu.

“*Aunty*, itu Papa, 'kan?’”

Widuri diam, matanya mencoba memastikan bahwa lelaki yang di maksud Mika adalah benar-benar Panji.

“Itu, Papa Mika, 'kan?’” tanyanya lagi, kali ini mata gadis kecil itu meminta penjelasan Widuri.

“Iya, itu Papa Mika.”

Gadis itu berdecak tak suka. “Papa sama siapa itu, *Aunty*?”

Widuri menggeleng tersenyum.

“Yuk, kita pulang, Papa Mika pasti sedang ada urusan dengan tante itu, Mika nggak boleh ganggu. Ayo, kita pulang,” ajak Widuri menggandeng Mika. Tetapi gadis kecil itu tampak tak puas dengan penjelasannya.



Perempuan Kedua

“Papa!” teriak Mika berlari mendekat.

Lelaki yang tengah bercanda itu mendengar namanya dipanggil, dia menoleh ke arah suara. Panji terkejut melihat putrinya. “Mika?”

Gadis kecil itu mengangguk, matanya menatap sekilas Rania.

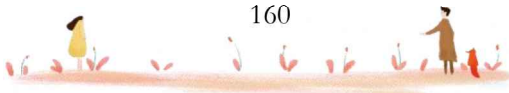
“Hai Mika, apa kabar? Lupa ya sama Tante?” sapa Rania ramah mengeluarkan tangannya.

“Hai, tante. Tante yang di pameran waktu itu, ‘kan? Mika ingat.”

Sementara Mika tengah berbicara dengan Rania, Panji melihat Widuri menganggukkan kepala dan tersenyum kepadanya lalu menghilang di balik kerumunan pengunjung mall. Gadis itu pergi.

“Mika ke sini sama siapa?” tanya Rania setelah gadis kecil itu minum.

Matanya membulat seolah teringat sesuatu. Cepat dia menoleh ke arah dia meninggalkan Widuri. Merasa bersalah karena melupakan tantenya. Gadis itu khawatir Widuri marah. Namun, Panji meyakinkan jika *aunty* kesayangannya itu baik-baik saja.



“*Aunty* nggak marah kan, Pa?”

“Kenapa harus marah? Emang *Aunty* pernah marah ke Mika? *Aunty* pulang mungkin karena harus mengajar les,” jelas Panji. Mika tersenyum lega mendengar penjelasan itu.

Mendengar ayah dan anak membicarakan seseorang, Rania bertanya, “*Aunty*? Siapa *Aunty*?”

“*Aunty* itu, seperti mama buat Mika!” Polos gadis itu menjelaskan.

Mata Rania tertuju pada manik Panji meminta penjelasan. Lelaki itu menggeleng tersenyum.

“Dia “ Panji menggantung kalimatnya mendengar dering telepon.

“Sebentar!” ucapnya seraya menggeser layar untuk menerima panggilan. Wajah lelaki itu menegang setelah mendengar suara dari seberang. Tak lama ia segera menutup ponsel, bergegas mengajak Mika pergi.

“Rania, maaf, aku harus ke rumah sakit sekarang!” ucapnya gugup.



Perempuan Kedua

“Ada apa, Panji?” tanya gadis itu menatap khawatir.

“Kecelakaan, orang tuaku kecelakaan!” ujarnya seraya menggendong Mika pergi. Rania melangkah cepat mengikuti langkah Panji.

“Aku ikut!” pintanya

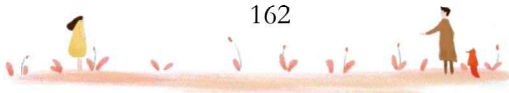
“Terserah kamu!”



Widuri terduduk lunglai di antara dua brankar yang di atasnya terbujur kaku dua orang yang dia sayangi. Keduanya telah ditutup kain putih. Bahunya berguncang hebat, lesak air mata tak bisa dibendung.

Kedua orang tuanya kecelakaan saat truk— tepat di depan mobil yang mereka tumpangi— oleng tak terkendali. Sementara itu, Broto tak bisa mengendalikan laju kendaraan yang dikendarai bersama istrinya di dalamnya.

“Maaf, ada keluarga lain selain Anda?” tanya seorang dokter pada Widuri. Baru saja hendak menjawab, Panji muncul dengan tergesa, tampak wajahnya tersirat kesedihan yang dalam.



“Saya anaknya, Dokter!” ujanya dengan suara serak.

“Baik, mari ikut saya.”

Widuri masih terus menangis.

“Ibu, Widuri sekarang sendiri, Bu. Kenapa Ibu meninggalkan Widuri?” rintihnya di sela isak.

Tak lama kemudian muncul Panji mendekat.

“Romo dan Ibu sudah sekalian dimandikan, jadi sekarang langsung ke kepemakaman!” ucap Panji, kemudian meninggalkan Widuri menghampiri Rania yang tengah menggendong Mika yang tengah tertidur.

Perempuan bermata indah itu, melangkah mengikuti perawat yang membawanya menuju mobil jenazah. Matanya tampak sembab, dengan tatapan kosong. Ia menurut saja ketika beberapa orang menyuruhnya masuk ikut ke dalam mobil. Sepanjang jalan Widuri hanya diam mematung, sedang air mata terus mengalir tanpa jeda.

Dia mencoba menahan derai air mata yang terus mengalir, saat kedua orang tuanya masuk ke liang lahat. Baginya, kematian *romo* dan ibu adalah



Perempuan Kedua

pukulan berat kedua yang dia terima. Baru saja beberapa bulan yang lalu rumah tangganya yang baru seumur jagung diuji. Kini kembali harus menerima ujian lain yang lebih berat, kehilangan orang tua. Kini dia sebatang kara. Gadis itu semakin larut dalam kesedihan.

“Mbak, ayo pulang. Sudah hampir senja.”

Mbok Asih, asisten rumah tangga di kediaman Bagaskara menepuk pelan bahunya. Gadis itu bergeming tubuhnya seolah beku terpaku di tanah. *Mbok* Asih kembali menepuk pelan, kali ini sambil mengusap air mata yang menetes di pipi Widuri.

“Mbak Widuri, ayo pulang. Ikhhlaskan *Romo* juga Ibu. Kita doakan mereka,” ucap Pak Mul sopir keluarga. Namun, tak satu pun ucapan mereka berdua ditanggapi gadis itu.

Kedua orang itu mulai gelisah, Widuri tak menampakkan dirinya bisa diajak komunikasi.

“Pak Mul! Ini gimana, Mbak Wid? Tangannya dingin sekali, pucat ini, Pak!” seru *Mbok* Asih cemas.



“Mbak Widuri ... ayo, kita pulang, Mbak.” Pak Mul mendekat.

Pelan dia menggeleng.

“Saya nggak akan pulang ke rumah itu, Pak. Itu bukan rumah saya lagi.” Suaranya lirih nyaris tak terdengar.

Kedua pelayan itu saling berpandangan. Memorinya lekat merekam reaksi Panji yang membenci dirinya dan ibunya, saat pertama masuk ke keluarga itu. Dia merasa malu, jika masih harus menempati rumah itu. Selain memang karena tak punya hak apa pun, dia juga tak ingin anggapan tentang dirinya dan ibunya sebagai benalu tumbuh subur.

“Mbak, kok bicara begitu. Ayo sekarang kita pergi dari sini, kita bicarakan itu nanti di rumah,” ajak *Mbok* Asih merengkuh bahu gadis itu.

Widuri mengangguk lalu melangkah menjauh dari pusara kedua orang tua tercintanya. Di mobil, dia bersandar di bahu *Mbok* Asih. Kembali air matanya meleleh.



Perempuan Kedua

“*Mbok*, boleh malam ini saya tinggal di rumah *Mbok* Asih untuk sementara?”

Mendengar permintaan anak majikannya, perempuan paruh baya itu menggeleng cepat.

“Maaf, Mbak. Bukannya saya tidak membolehkan, tapi apa kata Mas Panji jika tahu?”

“Dia tidak akan bereaksi apa-apa, *Mbok*. Tolong saya sampai menemukan tempat indekos, baru saya pergi.” Widuri mencoba meyakinkan. Tetapi lagi-lagi *Mbok* Asih menggeleng.

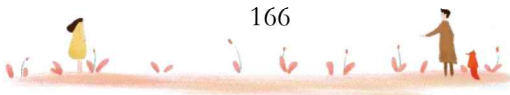
“Begini saja, Mbak bicara saja ke Mas Panji, nanti pasti ada jalan keluarnya.” Pak Mul menimpali.

Widuri menggeleng sambil tersenyum.

“Kita pulang dulu, Mbak,” saran *Mbok* Asih sambil merapikan rambut Widuri.



Seminggu sudah kepergian orang tuanya, Widuri memutuskan untuk pergi dari rumah itu. Ia merasa bukan siapa-siapa lagi untuk tetap tinggal. Sebuah koper telah siap di tangannya. Keputusannya sudah bulat. Ia pun merasa tak perlu



menyampaikan hal ini kepada Panji. *Toh*, lelaki itu tak pernah menanyakan apa pun padanya. Jangankan bertanya, hingga seminggu kepergian orang tuanya pun Panji belum pernah lagi menginjakkan kaki kembali ke rumah ini.

Hal itu semakin meyakinkan dirinya, bahwa lelaki tersebut memang tak pernah menginginkannya di sini. Bersikap tahu diri untuk sebuah harga diri, adalah keputusan tepat menurutnya.

“Mbak Widuri, mau ke mana?” *Mbok* Asih bertanya, heran melihat pagi-pagi sekali Widuri telah rapi.

“*Mbok*, maafkan saya kalau selama ini merepotkan. Mulai hari ini saya tidak tinggal sini lagi,” jelasnya tersenyum.

Mata *Mbok* Asih berkaca-kaca, dia merangkul gadis semampai itu. Perempuan paruh baya yang telah lama bekerja sebagai asisten rumah tangga di rumah itu merasa kehilangan sosok santun Widuri. Pribadi yang rendah hati serta karakter lembut tapi tegas, membuat *Mbok* Asih menyayangnya.



Perempuan Kedua

“Jangan pergi, Mbak. *Tob*, Mas Panji tidak melarang Mbak tinggal di sini.”

Widuri diam, karena benar apa yang dikatakannya. Sejak kedua orang tuanya pergi, belum sekali pun lelaki itu bertandang ke rumahnya.

“*Mbok*, jaga rumah ini baik-baik ya. Rumah ini penuh kenangan.”

Mbok Asih mengangguk menyeka air mata. “Lalu ke mana, Mbak Widuri pergi?”

Gadis itu tersenyum hangat. “Nanti saya akan sering berkunjung ke sini, *Mbok* nggak usah repot mencari saya. Percaya deh!”

Perempuan bertubuh subur itu mengangguk lega. Setelah berpamitan pada Pak Mul, dia pergi dengan menggunakan taksi online.



“Pa, ayo! Papa bilang mau antar Mika ke rumah *Aunty*,” reengek gadis kecil berkuncir kuda itu.

“Besok aja, ya. Papa masih ada kerjaan, Sayang.” Panji masih serius di depan laptopnya.



El Mumtaz

Rupanya Mika tak kurang akal, segera ia mengambil ponsel Panji mencoba menghubungi Widuri. Berkali-kali ia menelpon, tapi tak ada jawaban dari sana.

“Papa!”

“Hmm?”

“*Aunty* nggak bisa dihubungi!”

Panji menoleh ke Mika, gadis kecil itu tengah menatap tajam padanya. “Mika, mungkin *Aunty* sibuk. Kan Mika tahu sekarang *Aunty* membuka les di rumah”

Mika tak menyahut. Dia meletakkan ponsel Panji di meja, kemudian melangkah pergi ke kamar. Sepeninggal Mika, Panji tersenyum menggeleng. Kemudian, dia tampak membaca pesan dari seseorang. Bibir lelaki itu tampak sedikit terangkat. Melirik ke arloji, kemudian bergegas menuju kamar.

Lima belas menit kemudian, Panji terlihat telah siap untuk pergi. T-shirt biru muda berpadu dengan celana warna biru lebih tua, membuatnya tampak gagah. Dia menuju kamar Mika. Perlahan membuka pintu, gadis itu telah terlelap. Sebelum



Perempuan Kedua

meninggalkan kamar, Panji mengecup hangat kening putrinya.

“*Mbok* , saya nanti pulang malam. Nggak usah ditunggu! Saya bawa kunci,” pesannya pada *Mbok* Ratri.

Panji meluncur membelah malam, menuju tempat di mana Rania tengah memamerkan lukisannya.



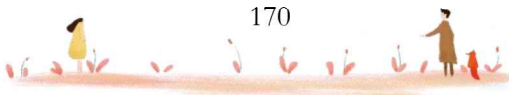
“Hai, aku pikir kamu nggak bisa datang,” sapa gadis berkaca mata itu mendekat.

Panji tersenyum menyambut uluran tangan Rania. “Aku datang dong! Alangkah bodohnya aku menya-nyiakan undangan dari pelukis sepertimu.”

Rania tergelak, hingga tampak barisan putih giginya. “Kamu tidak sedang merayu, ‘kan?’”

Panji menggeleng mengusap tengkuk. “Aku bukan lelaki yang bisa merayu,” elaknya.

Kemudian mereka tertawa bersamaan. Hingga malam beranjak naik, kebersamaan keduanya tampak semakin dekat.



“Kamu mau langsung pulang?” tanya Rania dengan pandangan penuh arti. Acara pameran sudah selesai dan galeri sudah mulai tutup.

Panji mengangkat bahu.

“Kalau nggak keberatan, kita *clubbing*, yuk! Biar nggak penat.”

Mendengar tawaran wanita itu, Panji mengangguk menanggapi. Mereka berdua menuju tempat yang telah dipilih Rania.

Suasana *club* semakin malam semakin ramai, Panji dan Rania larut dalam obrolan dan musik menikmati kebersamaan. Bagi Panji, *clubbing* pernah menjadi salah satu cara dari pelepasan masalahnya. Namun, itu dulu saat belum bertemu Diandra. Setelah berhubungan serius dengannya, praktis dia tak lagi pernah bertandang ke tempat itu.

Pada awalnya dia terkejut mendengar ajakan gadis berkacamata itu, tapi untuk menyenangkan hatinya maka dia pun mengikuti keinginan Rania. Lagipula, lelaki itu ingin tahu banyak tentang gadis berambut panjang di hadapannya. Kali ini, dia ingin serius mencari pengganti Diandra untuk menemani



Perempuan Kedua

dirinya dan Mikayla. Hobi yang sama membuat daya tarik Rania menjadi alasan untuknya.

Widuri? Entah, Panji sendiri masih ragu pada perasaannya.

Dentuman suara musik mengentak telinga, riuh suara tawa memenuhi ruangan yang disiram lampu berwarna warni dengan sinar temaram. Tak ketinggalan aroma alkohol menyeruak. Panji melirik Rania yang terlihat menikmati musik dan minuman di depannya.

“Kamu sering ke sini?”

Rania menggeleng.

“Nggak sering, tapi kalau lagi suntuk aku ke sini,” jawabnya, dengan menggerakkan kepala mengikuti musik yang mengentak. Berkali-kali Rania minum minuman beralkohol.

“Rania, cukup! Jangan terlalu banyak minum,” seru Panji mengingatkan. Namun, gadis itu mengacuhkan ucapannya.

“Kita dansa, yuk!” ajaknya menarik lengan Panji.



El Muntaz

Mereka terlihat lebih intim saat musik berganti mendayu. Ditambah suasana yang hampir semua pasangan saling bertukar saliva, membuat dua sejoli itu seolah lepas kendali. Bibir keduanya pun saling menempel. Rania tampak sangat agresif, menyedap lebih dulu bibir lelaki di hadapannya. Keadaan itu membuat Panji membalas dengan perlakuan serupa, tergoda. Mereka berdua bak sepasang kekasih yang tengah kasmaran. Keduanya semakin larut, seiring dengan malam yang kian merangkak naik.

“Kita pulang?” tawar Panji merengkuh bahu Rania.

“Bawa aku pulang, Panji!”

“Kamu serius?”

“Tentu saja! Kenapa tidak?” tantang Rania mengerling mesra.

Panji mengecup kening gadis itu.

“Kenapa? Kamu takut? Atau kamu berpikir aku gadis murah?”

Panji menggeleng. “Aku antar kamu pulang ya.”

“No! I want you this night!”



Perempuan Kedua

Gadis itu mulai meracau, karena terlalu banyak minum. Dengan sedikit mengumpat, Panji membopongnya menuju mobil.

“Panji, aku gerah!”

Rania membuka kancing kemejanya, sehingga tampak sesuatu yang seharusnya di sembunyikan. Lagi-lagi lelaki itu mengumpat.

“Rania, pakai ini! Tutup tubuhmu dengan itu!” perintah Panji, melemparkan jaketnya ke arah tubuh perempuan di sebelahnya seraya menggeleng. Cepat dia mengemudikan mobil menuju tempat tinggal Rania.



Siang itu matahari bersinar terik. Seorang gadis berpakaian guru, baru saja keluar dari tempat dia mengajar. Sesekali tampak mengusap peluh di kening. Dengan sedikit tergesa, dia berjalan menuju halte. Namun, langkah terhenti saat sebuah mobil mendekat.

“Masuk!” seru seseorang di belakang kemudi.

Wajah Widuri pias melihat orang yang tengah menatap tajam padanya.



El Mumtaz

“Tidak, terima kasih. Saya mau pulang,” tolaknya sambil mempercepat langkah.

“Aku bilang masuk! Atau aku paksa!”

Gadis itu menghela napas, menghentikan langkahnya.

Lelaki di balik kemudi itu membuka pintu mobil dari dalam, mempersilakan Widuri masuk.



Bab 6

Mobil kembali meluncur. Suasana dalam mobil hening. Hingga berhenti di lampu merah.

“Kamu kenapa pergi dari rumah itu? Dan kenapa tidak bilang ke aku?” Panji bertanya dingin. Wajahnya memandang lurus ke depan.

“Saya pergi karena itu bukan rumah saya, dan bukan hak saya tinggal di sana,” tegas Widuri menatap ke arah yang sama. Lampu yang masih merah.

Tampak Panji melirikinya sekilas lewat kaca di dekat kemudi. “Lalu kenapa kamu tidak bilang ke aku?”



El Mumtaz

“Karena saya tidak punya kewajiban untuk melaporkan apa pun yang saya lakukan.”

Panji mengangkat bibirnya mendengar pernyataan Widuri.

“Sombong!” gumamnya sambil kembali melajukan mobil.

Gadis itu tak bereaksi dengan apa yang dia dengar. Widuri tampak mencoba untuk lebih banyak diam. Hanya saja dia teringat Mika.

“Mika ... apa kabarnya?” Suaranya memecah hening.

“Kita jemput Mika sekarang.”

Mata Widuri menyipit. “Sesiang ini Mika belum pulang?” tanyanya, kali ini menatap ke lelaki di sebelahnya.

Panji menjelaskan bahwa sudah dua hari ini putrinya itu menolak pulang.

“Dua hari? Jadi, kemarin?”

“*Ck!* Kemarin terpaksa aku ajak pulang meski dia berontak!”



Perempuan Kedua

Widuri diam. Sesekali merapikan anak rambut yang mengganggu matanya. “Turunkan saya!” pintanya tiba-tiba.

Panji tersentak. Cepat ia meminggirkan mobil.

“Kamu kenapa?”

“Saya mau turun. Mika sepenuhnya tanggung jawab Mas Panji, bukan saya. Dan bukannya dulu, Mas bilang agar saya berhenti dekat dengan Mika?” jelasnya dengan suara tegas. “Bukan saya tidak menyayangi Mikayla, saya sangat menyayanginya. Hanya saja, biarkan saya menjaga jarak dengannya. Saya bukan siapa-siapa lagi sekarang, cuma orang asing,” lanjutnya lagi

Panji diam, kembali mengingat perkataan yang pernah dia ucapkan pada gadis di sebelahnya. Dirinya memang pernah mengucapkan hal itu, tapi sudah lama sekali. Lelaki itu mengusap wajah, kemudian menoleh ke arah Widuri.

“Lalu? Kamu sekarang benar-benar ingin melepaskan Mika?”



Mata Widuri mengembun, meski sangat sayang pada gadis kecil itu, tapi dia bukan siapa-siapa kini. Pelan, dia pun mengangguk.

“Bukankah kelak akan ada perempuan baik yang akan menjadi mama untuknya? Saya hanya tidak ingin ada kesalahpahaman, Mas. Jadi, mulai sekarang belajarlah untuk mengambil hati Mikayla.” Ada sisi hati yang terasa perih saat mengucapkan itu .

Rasa rindu pada gadis kecil itu sebenarnya seringkali datang. Namun, pelan dia tepis. Dirinya merasa egois jika terus membiarkan Mika dekat dengannya. Kelak Panji akan menemukan pengganti Diandra, dan tentunya perempuan itulah yang berhak dekat dan disayangi oleh Mika.

Panji membuang napas kasar. “Aku mengerti, di mana kamu tinggal?” tanyanya.

Widuri menggeleng cepat. “Tidak perlu tahu di mana saya tinggal. Turunkan saja saya di sini.”

Emosi Panji sedikit naik mendengar jawaban Widuri yang keras kepala. Dengan kuat dia memegang kemudi, mencoba meredam amarah.



Perempuan Kedua

“Kamu bisa lebih sopan, ‘kan?”

“Apa saya kurang sopan, Mas? Saya hanya minta turun.”

Panji menggeleng. “Aku antar kamu pulang.”

“Tidak perlu!”

Lelaki itu menyeringai. “Baik! Tapi aku tidak akan membuka pintu itu.”

Panji menyalakan mobil dan kembali meluncur.

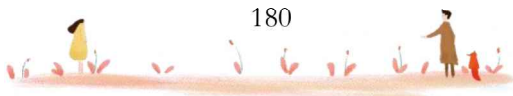
“Mas mau ajak saya ke mana?”

“Seperti yang aku bilang, kita jemput Mika, terus jalan-jalan! Aku harap kamu bisa diajak kerja sama!”

Widuri menghela napas. Dia tahu Panji seorang yang keras kepala. Gadis itu akhirnya memilih diam, dan mengikuti keinginan Panji.

“Kamu jangan pergi dari rumah itu, itu rumahmu!” Suara lelaki itu terdengar melunak, tapi tatapannya masih lurus ke depan.

Widuri enggan menanggapi. Dia hanya memandang keluar jendela.



“Kamu dengar, ‘kan?”

Widuri menggeleng. “Tidak, Mas! Saya tidak punya hak di rumah itu, tapi mungkin sesekali saya berkunjung ke sana. Karena bagaimanapun, rumah itu meninggalkan banyak kenangan.”

Panji menyeringai. “Kenangan?”

Widuri mengangguk. Lalu mengalirlah cerita tentang hidupnya hingga bisa bertemu Pak Broto, *romo* dari Panji. Menurutny, *Romo* Broto adalah lelaki baik dan pemurah yang pernah dia kenal. Beliau adalah sosok yang sangat dia hormati. Dia dan ibunya banyak berhutang budi pada beliau.

Dari bibir Widuri, Panji akhirnya tahu bahwa gadis itu adalah putri dari seorang yang mengelola panti asuhan. Seiring berjalannya waktu, tiba-tiba ada yang menggugat kepemilikan tanah atas bangunan yang mereka tempati. Sang pengugat menang, lalu datanglah Broto.

Beliau adalah salah satu dari donatur panti asuhan tersebut. Sebagian tanah kembali dibeli, sehingga mereka masih bisa tinggal di sana. Karena *Romo* Broto kemudian menyunting ibunya, maka



Perempuan Kedua

panti asuhan pengelolaannya diserahkan ke yayasan. Sehingga ibunya tak lagi harus berada di sana, demikian juga dengan dirinya.

“Saya merindukan mereka berdua,” ucapnya lirih, mengakhiri cerita.

Panji menatap Widuri serius.

“Sudahlah, biar saya saja yang mengenang beliau!” ujar Widuri menyeka air matanya.

“Katakan, apa saja yang aku tidak ketahui!” sergah Panji, ingin tahu lebih.

Widuri menggeleng. “Untuk apa? Toh beliau sudah tenang sekarang. Kita kirimkan doa saja buat mereka.”

“Tolong, bersikap seperti biasa dengannya. Dan satu lagi, kamu berhutang cerita padaku!” ucap Panji, saat mereka telah sampai di depan sekolah Mika. Dia keluar dari mobil, demikian juga Widuri. “Jalan di sampingku!” perintahnya.

Panji bertanya pada salah satu staf pengajar di sana, darinya dia tahu bahwa Mikayla tengah berada di rumah bermain.



“Maaf, Anda mamanya Mika?” tanya staf tersebut ramah.

“Eum, saya”

“Ah iya, pasti Anda mamanya, ‘kan? Mika sering cerita jika mamanya berwajah cantik dan lembut, juga sangat sayang padanya.”

Widuri tersenyum datar, dilirikinya Panji yang juga tanpa disadari tengah menatapnya.

“Mari saya antar ke ruang bermain.”

Mereka berdua mengikuti langkah staf itu, menuju sebuah ruangan besar berdinding aneka warna dengan gambar dan aneka tempelan menarik. Di sudut ruang terlihat Mika tengah bermain sendiri. Di tangannya ada dua boneka, satu diantaranya adalah boneka kecil.

“Mama, kenapa tinggalin Mika? Kenapa Mama nggak jaga Mika? Papa sekarang sudah nggak sayang Mika lagi. Papa sering keluar malam, nggak pernah temenin Mika tidur lagi.” Gadis kecil itu berkata seolah boneka di depannya adalah sosok yang dia inginkan, yaitu seorang mama.



Perempuan Kedua

Widuri menoleh ke arah Panji yang tampak mengurut pelipis, lelaki itu tak membalas tatapannya. Mika tak menyadari jika dia tengah diperhatikan.

“Mama, bawa Mika, Ma. Papa nggak sayang Mika! *Aunty* juga sudah nggak sayang, Mika!”

Mendengar itu, Panji cepat merengkuh tubuh mungil putrinya dan memeluk erat sang putri dengan mata berkaca.

“Siapa bilang Papa nggak sayang, Mika? Papa selalu sayang sama Mika!”

Gadis kecil itu terkejut mendapat pelukan tiba-tiba dari Panji.

“Coba lihat, siapa yang Papa ajak,” bisik Panji tak melepas peluknya.

“Mika mau *Aunty*!” teriaknya dengan suara keras khas anak-anak yang merajuk.

Panji mengecup kepala putrinya. Dia tersenyum mengangguk, perlahan melepas pelukan. Mika menoleh ke arah belakang. Mata itu berbinar seketika melihat Widuri tengah tersenyum menatapnya.



“*Aunty!*” teriaknya, lalu menghambur ke pelukan Widuri.

Gadis yang masih berpakaian guru itupun menggendong Mika, dan berkali-kali mencium pipinya. Panji membeku melihat pemandangan itu. Mata elangnya tak beranjak dari wajah merah Widuri yang menahan haru. Kenangan Diandra kembali berkelebat.

Saat tengah menikmati kebahagiaan putrinya, benda pipih di kantongnya bergetar. Sejenak melihat layar ponsel, lalu kemudian menekan tombol merah untuk menolak panggilan. Selanjutnya, menggeser layar untuk mengaktifkan mode pesawat. Diakhiri sebuah helaan napas panjang



“Papa, kita main itu, yuk!” ajak Mika manja, seraya menunjuk salah satu wahana di sebuah tempat wisata hiburan keluarga.

Panji menatap Widuri, gadis itu tengah sibuk membawa tas belanja yang berisi mainan untuk Mika. Bibirnya tersungging senyum. “Sini aku yang bawa, kamu temani Mika main.”



Perempuan Kedua

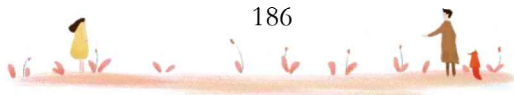
Lelaki itu mengambil tentengan dari tangan Widuri. Dengan isyarat dagu, dia menyuruh gadis itu untuk menemani putrinya yang dibalas anggukan dan senyuman. Tanpa banyak bicara, Widuri ikuti kemauan Mika. Semua jenis permainan dia coba.

“Kita makan yuk!” ajak Panji membungkuk menyamai tinggi putrinya. Tanpa terasa malam pun menjelang, lelaki itu mengajak putrinya beristirahat.

Mika bertepuk tangan dan mengangguk. Gadis kecil itu memilih makan di restoran cepat saji. Sepanjang hari itu mata Mika berbinar bahagia. Sesekali dia merengek manja pada Widuri, yang dengan penuh sabar menuruti semua permintaannya.

“Mika, makan sendiri dong! Masa minta disuapin?” protes Panji melihat Mika manja dengan Widuri.

Gadis kecil itu mengacuhkan Panji. Sedang Panji menatap Widuri ragu. Wajah ayu milik gadis itu belakangan mulai kembali memenuhi kepalanya. Bukan hanya karena dia begitu menyayangi Mika, tapi karena dia mulai merasakan perasaan yang sama dengan putrinya. Rasa sayang juga keinginan untuk



selalu melihat dan berada di dekatnya. Ragu sering hinggap di hati, apakah yang dirasakannya itu cinta?

“Nggak apa-apa, itu bukan hal yang sulit lagipula saya nggak keberatan,” tegasnya membalas tatapan Panji.

“Tapi kamu jadi nggak bisa makan,” balasnya terdengar khawatir. Widuri menggeleng kembali tersenyum.

Panji terkesima dengan balasan senyum tulus dari bibir Widuri. Setelah makan, dia mengajak mereka berdua ke sebuah gerai baju, di mana deretan baju *branded* berjajar rapi.

“Kamu pilih saja ... maaf aku lupa, seharusnya tadi kamu ganti baju dulu.”

“Tidak perlu,” tolak Widuri.

“*Please*, jangan menolak. Anggap ini dari Mika.”

“*Aunty*, baju ini bagus buat *Aunty!*” Mika memegang dress panjang berwarna peach, dengan hiasan mutiara di lehernya.

Sejenak Widuri melihat ke arah Panji. Lelaki itu mengangkat bahu, kemudian memilih duduk di sofa.



Perempuan Kedua

Mika melonjak gembira saat pilihannya diambil Widuri. “*Aunty* coba dulu!”

Lagi-lagi ia menurut. Setelah coba memakai *dress* itu, Widuri keluar kamar pas.

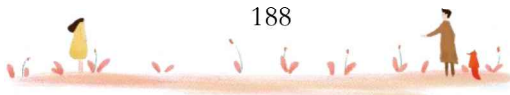
“Papa! *Aunty* cantik, ‘kan? Bagus kan pilihan Mika!” seru putrinya antusias.

Kembali tatapan mata Panji tak lepas dari gadis yang tengah tersenyum mendengar celoteh Mika. Tubuh tinggi semampai, kulit kuning langsung, rambut sebahu dengan poni yang mulai menutup matanya, dan bibir yang telah habis dari polesan lipstik itu terlihat semakin memesonakan.

“Pa! Cantik kan, *Aunty*?” Tepukan tangan Mika di bahunya membuat lelaki itu tersadar. Mendengar pertanyaan putrinya, dia spontan mengangguk setuju.

Melihat itu, Widuri tak sanggup menyembunyikan pipi yang merona. Cepat kembali masuk ke kamar pas untuk menukar bajunya. Namun, Mika melarang.

“*Aunty*! Jangan ganti, pake itu aja. Papa tadi bilang gitu!”



El Mumtaz

Mata Widuri melihat punggung Panji yang tengah membelakanginya membayar di kasir.

“Buat istrinya, Pak?” tanyanya pramuniaga dengan senyum ramah.

Panji hanya membalas dengan senyuman.

“Anak Bapak cantik, sama seperti istrinya,” sambung pramuniaga itu lagi. Lelaki itu kali ini mengangguk, kemudian pergi setelah mengucapkan terima kasih.

Mereka kembali ke mobil untuk pulang. Mika tampak lelah, dia tertidur di pangkuan Widuri.

“Terima kasih untuk bajunya. Maaf, saya pulang ke kos saja, Mas.”

Panji diam seolah tak mendengar. Widuri melirik sekilas ke Panji. “Turunkan saya di perempatan depan itu saja,” sambungnya lagi.

Pelan Panji menepikan mobil, lalu menyandarkan kepala. Terdengar embusan halus nafasnya

“Aku mohon, jangan pergi. Jangan tinggalkan kami, Aku dan Mikayla!”



Perempuan Kedua

Suaranya pelan, dengan wajah tanpa ekspresi terus menatap lurus. Widuri terkesiap mendengar perkataan atau lebih tepatnya sebuah permohonan, dari lelaki angkuh di sampingnya. Hening, hanya terdengar lirih lagu dari *tape* mobil suara merdu Callum Scott.

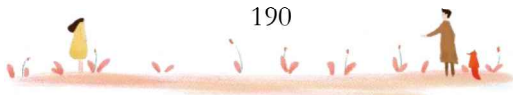
Gadis itu menunduk. “Kenapa harus saya? Saya bukan siapa-siapa.”

Panji membuang napas pelan seraya mengusap wajah.

“Aku ingin kamu tetap jadi bagian dari kami. Kamu keberatan?” tanya Panji lembut pada gadis di depannya.

Widuri bergeming, Mika terlihat menggeliat di pangkuannya. Merasa tak mendapat jawaban dari gadis di sebelahnya, Panji tersenyum datar.

“Aku tahu, kamu keberatan, ‘kan? Baiklah, nggak apa-apa. Aku mengerti,” ucapnya dengan wajah kecewa. Jika saja dia bisa jujur, bukan hanya Mika yang menginginkan Widuri tinggal, ia pun sangat menginginkan gadis itu menemani harinya. Namun, ada rasa angkuh yang enggan pergi. Meski



El Muntaz

begitu, demi Mika dia mencoba perlahan menyingkirkan rasa angkuh itu.

“Terima kasih, Mas. Maafkan saya.”

“Tapi, boleh aku minta malam ini temani Mika tidur di rumah?” mohon Panji lagi.

Widuri menarik napas panjang, dia mengangguk pelan seraya mengeratkan pelukan ke Mika. Panji tersenyum lega, menyalakan mobil dan kembali meluncur.



Mika sudah terlelap, Widuri menemani berbaring di sampingnya. Matanya menerawang tak bisa terpejam. Ucapan Panji tadi membuatnya berpikir. Ada sudut hati yang berbunga saat perkataan Panji terngiang kembali. Meski ia tak ingin menafsirkan apa pun. Baginya, jatuh cinta pada Panji adalah kesalahan walau ia menyukai perasaan itu. Dirinya sendiri tak tahu kapan rasa itu muncul. Namun satu yang pasti, setiap berada di dekat lelaki itu hatinya selalu bergemuruh.

Sementara itu, Panji masih diam di sofa. Di tangannya segelas air putih yang barusan dia tuang.



Perempuan Kedua

Ponsel yang dari tadi dibuat mode pesawat, kembali dia aktifkan. Ada banyak pesan juga panggilan tak terjawab, di antaranya dari Rania.

Maaf, Rania. Aku rasa aku harus fokus ke pekerjaan, dan Mikayla. Selamat mengejar mimpi. Good luck!

Setelah mengetik pesan, dia letakkan begitu saja benda pipih itu di meja. Rania sebenarnya malam ini mengajak Panji mengikuti pameran di luar kota, dan acara lain yang akan menghabiskan waktu lima hari. Meski sebenarnya dia suka dengan agenda itu, tapi hal tersebut dia urungkan. Lelaki itu tersadar, ada yang lebih penting dari sekedar hobi.

Jam dinding menunjukkan pukul sebelas malam. Panji membuka laptop, mencoba meneruskan pekerjaan yang tertunda hari ini dan menekuri tugas di hadapannya.

Widuri yang sejak tadi tak bisa memejamkan mata, merasa haus lalu perlahan bangkit dari ranjang. Gaun yang baru saja di beli menyusahkannya, dan memang tidak untuk tidur. Sedangkan dia tidak membawa baju selain baju seragam mengajar. Tak ingin membangunkan Mika, perlahan dia membuka pintu lalu berjalan menuju



El Mumtaz

dapur. Sekilas ia melihat ruang tengah masih menyala, tampak Panji tengah serius menatap layar di depannya.

Widuri menuangkan air, kemudian duduk di ruang makan.

“Belum tidur?” Sapaan Panji membuatnya tersentak. “Aku mengejutkanmu?” tanyanya lagi.

Widuri tersenyum, meneruskan minumannya, kemudian beranjak kembali ke kamar.

“Tunggu!”

Ia menoleh ke Panji yang berdiri tidak jauh darinya.

“Terima kasih.” Suara lelaki itu terdengar pelan, dengan mata menatap Widuri. Tanpa suara, gadis itu mengangguk kemudian meneruskan langkah.

“Widuri, sebentar aku belum selesai bicara,” cegahannya lagi.

“Ada apa?”

Sambil mengusap tengkuk, Panji mempersilakannya duduk. Meski berat, Widuri



Perempuan Kedua

mengikuti perintahnya. “Besok hari minggu, artinya kamu libur mengajar, ‘kan?”

Widuri mengangguk.

“Kalau kamu nggak keberatan, boleh kami berdua mengantar ke tempat kamu tinggal?”

Widuri menatap Panji sebentar, kemudian menggeleng. “Tidak perlu, Mas. Terima kasih tawarannya,” jawabnya dengan senyum.

Wajah Panji berubah murung.

“Baik, jika begitu. Aku bisa katakan ke Mika, jika kamu tak ingin lagi menemuinya.”

Lagi-lagi gadis itu mengangguk. “Silakan, Mas, katakan saja. Semoga Mika bisa mengerti dan cepat melupakan saya.”

Lelaki itu terlihat frustrasi mendengar jawaban dari Widuri. Ia tak menyangka gadis itu keras kepala.

“Bisa saya kembali ke kamar? Sebab besok pagi-pagi sekali saya harus pulang.”

Panji mengangguk menarik bibirnya datar. “Terima kasih, selamat malam.” Kemudian berkata kembali, “Tunggu!”



“Ada apa lagi?”

Panji tersenyum kali ini sedikit nakal. “Kamu cantik pakai baju itu, tapi bukan berarti terus dipakai tidur, ‘kan? Seperti biasa ada baju Diandra. Kamu bisa pakai.”

Widuri cepat melangkah meninggalkan ruang makan, menyembunyikan rona merah wajahnya. Sedangkan Panji menahan senyum melihat ekspresi wajah perempuan itu.



Seperti yang diucapkan semalam, pagi-pagi sekali Widuri berkemas. Dia melirik Mika yang masih tertidur pulas. Matanya mencari kertas, kemudian menuliskan sesuatu di sana. Sebelum pergi, dia mengecup kening anak itu lalu menyediakan kertas di tangannya.

Saat Widuri keluar kamar, ada *Mbok* Ratri sedang menyiapkan sarapan.

“*Mbok* , saya pamit, ya. Sampaikan salam ke Mika.”

Perempuan ramah itu mengangguk.



Perempuan Kedua

“Nggak sarapan dulu, Mbak?”

Widuri menggeleng, seraya mengucapkan terima kasih. Tak dia dapati Panji. Sengaja tak menitipkan pesan apa pun untuk lelaki itu.

“Naik apa?” Langkahnya terhenti. Panji telah berdiri di depannya.

“Naik taksi daring,” jawabnya, mencoba mengatur napas karena terkejut.

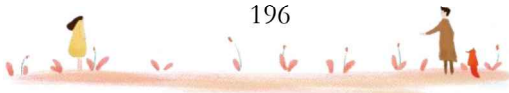
Panji mengangguk. “Sudah pesan?”

“Sudah.”

Sepeninggal Widuri, tak lama Mika terbangun. Gadis kecil itu tersenyum membaca tulisan yang tadi diselipkan oleh Widuri. Segera kertas itu ia masukkan ke laci, kemudian keluar kamar menemui papanya.

“Hai, Cantik! Mandi dulu, setelah itu kita sarapan bareng!” sambut Panji mengusap pipi Mika.

Tanpa membantah, putrinya langsung bergerak menuju kamar mandi. Sejenak keningnya mengerut tak percaya. Jika biasanya gadis kecilnya itu selalu



merajuk macam-macam, tapi tidak untuk kali ini. Bahkan dia tak bertanya tentang keberadaan Widuri.

“Wow! Papa suka sekali Mika hari ini semangat!” Panji membuka pembicaraan saat mereka berada di ruang makan.

Mika tersenyum menyendok nasi ke mulutnya.

“Eum, Mika nggak nyari *Aunty*?” selidiknya.

Gadis bermata bening itu menggeleng santai tak seperti biasa. Hal itu membuat Panji semakin ingin tahu. “Mika sudah nggak pingin ketemu *Aunty* lagi?”

Dia mencoba memancing putrinya dengan pertanyaan itu. Meski lagi-lagi dia lah yang kini mulai menginginkan gadis itu.

Mika mengangkat bahu. “Nanti kalau *Aunty* kangen, pasti kita ketemuan.”

Lelaki beralis tebal itu mengernyit. “Ketemuan?”

“Papa, Mika mau makan. Jangan diajak bicara melulu,” rajuknya manja.

Mendengar protes putrinya, Panji tertawa kecil seraya mengangguk.



Perempuan Kedua



Hari-hari berlalu seperti biasa. Widuri kembali pada aktivitas mengajarnya. Sese kali dia menemui Mika di sekolah, tentu saja tanpa sepengetahuan Panji.

“*Aunty*, kenapa sih, Papa tidak boleh tahu?” tanya Mika sambil menyendok *ice cream* ke mulutnya.

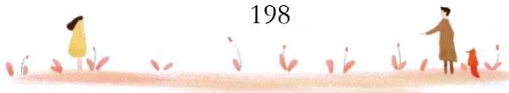
Widuri menggeleng. “Nggak kenapa-kenapa. Biar ini jadi rahasia kita berdua saja sebagai sesama wanita,” jelasnya sambil tersenyum geli.

Mika mengangguk antusias. Gadis kecil itu memberikan selembar kertas pada Widuri, yang segera dia baca. Mika ingin dirinya datang pada acara pentas seni di sekolahnya, sebab dia akan tampil di acara itu.

“*Aunty* datang, ya, sama Papa juga.” Wajah Mika menatap penuh harap.

Widuri mengusap puncak kepala gadis kecil itu. Lagi-lagi ia mengulang pertanyaan yang sama dan meminta agar ia datang bersama sang papa.

“Datang ya, *Aunty*?”



El Mumtaz

Widuri mengangguk tersenyum samar.

“Mika, sudah waktunya masuk ke kelas lagi, kapan-kapan kita ketemu lagi ya.” Widuri merapikan rambut serta mengusap bibir Mika yang belepotan ice cream.

Widuri mengantar Mika hingga di pintu kelas.

“*Aunty*, bisa datang kan? Mika tampil menari ...,” mohonnya.

Widuri tersenyum mengangguk pelan. “*Aunty* usahakan ya.” Dia mengecup pipi Mika kemudian pergi.

Seperti biasa menjelang sore, dia menunggu bus di halte lalu duduk di paling pojok. Langit sedikit mendung kala itu.

“Maaf, kamu Widuri, ‘kan?” tanya lelaki berkacamata yang baru saja duduk di sampingnya.

Widuri yang tengah membaca novel favoritnya menoleh. Matanya memicing mencoba mengingat.

“Kamu ... eum”



Perempuan Kedua

Lelaki itu tersenyum menaikkan kacamatanya dengan telunjuk. “Damar, aku Damar! Kamu lupa?”

Widuri menutup mulut dengan tangannya, mata indahanya seolah ikut terkejut.

“Damar? Aku bahkan hampir tidak mengenalmu!” serunya bahagia.

Mereka berdua bersalaman. Meski baru saja bertemu mereka langsung akrab satu sama lain. Saling bertukar cerita, hingga tanpa Widuri sadari angkutan yang seharusnya membawanya pulang telah lewat.

“Jadi, kamu dokter sekarang?”

Damar mengangguk tersenyum. “Bagaimana kabar teman-teman yang lain?”

Gadis itu menggeleng, raut cantiknya tampak sedih.

“Sejak kamu dan beberapa teman yang lain pergi meninggalkan panti, beberapa pengurus pun pergi. Panti sepi, karena masalah tanah yang bersengketa, hingga akhirnya Ibu menyerah,” cerita Widuri.



El Mumtaz

Kemudian kembali bercerita hingga ibunya menikah dengan seorang priyayi kaya. Dan membebaskan dari belit kemelut itu.

Damar menarik napas panjang mendengar penuturan Widuri. “Lalu, ibu sekarang?”

Gadis itu menggeleng lalu kembali bercerita. Terlihat lelaki itu serius menyimak cerita Widuri, lalu meminta maaf telah mengingatkan gadis itu tentang peristiwa sedihnya.

“Nggak apa-apa, Damar.

Hening, hujan rintik mulai turun. Angkutan umum yang ditunggu telah lewat sedari tadi. Hingga lelaki itu menawarkan diri untuk mengantarkan ke kediamannya.

“Iya, aku bawa mobil, tadi sengaja aku ke sini karena melihat sosok yang aku kenal!”

Widuri tersenyum. Ia melangkah mengikuti Damar.

“Ayo, di mana kamu tinggal?” tanya lelaki itu setelah mereka di mobil.

“Jalan aja dulu, nanti kamu akan tahu.”



Perempuan Kedua

Damar adalah satu dari beberapa anak panti asuhan. Mereka sekolah hingga perguruan tinggi dibiayai orang tua angkat mereka. Sedangkan Widuri adalah putri satu-satunya dari pemilik panti asuhan tersebut.

“Mobil kamu, Dokter Damar?” tanya Widuri sambil tersenyum.

Damar tertawa kecil. Dia menceritakan bahwa dirinya sekarang sudah bekerja di salah satu rumah sakit swasta.

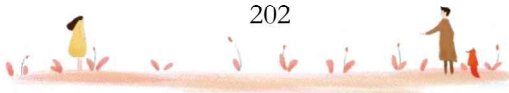
“*Congratulation*, Damar!”

“*Thanks*, Widuri. Aku nggak nyangka bisa ketemu kamu lagi. Terakhir kita ketemu enam tahun lalu, ‘kan?’”

Widuri mengangguk.

“Kamu sudah menikah?” Damar menatap sekilas pada gadis di sampingnya.

Widuri menatap sekilas, kemudian kembali menatap lurus ke depan. Terlihat senyum dipaksa dari bibirnya.



“Ada yang salah dari hidupku, Damar. Impian membina rumah tangga bahagia hanya mimpi.” Widuri berkata dengan mata berkaca-kaca. Perlahan dia pun bercerita.

“Maaf, aku sudah bikin kamu sedih.”

“Nggak apa-apa. Aku sudah bisa menerima kok.”

Damar menghela napas panjang.

“Kamu sendiri? Sudah berkeluarga?”

Damar tertawa kecil, lalu menggeleng. Dia mengatakan bahwa kesibukan membuatnya hampir tak pernah memikirkan hal itu.

“Apa perlu aku bantu carikan?” sergah Widuri di sela tawa keduanya.

Tak lama kemudian, dia meminta Damar menghentikan mobil. “Aku turun di sini aja, terima kasih sudah mengantar.”

“Oke, sama-sama, gimana caranya supaya aku bisa menemuimu lagi?” tanya Damar menatap Widuri.

“Kamu bisa menemukan aku di halte itu.”



Perempuan Kedua

“Aku nggak boleh ke kos kamu?”

Gadis itu menggeleng dan tersenyum. Dia hanya tak ingin siapa pun tahu di mana dia berada. Kesendirian baginya lebih baik saat ini. Setelah bertubi mengalami kesedihan. Setelah berpamitan, Damar pun meninggalkan Widuri.



Suasana di sekolah Mikayla meriah. Ada panggung berhias aneka pita dan balon. Musik khas anak-anak terdengar meramaikan suasana. Penjaja makanan tak mau kalah menawarkan dagangannya.

Terlihat di bangku tamu seorang lelaki tengah duduk bersama beberapa wali murid yang lain. Sese kali dia berbincang dengan lelaki di sebelahnya. Tak berapa lama seorang gadis kecil menghampiri.

“Papa, mana *Aunty*?”

Lelaki di depannya menggeleng, mengusap puncak kepala Mikayla.

“Papa bohong! Katanya mau jemput *Aunty*?”

“Sayang, Papa nggak tahu di mana *Aunty* tinggal.”



Mata Mika berubah sendu.

“Padahal kan Mika sudah” Dia tak meneruskan kalimat, wajah itu kembali cerah menatap ke arah pintu masuk.

“Sudah apa?”

“*Aunty!*” gumamnya. Mika tak lagi menghiraukan pertanyaan papanya, kemudian berlari menghambur memeluk Widuri.

“Istrinya baru datang, Pak?” tanya seseorang di sebelahnya. Mendengar pertanyaan itu Panji tersenyum tipis.

“*Aunty*, ayo, duduk di sebelah Papa!”

Mika menggandeng tangannya mendekat ke arah papanya. Sekilas mereka saling tatap. Panji tersenyum mempersilakan gadis itu duduk. Gadis itu ragu menyambut senyuman Panji, lalu duduk di samping lelaki itu.

“Papa sama *Aunty* tunggu penampilan Mika, ya. Sekarang Mika mau ke bu guru dulu.”



Perempuan Kedua

Mereka berdua mengangguk, gadis kecil itu berlari menjauh.

“Terima kasih sudah datang.”

Widuri mengangguk.

“Tahu dari mana di sekolah Mika. Ada acara?” selidik Panji.

“Eum, saya”

“Kamu sering bertemu Mika?”

Saat akan menjawab, MC telah mulai membuka acara menyela pembicaraan mereka.

“Acara sudah dimulai,” ujar Widuri pelan.

“Oke, aku rasa kalian berdua harus menceritakan apa yang terjadi,” bisik Panji, disambut senyum di bibir Widuri.



“*Aunty*, kapan kita ketemuan lagi?”

Acara usai, dan Widuri pun pamit untuk pulang. Dia sekilas melirik Panji yang tengah sibuk dengan ponselnya.

“Nanti, pasti kita bisa ketemuan lagi, oke?”



El Muntaz

Mikayla mengangguk antusias. Widuri meninggalkan Mika, dan Panji yang masih menelepon seseorang. Tak lama lelaki itu pun mengajak putrinya meninggalkan sekolah menuju salah satu cafe milik Panji. Di sana telah menunggu Alisha dan beberapa rekan kerja yang lain. Ada pertemuan bisnis yang harus dia lakukan,

“Hai, Mikayla!” sapa Alisha saat mereka sampai di lokasi.

“Hai, Tante.”

“Ini, Tante punya coklat. Mau?” tawar Alisha

Gadis kecil itu menerima dengan senang. Sementara Mika dan Alisha sedang asyik berdua, Panji bersama rekan yang lain tampak serius membahas mengenai pekerjaan mereka.

“Jadi, minggu depan kita keluar kota untuk melihat lokasinya. Pastikan lahan itu telah bebas dan tidak ada masalah dengan sertifikatnya!” ujar Panji menatap rekan-rekannya yang duduk mengelilingi meja. Mereka semua terlihat sepakat.



Perempuan Kedua

“Panji, kamu yakin membiarkan lahan yang ditawarkan cewek yang waktu itu sama kamu?” Seorang rekannya bertanya.

Sejenak dia terdiam, kemudian menggeleng. “Maksud kamu, Rania?”

Lelaki yang ditanya pun mengangguk.

“Nggak dulu. Tahan aja tawaran yang itu, aku kurang yakin,” sahutnya.

Yang lain mengangguk mengerti.

“Panji, si Rania itu calon Mama untuk Mika, ya?” seloroh seorang lelaki berambut cepak di depannya.

Mendengar itu Panji menyeringai kemudian menggeleng. “Entah, kita lihat nanti aja, lagi pula aku nggak ngebet kaya kamu”

Kalimat itu menggantung, saat dia melihat pasangan yang baru saja memasuki cafenya. Dia melirik jam tangan.

“Saatnya makan siang, silakan kalian mau pesan apa,” ujarnya pada teman yang duduk di



El Mumtaz

sekelilingnya. Mata lelaki itu tak lepas dari wanita yang baru saja masuk.

“Mika, ayo kita pulang,” ajaknya menggandeng tangan putrinya.

Merasa aneh, Alisha pun protes. “Kenapa kamu cabut duluan, Panji?”

“*Meeting* dah kelar, Mika harus istirahat. Urus aja yang lainnya, ya,” sahut Panji melangkah pergi. Sementara Mika menurut mengikuti langkah papanya.



“Sebaiknya jangan keseringan telat makan, Widuri. Itu asam lambung naik bisa menyebabkan kamu seperti ini,” saran Damar saat mereka menikmati Makan siang di cafe.

“Entah, aku males aja,” sahutnya sambil meminum air mineral.

Damar tersenyum.

“Aku tahu, pasti ada yang sedang mengganggu pikiranmu, iya kan?” tebak Damar menatap gadis di depannya.



Perempuan Kedua

Widuri menggeleng. Wajah cantiknya meredup. Semenjak kepergian kedua orang tuanya, gadis itu merasa ada ruang kosong dalam hidupnya. Terkadang ia berpikir jika saja Sena tidak mendua, pasti saat ini dia tengah berbahagia hidup bersama lelaki itu. Widuri mengela napas.

“Aku sudah nggak punya siapa-siapa lagi, Damar. Jadi apa yang aku pikirkan?” tanyanya menerawang.

“Justru karena kamu nggak punya siapa-siapa lagi, itu yang bikin kamu seperti ini. Ck! Ayolah, kamu punya aku. Ceritakan semua ke aku.”

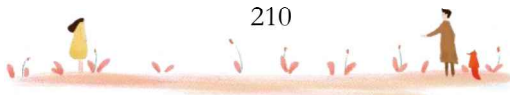
Mata Widuri beralih pada lelaki yang juga tengah menatapnya.

“Makasih, Dokter,” balasnya dengan senyum dikulum. Damar tertawa kecil mendengar ucapan itu.

“Apa kabar orang tua angkatmu?”

“Baik, mereka baik, dan sehat. Kapan-kapan aku ajak kamu menemui mereka, mau?”

Widuri mengangguk tersenyum. Mereka berdua kembali meneruskan makan siang.



El Mumtaz

“Kamu mau balik lagi ke sekolah?” Damar bertanya saat mereka bersiap hendak keluar cafe.

“Iya, aku masih ada jam mengajar.”

Damar menyuruh Widuri untuk menunggu di mobil, sementara dia membayar.

Widuri melangkah meninggalkan cafe, menuju tempat parkir. Setelah lama menunggu, Damar muncul dengan wajah penuh tanya.

“Kenapa? Kok wajahmu aneh gitu?” tanya Widuri sambil merapikan rambutnya yang ditiup angin.

“Aneh, kasir bilang makan siang tadi gratis.”

Widuri mengernyit tak mengerti, Damar mengangkat bahu seraya menggeleng.

“Gratis, maksudnya?”

“Iya, dia bilang sudah ada yang bayarin.”

“Iya, tapi siapa, Damar?”

Lelaki berkacamata itu menggeleng. “Entah. Ayo masuk, aku antar kamu ke sekolah.”



Perempuan Kedua

Di dalam mobil, Widuri masih bertanya-tanya siapa yang membayar semua makan siang di cafe tadi. “Mungkin ada seseorang yang mengenalmu, Damar, dia tak ingin kamu tahu.”

Damar menggeleng, lalu berkata bahwa kasir tersebut tidak menginformasikan apa pun. Hanya mengatakan bahwa sudah ada yang membayar.

“Ya sudahlah, nggak perlu di pikirin, anggap itu rejeki,” tegas Widuri disambut anggukan oleh Damar.

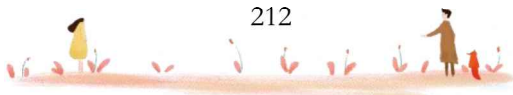
Tak lama mobil sampai di pelataran sekolah. Widuri berkemas meninggalkan mobil lalu mengucap terima kasih.

“Sama-sama, Widuri. Oh iya, kapan kamu bisa aku ajak ke rumah?”

Gadis itu menatap Damar kemudian tersenyum. “Aku pengajar, kamu pasti tahu kapan jadwal liburku.”

Lelaki berkulit bersih itu tersenyum, hingga terlihat cekungan di kedua pipinya.

“Oke, nanti aku hubungi ya. Selamat bekerja, Duri!” godanya, dengan memanggil dengan



El Muntaz

panggilan yang dulu selalu membuat gadis itu menangis.

Mendengar itu Widuri membulatkan matanya ke arah Damar. Lelaki itu kali ini terkekeh geli.



Sore itu hujan turun deras, Mika sedang bermain di kamarnya. Sedang Panji tengah berada di ruang kerja. Di atas meja masih tertata dua bingkai pigura yang di dalamnya ada foto Diandra. Lelaki itu tersenyum, mengusap lembut wajah perempuan yang tengah tertawa bahagia. Lelaki itu menyandarkan tubuh, masih memegang foto istrinya. Bibirnya menyungging senyum.

“Mika sudah besar sekarang, Sayang. Sama sepertimu, dia keras kepala ... sama seperti *auntynya*,” gumamnya masih dengan bibir tersungging.

“Papa!” Tiba-tiba Mika masuk.

“Ya, Sayang?”

“Mika pinjam ponsel Papa sebentar,” pintanya.

“Untuk apa, Mika?”



Perempuan Kedua

Mika tak menyahut, dia mengambil benda pipih di meja kerja Panji. Mencari galeri foto, kemudian klik. Mata beningnya berbinar.

“Papa, tadi Mika foto sama *Aunty* minta di fotoin sama bu guru. Papa lihat, deh!” ujanya menyodorkan ponsel pada Panji.

Lelaki itu mengikuti permintaan putrinya. Tampak Widuri tengah tersenyum bersama Mika di foto itu. Kemudian kembali dia berikan pada putrinya.

“*Aunty* cantik ya, Pa.”

“Mika juga cantik, kalian kan perempuan,” sanggah Panji tertawa kecil.

Mika ikut memamerkan deretan gigi putihnya.

“Papa kangen sama Mama ya?” tanya Mika, saat melihat Panji kembali memegang foto Diandra.

“Selalu, Papa selalu merindukan Mama,” jawabnya sambil tersenyum, lalu mengangkat tubuh Mika ke pangkuannya.



Manja Mikayla bersandar di dada Panji. Lelaki itu mendekap putrinya erat. “Tidur, Sayang. Sudah malam.”

“Papa temani Mika tidur, ya,” mohonnya seraya mendongak menatap Panji.

Lelaki itu mengangguk, lalu mengatakan agar putrinya itu tidur di pangkuannya saja. Di luar hujan semakin deras, suara petir bersahutan membelah sunyi malam.

“Mika.” Panji memanggil pelan seraya mengusap-usap kepala putrinya.

“Ya, Pa?.”

“Mika bisa mulai sekarang nggak lagi bertemu *Aunty?*”

Entah kenapa, perasaannya berkecamuk saat melihat Widuri makan siang bersama seorang pria yang tidak dia kenal. Jauh di lubuk hati, dia mengakui ada percik rasa pada gadis itu. Namun, rasa enggan mengakui lagi-lagi menyelimutinya.

Gadis kecil itu menatap papanya heran.



Perempuan Kedua

“Kenapa lagi, Pa? Kan *Aunty* sudah baik sama Mika. *Aunty* nggak ikut Om Sena pergi, ‘kan?” tanyanya polos. Mendengar itu Panji tertawa dan mencubit pipi Mikayla.

“Aww, Papa! Sakit,” pekik Mika memegang pipinya.

“Maaf, Sayang. Maaf,” ujar Panji di sela tawanya. “Mika, emang kalau nggak ada *Aunty* kenapa sih?” tanyanya ingin tahu.

Putrinya itu diam, lalu menggeleng.

“Papa ... Mika pingin punya mama,” sahutnya lirih.

Panji menarik napas pelan kemudian membuangnya cepat. Kembali mengeratkan pelukan. “Mika, Sayang. Dengar Papa, kalau Papa tidak bisa menemukan mama untuk Mika, bagaimana?”

“Mika mau *Aunty* jadi mama Mika!”

Gadis itu merangsek masuk ke pelukan Panji. Lelaki itu merasa ada getaran halus di bahu Mikayla, gadis kecilnya itu menangis. Lelaki itu



memang mempunyai sikap dingin, tapi dia selalu tak tega jika melihat putri kesayangannya menangis.

Sejak kepergian Diandra, dia telah berjanji akan membahagiakan putri mereka dengan segenap jiwa. Apa pun akan dilakukan asal Mika bahagia. Untuk mencari pengganti Diandra sebenarnya bukan hal sulit, tetapi lagi-lagi dia harus mencari seseorang yang juga dicintai Mikayla.

Jika saat ini Mika memilih Widuri, hatinya masih bimbang dengan perasaannya sendiri. Di saat dirinya yakin akan memiliki Widuri, saat yang bersamaan pula dia meragu. Apalagi saat menyaksikan kejadian siang tadi. Baginya Widuri gadis baik, meski dia pernah merampas perhatian *Romo* waktu itu. Tak dipungkiri, dia kagum dengan sikap gadis itu pada Mika.

Rania, Panji sadar perempuan itu bukan seorang yang pas untuk menggantikan Diandra. Meski sebelumnya ia merasa yakin. Gaya hidup, sikap dan karakter wanita itu akan menyulitkan bagi Mika yang merindukan sosok ibu. Dan itu sulit didapat pada Rania.



Perempuan Kedua

Hujan di luar masih deras, Mikayla sudah terlelap dalam pelukannya. Lembut, Panji mengecup kening putrinya.

“Mika, maaf. Papa belum bisa mewujudkan permintaan Mika yang satu ini. Tapi, Papa janji suatu saat nanti Mika pasti memiliki seorang mama,” bisiknya pelan.



Hari minggu—seperti yang sudah dijanjikan—Damar menjemput Widuri di sebuah cafe. Lelaki berhidung mancung itu, akan mengajak Widuri bertemu kedua orang tua angkatnya. Memakai setelan baju berwarna merah muda dengan bunga-bunga kecil dan rambut sebahu dibiarkan tergerai, membuat Widuri tampak anggun. Polesan lipstik berwarna senada menambah sempurna senyumnya.

“Hai, kamu tampak cantik!” seru Damar menatapnya kagum. Pipi Widuri sontak merona.

“Ayo, masuk.” Lelaki berkemeja putih itu membukakan pintu mobil untuknya.

“Terima kasih, Damar,” ucapnya kemudian masuk.



“Kita berangkat sekarang.”

Widuri mengangguk tersenyum. Sepanjang perjalanan mereka berdua sesekali bercanda. Damar pintar mencairkan suasana. Meski seorang dokter, tetapi pembawaan yang santai dan humoris membuat Widuri langsung merasa nyaman.

“Kita sudah sampai,” ujar Damar, menghentikan mobilnya tepat di sebuah rumah tak begitu besar tapi sangat asri. Banyak tanaman bunga dan tanaman obat yang sempat Widuri kenali di halaman rumahnya.

“Ibuku senang menanam apa pun,” jelas Damar, seolah mengerti kekaguman Widuri saat melihat hijaunya halaman rumah Damar.

Mereka berdua masuk. Setelah ia mempersilakan Widuri duduk, lelaki itu masuk memanggil ibunya. Tak lama Damar keluar bersama seorang ibu yang tersenyum melihat kehadirannya. Dengan takzim gadis itu menyalami ibu Damar.

“Damar cerita banyak tentangmu, Widuri, membuat Ibu penasaran. Sebab, baru kali ini dia



Perempuan Kedua

cerita panjang lebar tentang perempuan,” ujar ibunya seraya melirik sang putra.

Hal itu membuat Damar mengusap tengkuknya gugup, sedangkan Widuri tampak tersenyum malu.

“Tbu senang kamu mau diajak ke sini. Kalau ada waktu luang, kamu bisa datang main ke sini, Widuri.”

Mendengar itu terlihat wajah gadis itu bahagia.

“Terima kasih, Bu. Saya merasa menemukan kembali ibu saya,” ucapnya lirih.

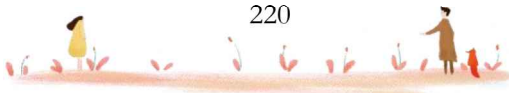
Damar ikut bahagia, dia merasa senang bisa membuat gadis itu tersenyum.



Minggu pagi, saat Widuri sedang membersihkan kamar ponselnya bergetar. Pengingat di ponselnya mengatakan, bahwa hari ini adalah ulang tahun Mikayla. Baru saja hendak meletakkan benda pipih itu ke nakas, nada panggil terdengar. Tertulis Mikayla memanggil.

“Hai, Sayang”

“”



“Oh, maaf.”

“”

“Baik, saya siap-siap.”

“”

“Oke.”

Widuri mengirim lokasi tempat tinggalnya kepada si penelpon. Panji satu jam lagi akan menjemput, untuk memberikan kejutan ulang tahun pada putrinya. Baru saja terkirim lokasi tempat tinggalnya, gadis itu tersadar.

“Seharusnya aku tidak berikan lokasi ini!” gumamnya menepuk kening.

Cepat-cepat dia membersihkan diri mengingat sebentar lagi Panji datang. Tak banyak berpikir, Widuri mengenakan gaun yang dibeli Panji beberapa waktu lalu. Dengan pulasan *make up flawless* dan membiarkan rambut tergerai, dia terlihat segar memesonakan. Tas tangan berwarna putih menjadi pelengkap penampilan.

Tak lama sebuah mobil putih berhenti di depan pagar kostnya. Turun seorang lelaki memakai



Perempuan Kedua

kemeja putih dengan celana panjang coklat tanah, dan sepatu yang senada. Dia melepas kaca mata hitamnya, kemudian melangkah menuju pagar. Sejenak Widuri mematung di balik jendela, tapi tak lama kemudian tersadar segera keluar dari rumah.

“Sudah siap?” tanya Panji setelah gadis itu di depannya.

Tersenyum gugup, dia mengangguk. Mereka berdua memasuki mobil.

“Kita mau ke mana?” tanya Widuri menghilangkan rasa gugup.

“Kamu akan tahu nanti.”

Mendengar ucapan Panji, dia tak lagi bertanya. Sepanjang perjalanan mereka saling diam. Sayup-sayup terdengar suara lagu dari *tape* mobil. Sengaja hari itu Panji mengajak Widuri untuk memberikan kejutan pada putrinya itu. Hal itu ia lakukan setelah melalui pemikiran panjang. Dirinya bukan lelaki yang mudah memutuskan sesuatu. Panji merasa, dia telah bisa menentukan yang terbaik bagi dirinya dan Mikayla. Widuri adalah jawaban dari semua kebimbangannya selama ini. Meski sebenarnya dia



tak yakin gadis itu akan menerima ungkapan rasa yang ia simpan.

“Apa kabar?” sapa Panji memecah sunyi.

“Baik, Mika gimana? Sudah lama sekali rasanya saya nggak ketemu,” sahutnya menoleh sekilas. Mendadak ia merasa rindu pada keangkuhan lelaki di sebelahnya.

“Baik! Mika baik. Nanti kita kasi kejutan dia.”

“Sekarang dia ada di mana?”

“Di rumah *Romo*. Aku tiga hari ini di luar kota, ada pekerjaan yang mengharuskan aku turun tangan.” Baru kali ini lelaki itu bicara panjang lebar dengannya. Meski ia masih seperti biasa, bicara tanpa pernah lama menatap.

“Jadi, Mika?”

“Iya, dia bersama *Mbok* Ratri dan *Mbok* Asih di rumah *Romo*,” pungkasnya.

Widuri merasa bersalah, selama ini tak pernah lagi menemui gadis kecil itu. Walaupun sebenarnya dirinya sendiri telah bertekad menjauh, tapi ternyata tak mudah.



Perempuan Kedua

“Kenapa tidak menghubungi saya, supaya Mika bisa bersama—”

“Aku nggak mau Mika mengganggu kesibukanmu.”

Widuri cepat menggeleng. “Tentu saja tidak, Mika tidak pernah mengganggu saya.”

“Kamu yakin?”

“Tentu saja, ada apa memangnya, Mas?” Widuri curiga.

Panji tersenyum miring, ia menggeleng. Hanya terdiam sambil tetap fokus mengemudikan mobil yang terus meluncur.

“Kita beli kado buat Mika dulu.” Panji mengarahkan mobilnya ke sebuah mall.

Widuri mengikuti saja apa yang dikatakan lelaki itu. Mereka berdua berjalan beriringan, tanpa suara. “Mas mau belikan apa untuk Mika?” tanyanya pelan.

“Menurut kamu?”

Senyum mengembang di bibir gadis itu. Widuri mengusulkan membeli baju lengkap dengan sepatu untuk Mika. Panji menyetujui usulan itu. Sedang



El Mumtaz

Widuri sendiri berniat membeli mainan. Panji kembali mengangguk.

Kemudian mereka berdua memasuki gerai baju dan sepatu anak. Seperti sepasang orang tua pada umumnya, mereka berdebat tentang warna kesukaan Mika. Demikian juga dengan model baju yang akan dipilih. Tak jarang mereka saling bertukar senyum, kemudian saling mencuri pandang. Hingga tanpa disadari hari merangkak siang. Baju, sepatu sudah siap di bungkus dalam satu kado cantik berpita warna pink.

“Kamu dari mana?” tanya Panji saat Widuri tiba di sampingnya.

“Beli mainan untuk Mika.”

“Kenapa nggak nunggu aku?”

Widuri menahan tawa mendengar ucapan Panji.

“Kamu ngetawain aku?” tanyanya tersenyum.

Widuri menggeleng. “Kalau kita beli mainan bareng nanti nggak akan ketemu mainan yang cocok,” jelasnya sambil tertawa kecil.



Perempuan Kedua

Panji tampak menikmati wajah wanita di depannya. Merasa manik abu-abu itu menatap intens, segera gadis itu menghentikan tawa dan menyembunyikan wajah setelah sadar mata pria itu tak berkedip menatapnya. Lelaki itu kembali tersenyum setelah berhasil membuat Widuri tersipu.



“Papa!” sambut Mikayla, saat melihat Panji baru saja turun dari mobil. Gadis kecil itu berlari menghampiri.

“Hai, anak Papa! Pinter kan selama ditinggal Papa?” tanyanya seraya mencium puncak kepala Mika. Gadis kecil itu mengangguk tersenyum. “Papa punya kejutan.”

“Apa, Pa?”

Lelaki itu memerintahkan agar Mika memejamkan mata, dan anak itu mengikuti apa yang diucapkan Panji. Perlahan Widuri turun dari mobil dengan membawa kado yang mereka beli tadi.

“Sekarang Mika bisa buka mata.”

Gadis kecil itu pelan membuka matanya.



“*Happy birthday*, Mika,” ujar Widuri, menunduk hingga tubuhnya sejajar dengan Mikayla.

Melihat itu Mika memekik bahagia, dia melompat ke dalam pelukan Widuri.

“*Aunty*, Mika kangen. Kenapa *Aunty* nggak pernah ke sekolah Mika lagi?” regeknnya tak melepas pelukan.

Panji yang mendengar ucapan Mika sekilas menatap Widuri. Kembali mata mereka saling tatap. Ada senyum kembali terbit di bibir lelaki itu.

“Mika, ayo masuk,” ajak Panji melangkah mendahului.

Di dalam rumah, *Mbok* Asih dan *Mbok* Ratri yang sedari tadi melihat pemandangan itu saling bertukar senyum saat melihat majikannya masuk.

“Mas Panji lah *mbok*, ya, udah,” goda *Mbok* Asih tersenyum.

“Udah apa, *Mbok* ?” tanyanya heran.

“*Mbok* ya udah, Mbak Widuri itu dijadikan mama buat Mika,” jelas *Mbok* Ratri ikut nimbrung.



Perempuan Kedua

Saat itu tampak Widuri telah berada di tengah-tengah mereka. Terlihat pipinya memerah.

“*Aunty*,” panggil Mika pelan, gadis itu masih menempel di lengan Widuri.

“Iya, Mika?”

“*Aunty* mau, ‘kan?”

“Mau apa?”

“Jadi mama untuk Mika?”

Mendadak Widuri merasa tenggorokannya kering. Wajahnya kembali merona. Beruntung Panji sudah tak terlihat lagi di ruangan itu, membuatnya bisa bernapas lega. Namun, dia tidak tahu bahwa ada sesosok dengan bibir tersenyum melihat bias malu yang tampak di wajahnya.

“*Aunty*! Mau ya, nanti Mika bilang ke Papa,” ucapnya polos seraya mengguncang lembut tubuh Widuri.

“Kita buka kado, yuk. Kita lihat Papa kasi kado apa untuk Mika.”

Gadis itu mengalihkan pembicaraan. Tentu saja Mikayla tersenyum senang bahwa dia akan



mendapatkan hadiah, gadis kecil itu mengangguk seraya membuka kotak kado dengan antusias.

Rencana makan malam di sebuah restoran untuk merayakan ulang tahun Mika, gagal. Sore hari itu, langit mendung dan hujan pun mulai turun. Semakin lama semakin semakin deras diiringi petir saling menyambar.

“*Aunty* jangan pulang, ya. Tidur sini aja temani Mika,” ujarnya memohon.

Widuri kali ini mengangguk, disambut sorak bahagia Mika.

“Papa, ayo makan malam, Pa!” seru Mika mengetuk pintu kamar Panji.

Lelaki itu membuka pintu, ia menunduk mengecup pipi putrinya. “Siapa yang masak?”

“*Aunty* sama Mika, Pa. Ayo, Pa! masakan *Aunty* enak deh.” Tangan gadis kecil itu menarik lengan Panji.

“Oke.”

Di meja sudah tersedia beberapa macam masakan. Sengaja Widuri memasak spesial untuk



Perempuan Kedua

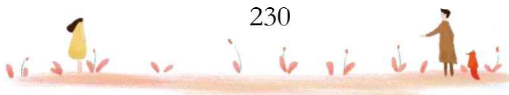
merayakan ulang tahun gadis kecil itu. *Mbok* Ratri yang selalu mengisi kulkas dengan sayuran dan lauk lengkap, memudahkannya memasak special untuk makan malam kali ini. Kedua ART itu ikut bahagia, mereka berkali-kali menggoda Widuri saat di dapur agar mau jadi pengganti Diandra.

Menanggapi itu, dia hanya tersenyum. Tak ada yang tahu bahwa ada rasa indah juga berbunga di hatinya. Jauh di sudut hati, dia menginginkan ha yang sama. Namun, tentu saja dia berusaha mengubur itu dalam-dalam. Takut rasanya tidak berbalas oleh lelaki itu, walaupun sebenarnya dia merasa Panji mulai sedikit memperhatikannya sekarang. Menunggu takdir akan membawanya ke mana.

“Silakan di nikmati, semoga suka,” ucap Widuri saat Panji sampai di ruang makan.

“Kamu semua yang masak?”

Widuri mengangguk. Panji tersenyum, lalu duduk di sebelah Mika yang tidak sabar untuk menikmati hidangan.



El Mumtaz

“Kita berdoa dulu ya, Mika.” Widuri mengingatkan.

Acara makan malam berlangsung penuh kehangatan. Celoteh Mika menghidupkan suasana kaku antara Widuri dan Panji.

“Enak kan masakan *Aunty*, Pa?” tanya Mika setelah mereka selesai makan.

Panji mengangguk seraya meneguk air di gelas. Melihat itu Widuri tersenyum senang.

Hujan di luar semakin deras. Mika, Widuri, dan Panji saling bertukar tawa di ruang tengah. Tak ketinggalan juga kedua asisten rumah tangga dan Pak Mul. Malam itu semuanya ikut larut dalam bahagia. Hingga malam semakin merangkak. Satu per satu mulai meninggalkan ruang keluarga, tinggal Panji, Widuri, dan Mika yang mulai mengantuk.

“Papa.”

“*Hmm?*” Panji menyahut dengan mata menatap gadget.

“Kenapa Papa nggak bilang sekarang?” Suara Mika terdengar serak.



Perempuan Kedua

“Bilang apa, Sayang?”

“Bilang ke *Aunty*, kalau Papa juga mau *Aunty* jadi mamanya Mika”

Mendengar kalimat yang meluncur dari bibir gadis kecil itu, sontak mata kedua orang dewasa itu saling menatap. Ada bias yang tak bisa diartikan dari mata keduanya.

“*Eum*, Mika tidur dulu ya. Besok kita mau jalan-jalan, ‘kan?” Panji menyudahi kontak mata itu, membujuk Mika agar segera tidur.

“Ayo, *Aunty*, kita tidur,” ajak Mika manja. Widuri mengangguk, dia melangkah bersama Mika menuju kamar.

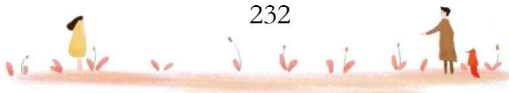
“*Eum*, Widuri,” panggil Panji, menghentikan langkahnya.

“Iya?”

“Ada yang ingin aku bicarakan nanti setelah Mika tidur. Kamu nggak keberatan, ‘kan?” tanyanya ragu.

Widuri menggeleng tersenyum. “Nggak, Mas.”

“Oke, aku tunggu.”



El Mumtaz

Malam beranjak, Panji melirik arloji yang melingkar di pergelangannya. Mata itu menatap ke pintu kamar Mikayla. Tak ada tanda-tanda pintu akan terbuka. Dia beranjak dari sofa melangkah menuju kamar tempat putrinya. Ada sedikit celah di pintu yang memang tak terkunci.

Wajah tampannya mengulum senyum, melihat Widuri ikut terlelap bersama Mika. Perlahan ia menutup rapat pintu, kemudian melangkah menjauh.

Lelaki itu mengeluarkan kotak mungil dari kantong celana. Sejenak ia membukanya, kemudian meletakkan begitu saja di meja.



Bab 7

■ ■ Papa ... bangun, Pa!” Mika mengguncang Panji yang kembali terlelap setelah Subuh. Malas dia membuka mata, samar wajah imut Mika menatap dengan resah.

“Hai, ada apa, Mika? Kenapa wajahnya takut gitu?” Panji bangkit mengusap pipi putrinya.

“*Aunty*, badannya panas. Sepertinya *Aunty* demam kayak Mika waktu itu.”

Mendengar cerita gadis kecilnya, cepat Panji bangkit. Bergegas melangkah ke kamar putrinya di mana Widuri berada. Gadis itu meringkuk di balik selimut, matanya terpejam. Ragu saat hendak menyentuh keningnya.



Mika mengusulkan agar papanya membawa Widuri ke dokter. Panji mengangguk. Pelan membangunkan gadis yang tengah berselimut itu, lalu mengajaknya ke dokter. Terlihat jelas mata indah itu tak berbinar seperti biasa. Lamat bibirnya mengucap bahwa ia baik-baik saja.

“Aku cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa. Kita ke dokter sekarang,” ucapnya tegas.

Gadis itu tak lagi membantah, perlahan ia mencoba bangkit, wajahnya terlihat pucat dan langkahnya limbung. Melihat itu cepat Panji menahan dengan sigap, sehingga tubuh Widuri rapat dalam dekapnya. Tampak Panji dan Widuri saling menatap serba salah.

”Maaf,” lirik Widuri mencoba mengurai dekapan lelaki itu, tapi lagi-lagi dia hampir terjatuh.

Panji kembali memapah gadis itu ke mobil, lalu meluncur menuju rumah sakit terdekat. Sepanjang perjalanan, mereka saling diam. Mika tidak ikut, gadis kecil itu akhirnya mau dibujuk pergi ke sekolah dengan syarat supaya Widuri mau ke dokter, dan pulang ke rumah itu lagi.



Perempuan Kedua

Mereka sampai di parkir rumah sakit. Panji membuka pintu untuk gadis itu. Berdua berjalan menyusuri lorong rumah sakit, mereka sampai di poli umum.

“Kamu tunggu di sini. Aku mau daftar.”

Widuri duduk di ruang tunggu, merapatkan *sweater* ke tubuhnya. Sebenarnya, dia memang merasa kurang sehat akhir-akhir ini. Selera makan berkurang, dan seringkali merasa demam, tapi dia mengabaikan semua itu.

“Widuri ... kamu” Tanpa dia sadari, Damar telah berada di depannya. Lelaki berpakaian dokter itu memandang dengan mata menyipit.

“Hai, Damar. Aku lagi nggak enak badan,” sahutnya pelan.

“Kenapa kamu nggak hubungi aku? Nggak perlu kamu ngantri seperti ini,” balasnya mengajak gadis itu ke ruang praktiknya.

Dia menggeleng. “Aku menunggu seseorang,” tolaknya.

Lagi-lagi Damar mengernyit.



“Widuri,” panggil Panji yang baru saja tiba di tengah-tengah mereka. Kedua lelaki itu saling tatap. Kemudian keduanya bersalaman.

Panji menceritakan perihal kondisi gadis itu.

“Oke, ayo, Widuri kita ke ruang praktik. Aku periksa,” ajak Damar ramah. Dengan ragu dia menatap Panji, tapi lelaki itu hanya tersenyum mengangguk membiarkannya pergi.

Setelah keduanya meninggalkan ruang tunggu, Panji duduk menyandarkan tubuhnya. Perlahan mengusap wajah. Sambil menunggu Widuri selesai periksa, dia membuka gadget berselancar di dunia maya.

Tiga puluh menit berlalu, Panji terlihat mulai resah. Berkali-kali ia menatap rumah periksa, tapi tak ada tanda Widuri keluar. Sedangkan pasien yang lain sudah keluar masuk. Baru saja dia hendak beranjak, tampak Damar menghampirinya.

“Maaf, Panji. Sepertinya Widuri harus beristirahat di sini untuk beberapa hari. Supaya kesehatannya cepat pulih, dan menunggu hasil lab.



Perempuan Kedua

Saya melakukan beberapa tes untuknya untuk observasi lanjutan” jelasnya menatap Panji.

“Dia sakit apa?” tanyanya khawatir.

“Widuri mempunyai kebiasaan telat makan, dan sibuk dengan pekerjaannya. Dilihat dari gejalanya dia terindikasi *Thypus*.”

Panji mengusap wajahnya, kemudian mengangguk. Setelah meminta ruangan dan pelayanan yang terbaik untuk Widuri, dia pergi. Ada sedikit rasa khawatir saat melihat betapa besar perhatian dokter itu pada Widuri, juga perkataanya yang seolah telah mengenal gadis itu dengan baik. Cara dokter itu menatap, terlihat berbeda. Panji merasa, bahwa Damar memiliki rasa pada gadis itu seperti rasa yang dia miliki.



Siang sepulang menjemput Mikayla, dia dan putrinya menjenguk ke rumah sakit. Setelah membeli beberapa buah tangan, mereka kembali meluncur.

“Papa, sampai kapan *Aunty* di sana?”



Panji mengangkat bahunya kemudian menggeleng.

“Papa, Mika nanti yang nungguin *Aunty* ya, Pa. Boleh?”

Lagi-lagi lelaki berhidung bangir itu menggeleng.

“Biar *Mbok* Asih aja. Mika bisa setiap hari datang, selama *Aunty* di rumah sakit,” jelas Panji tetap fokus mengemudi. Gadis kecil itu tak membantah, dia kembali memainkan boneka kelinci pemberian Widuri kemarin malam.

Di rumah sakit, Widuri tengah makan siang, ditemani Rini, ibu angkat Damar. Terlihat Damar juga tengah ada di sana. Sesekali Rini memberikan suapan pisang ke gadis itu.

“Kamu sering abai dengan lambung. Perhatikan makanan yang masuk ke dalam perut kamu, jangan sembarangan. Jangan terlambat makan. Dan sebaiknya jangan pernah ulangi lagi, Widuri.” Damar mengingatkan.

Gadis itu mengangguk mengerti. Wajahnya masih terlihat pucat, tenaganya juga belum pulih.



Perempuan Kedua

Sakit diperutnya masih terasa walaupun tidak separah kemarin.

“Ibu siang ini ada janji sama teman ibu untuk datang ke pengajian di rumahnya, Damar,” ucap ibu Rini seraya berkemas.

“Ibu apa perlu Damar antar?”

Sambil menggeleng Ibu Rini menolak. “Ibu tadi sudah bilang ke Harun untuk antar Ibu.”

Setelah berpamitan dan berpesan supaya Widuri lekas sembuh, Ibu Rini meninggalkan ruangan rawat itu.

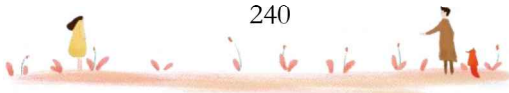
“Widuri, lelaki kemarin itu—.” Damar bertanya ingin tahu.

“*Aunty!*” Mika muncul tiba-tiba, menghentikan kalimat lelaki itu.

“Hai sayang, sama siapa ke sini?” sambut Widuri sambil mengusap puncak kepala Mika.

“Papa! Mika sama Papa.”

Widuri melihat Panji membawa banyak buah tangan, ada sekeranjang buah-buahan, ada biskuit, roti dan semacamnya. Setelah meletakkan semua itu



di kulkas dan sebagian lagi di meja, dia bersalaman dengan Damar.

“Hai, Mika. Sini kenalan dulu sama Om dokter!” panggil Panji seraya tersenyum.

Mikayla menyalami Damar.

“Om, kapan *Aunty* boleh pulang?” ucapnya polos menatap Damar.

Sambil mengusap pipi gadis kecil itu Damar tersenyum. “Semoga bisa secepatnya pulang, ya,” jelasnya.

“*Aunty*, makan yang banyak biar sehat.” Mendengar kalimat Mika, Widuri mengangguk tersenyum.

Sekilas Panji melihat Damar yang tak lepas memandangi Widuri. Lelaki itu menarik bibir mengerti.

“Oke, aku keluar dulu. Mika, Papa keluar dulu ya, nanti balik lagi,” pamitnya kemudian melangkah pergi.



Perempuan Kedua

Widuri menatap punggung Panji dengan wajah sendu. “Mika, sudah makan siang?” tanyanya penuh kasih.

Gadis kecil itu menggeleng.

“Papa tadi beli makanan, katanya mau makan sama-sama di sini,” jawabnya menunjuk kantong berisi makanan siap saji kesukaan Mika.

Widuri menghela napas seraya menggeleng pelan. “Papa itu aneh ya, Mika.”

“Aneh kenapa, *Aunty*?”

“Papa mau Mika makan sayur, tapi kalau beliin makanan untuk Mika selalu yang seperti ini”

Mikayla tertawa renyah. Damar yang sejak tadi mengikuti pembicaraan keduanya, ikut bergabung.

“Dia?”

“Dia, Mikayla, putri dari Mas Panji. Dan ayah Mas Panji adalah ayah angkatku,” jelas gadis itu, sambil mengusap pipi Mika.

Damar mengangguk mengerti. “Lalu mamanya?”



Widuri menggeleng pelan, Damar cukup paham dengan isyarat itu, sehingga ia tak lagi bertanya. Mikayla duduk di sofa, kemudian membuka kotak makan yang berlogo salah satu restoran cepat saji itu.

“Om kenal ya sama *Aunty*?” tanya Mika, sambil menggigit potongan ayam makan siangnya.

Damar mengambil duduk di dekat gadis kecil itu. “Iya, kami teman lama yang kembali bertemu,” balasnya.

Mika masih terus sibuk dengan makan siangnya. “Om Damar pasti pintar ya,” celotehnya lagi.

Damar terkekeh. “Dari mana tahu kalau Om pintar?”

“Itu, buktinya Om jadi dokter!” jawab Mika, disambut tawa oleh Widuri dan Damar.

Mereka bertiga terlibat obrolan ringan dan hangat. Kamar yang di tempati Widuri sangat nyaman, ada televisi, kamar mandi, lengkap dengan lemari pendingin. Setelah selesai makan siang, gadis kecil itu terlihat mengantuk.

“Damar, apa kamu tidak bertugas siang ini?”



Perempuan Kedua

Lelaki itu menggeleng menjawab pertanyaan Widuri.

“Aku sudah selesai malam tadi. Lagipula aku senang di sini bersamamu,” selorohnya menatap lekat Widuri.

Tatapan itu disambut gelengan kepala oleh gadis itu. “Sebaiknya kamu istirahat, aku sudah baikan,” ujarnya merapatkan selimut.

Widuri melirik Mika yang terkantuk-kantuk saat menonton film kartun kesukaannya di televisi.

Damar mengangguk kemudian pamit untuk pulang, sebelum itu dia berpesan agar Widuri tidak terlambat makan. Damar mengacak rambutnya kemudian melangkah pergi seraya berkata, “Cepat sembuh ya.”

Saat sampai di pintu Panji juga ada di sana, hanya saja lelaki itu hendak masuk.

“Aku pulang, Panji. Oh iya, Mika anak yang manis dan pintar!” Damar mengulurkan tangannya.

“Terima kasih,” balasnya, lalu menyambut uluran tangan lelaki berkaca mata itu.



Widuri tersenyum menyambut kedatangan Panji, lelaki itu membuang pandangan ke arah Mika yang terlelap.

“Aku bawa Mika pulang. Sebentar lagi *Mbok* Asih dan Pak Mul ke sini, mereka dalam perjalanan,” ucap Panji menggendong Mika.

“Mas!” panggil Widuri pelan, saat Panji hendak meninggalkan ruangan.

“Ada apa?”

Tampak gadis itu menelan salivanya. “Maaf, kemarin malam saya”

Panji menggeleng. “Nggak apa-apa, lagipula bukan hal yang penting! Aku pergi, jangan terlambat makan.”

Widuri menatap sendu. Terlihat matanya berkaca-kaca. “Tunggu, Mas!” panggilnya lagi. “Terima kasih, sudah membawa saya ke sini.”

Lelaki itu tersenyum datar kemudian mengangguk.



Perempuan Kedua

“Setidaknya ada Damar yang bisa lebih merawat dan mengawasimu.” Setelah mengucapkan kalimat itu, dia pun pergi.

Kalimat Panji barusan membuat perasaannya berkecamuk. Perhatian Panji, perubahan sikap yang tiba-tiba, dan obrolan yang belum terucap adalah tanda tanya baginya. Meski tak dipungkiri, dia menaruh harap banyak pada lelaki angkuh itu.



Siang itu Damar kembali menemani Widuri, meski tidak lama sebab dia harus bertugas. *Mbok* Asih dan Pak Mul tengah makan siang di kantin.

“Widuri, aku ingin bicara serius,” ujar Damar menatap gadis itu lembut.

Wajah Widuri tak sepuat kemarin. Setidaknya, dia telah mempunyai kembali tenaga yang sempat hilang.

“Ada apa, Damar? Sepertinya serius?”

Lelaki itu mengangguk membetulkan letak kaca mata.



“Setelah ini sebaiknya kamu tidak tinggal sendiri, aku khawatir penyakitmu kambuh lagi,” saran Damar terus menatapnya.

“Om dokter, selamat siang” Mika si Gadis Kecil Cantik telah tiba kembali di antara mereka.

Damar tersenyum kecut, menyadari waktu yang ingin dia habiskan dengan Widuri tersita.

“Hai, Mika,” balas Damar mencoba tersenyum.

Tak lama Panji datang, kali ini ini dia terlihat lebih *fresh* dari kemarin. Dia tahu bahwa Widuri sudah diperbolehkan pulang, karena kondisinya membaik. Dia berpikir untuk membawanya pulang ke rumah tempat tinggalnya dulu.

Kedekatannya terakhir kali berduaan dengan gadis itu saat mencari kado, diam-diam telah membuat dirinya tak ingin jauh dari Widuri. Ada secercah rasa coba dia gapai, saat mengingat tatapan gadis itu diirngi senyum sipu malunya.

“Aku dengar nanti sore, dia boleh pulang?” tanyanya pada Damar, yang dibalas dengan anggukan.



Perempuan Kedua

Damar bukan tak tahu, sebenarnya lelaki di depannya itu juga mempunyai rasa yang sama dengannya. Merasa yakin ada kesempatan untuknya meraih hati teman kecilnya itu.

“Sepertinya dia tidak bisa dibiarkan sendiri, sebab jika ia abai dengan apa yang ia makan, seperti pedas, kecut dan jarang makan maka bisa dipastikan penyakitnya akan datang lagi,” jelasnya panjang lebar, sesekali matanya melirik Widuri.

Panji menangkap mata Damar yang sesekali mencuri pandang itu. Ada rasa tak suka saat melihat Damar menatap Widuri. Detik itu, dia semakin yakin bahwa jika saja terlambat mengungkapkan perasaan, maka bisa jadi lelaki itu yang akan mendapatkan cinta si gadis bermata bening.

“Eum, iya, aku rasa memang begitu. Jadi, aku sudah putuskan supaya dia pulang ke rumah. Bukan begitu, Widuri?” Tatapan Panji mengarah ke manik gadis itu.

Merasa ditatap intens, gadis itu mengangguk gugup. Dia tahu dirinya butuh bantuan orang lain saat ini, sementara di kos dia hanya sendiri.



Panji pun tersenyum puas melihat anggukan pasrah Widuri.

“Oke, aku balik dulu. Widuri sampai ketemu nanti sore.” Damar pergi setelah berpamitan dengan Panji.

“Yeay, berarti nanti malam *Aunty* tidur di rumah ya, Pa?” Mika bersorak. Panji mengangguk tersenyum. Tak lama *Mbok* Asih datang, lalu mengemas baju dan barang yang akan dibawa pulang.

“Kamu nggak makan buahnya?” tanya Panji, saat melihat potongan pepaya merah yang masih utuh. Widuri menggeleng pelan, dia tak berani menatap mata tajam itu.

“Habiskan, gimana mau cepat sembuh kalau malas makan?” perintahnya tegas, tapi dengan tatapan yang lembut.

Mendengar ucapan Panji, *Mbok* Asih tersenyum kecil. Bukan dia tidak tahu, bahwa kedua orang itu sebenarnya telah saling mencintai, tapi keduanya belum ada yang berani mengaku.



Perempuan Kedua

“Lah *mbok* ya, *njenengan* suapin, Mas Panji,” goda *Mbok* Asih yang masih sibuk mengemas.

Panji melihat Mika yang asik menonton kartun di televisi. Dia mengambil piring kecil berisi potongan buah itu, kemudian mencoba menyuapi Widuri dengan garpu.

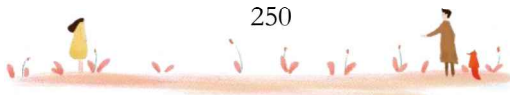
“Makanlah, aku nggak mau kamu sakit lagi.” Sejenak mata mereka saling tatap. Isyarat dagu dari Panji membuat gadis itu membuka mulutnya.

Mbok Asih mencolek bahu Mikayla, dengan mata bahagia dia mengarahkan gadis kecil itu agar melihat pemandangan antara papanya dan Widuri. Wajah Mika berbinar bahagia, dia ingin memekik tapi cepat *Mbok* Asih memberi isyarat untuk diam.

“Sore ini Pak Mul aku suruh mengambil semua barang di tempat kos-mu,” ucap Panji, saat potongan buah di piring kecil itu habis.

“Tapi”

“Aku nggak peduli jika kamu menolak sekalipun! Kamu harus tinggal dan kembali ke rumah itu,” sela Panji masih dengan ekspresi datar.



El Mumtaz

Gadis itu tak lagi membantah. Dia hanya mengangguk menanggapi.

Sore menjelang, Widuri sudah siap meninggalkan rumah sakit. Panji telah menunggu di mobil, semua urusan administrasi telah dirampungkan.

“Widuri, jaga kesehatan ya.”

Damar menghampirinya. Dari balik kacamata, jelas terlihat jika lelaki itu ingin mengungkapkan sesuatu. Widuri mengucapkan terima kasih kepadanya, kemudian melangkah meninggalkan tempat di mana dia telah dirawat. Belum sampai di pintu, lelaki itu menyejajari langkahnya.

Dengan cepat Damar meraih tangan gadis itu, matanya menatap intens ke arah Widuri.

“Aku ... mungkin ini bukan waktu yang tepat. Tapi aku rasa kamu harus tahu ini.” Damar menarik napas dan membuang cepat.

Widuri mengernyit kening mencoba mencari jawaban. “Ada apa, Damar?”

“Bolehkah aku menjadi”



Perempuan Kedua

“Widuri!” Suara berat Panji mengejutkan mereka berdua. Dengan cepat gadis itu menarik tangannya dari Damar. “Ayo pulang!”

Panji meninggalkannya begitu saja setelah mengucapkan itu. Widuri menatap Damar dengan tatapan meminta maaf, yang dibalas senyuman sedikit memaksa.

“Pulanglah, kita akan bicara nanti.”

“Aku pulang, Damar.”



Panji membukakan pintu untuk Widuri, sedangkan Mika cepat berlari ke dalam rumah. Widuri berjalan perlahan, dan betapa terkejutnya dia saat semua orang di dalam rumah itu menyambut kedatangannya.

“Selamat datang kembali ke rumah, Mbak Widuri!” seru *Mbok* Ratri.

Gadis itu tampak terharu mendapat sambutan sedemikian rupa.



“*Aunty*, jangan pergi jauh dari Mika, ya,” pinta gadis kecil itu memeluk Widuri. Anggukannya membuat Mika bersorak gembira diikuti yang lain.

Suasana rumah almarhum Broto Bagaskara kini semarak. Celoteh Mika dan tawanya berderai menghias suasana. Selepas makan malam, Mika ke kamar Widuri. Gadis kecil itu meminta ditemani belajar.

“Mika, sudah malam, tidur di kamar sana. Jangan ganggu *Aunty*.” Suara Panji mengejutkan mereka berdua. Namun, Mika bersikeras ingin tidur bersama Widuri.

“Nanti kalau *Aunty* sudah sangat sehat, Mika boleh tidur di sini.”

Mata gadis kecil itu berbinar, kembali menanyakan kepastian ucapan papanya. Setelah mendapat jawaban yang membuatnya puas, dia berlari menuju kamarnya setelah sebelumnya mencium pipi Widuri. Tinggallah dua orang dewasa itu di kamar.

“Sudah diminum obatnya?”

“Sudah, Mas.”



Perempuan Kedua

“Istirahat, besok kamu sebaiknya jangan kerja dulu. Tunggu hingga kondisimu benar-benar pulih.”

Widuri mengangguk mengerti. Panji membalikkan badan meninggalkan kamar gadis itu.

Ada rona bahagia di wajahnya sepinggal lelaki itu pergi. Meskipun lelaki itu tetap dingin, tapi perhatian-perhatian darinya telah membuat hati berbunga-bunga.



Pagi-pagi ketika Widuri keluar dari kamar mandi, dia terkejut melihat di meja ada nampan berisi bubur ayam lengkap dengan teh hangat. Namun, bukan itu yang membuatnya merona, setangkai mawar putih ikut menemani menu sarapan paginya hari ini.

Tak ada pesan apa pun di nampan atau di mawar putih itu. Dilirikinya jam dinding, pukul 07.00 WIB. Itu artinya Mikayla sudah berangkat. Dia berpikir, mungkin saat di kamar mandi tadi gadis cilik itu berpamitan. Setelah menghabiskan sarapannya, dia pun keluar kamar. Tampak *Mbok* Ratri tengah membersihkan dapur.



“*Mbok*, Mikayla”

“Oh, dia sudah berangkat tadi sama Mas Panji. Oh iya, Mbak, Mas Panji pesan supaya sarapannya dihabiskan.”

Widuri mengangguk, mengatakan bahwa dia sudah menghabiskan sarapannya. Gadis itu bergerak hendak membantu perempuan paruh baya tersebut. Namun, cepat *Mbok* Ratri melarangnya.

“Kenapa, *Mbok* ? Biasanya saya juga bantu, ‘kan?’”

Sambil menggeleng dia menjawab, “*Mbok* dilarang Mas Panji membiarkan Mbak Wid kerja macem-macem.”

Mendengar itu seulas senyum terbit di bibirnya. Sekilas *Mbok* Ratri melihat itu, wanita bersahaja itu ikut tersenyum. Perempuan paruh baya itu menceritakan betapa resahnya Panji saat dirinya sakit. Dalam hati bersyukur, lelaki itu memberi perhatian padanya meski sebelumnya sempat membencinya.

“Mas Panji juga berpesan supaya saya tidak memasak yang pedas-pedas, dia tidak ingin Mbak



Perempuan Kedua

sakit lagi. Begitu pesannya,” jelas perempuan yang sebagian rambutnya telah memutih itu.

“Eum, kalau gitu saya balik ke kamar ya, *Mbok*.”

Ucapan Widuri dibalas anggukan oleh *Mbok* Ratri.

Ponsel yang tergeletak di kamarnya kini bergetar. Ada sebuah pesan masuk dari Damar. Lelaki itu menanyakan kabar, dan mengingatkan untuk minum obat. Gadis itu merasa bahagia mendapatkan banyak perhatian, kemudian membalas dengan mengetik jawaban *terima kasih* untuk semua perhatian lelaki itu.

Saat masih membalas *chatting* dari Damar, pintu kamar diketuk. Dia meletakkan benda pipih itu ke nakas.

“Mas Panji?!” serunya terkejut, melihat lelaki itu telah ada di depan pintu.

Ada sungging senyum di bibir menghias wajah tampannya.



“Ini ... aku ingat, kata Mika kamu suka kue pie,” ujarnya seraya menyerahkan *paper bag* berlogokan toko kue kepada Widuri.

Gadis itu menerima dengan wajah gembira. “Terima kasih,” ucapnya.

Panji mengganggu membalikkan badan kemudian pergi. Kira-kira dua langkah, Panji berhenti mendengar namanya dipanggil.

“Eum, bunga mawar putih itu”

“Oh, itu, kebetulan tanaman bunga di samping sedang mekar, aku mengambilnya untukmu. Kalau nggak suka kamu bisa—”

“Tidak! Saya menyukainya, terima kasih.”

Panji kembali mengganggu kemudian pergi.

Widuri menutup pintu pelan. Ia memang penyuka pie buah, dan kini satu loyang strawberry pie terhidang di depannya.

Baru saja hendak mencicipi, dia curiga ada benda keras di dalamnya saat ia memotong kue itu. Matanya menyipit melihat cincin emas putih dengan taburan permata cantik menghias atasnya.



Perempuan Kedua

Dia mencari-cari petunjuk mengenai cincin itu.
Ada secarik kertas di ujung kotak kue tersebut.



*Widuri,
will you be the mother of my children?
Will you marry me?*

Wajah Widuri merona, mata indahny terlihat berkaca-kaca. Ponselnya bergetar lagi. Ada pesan masuk dari Damar.

Widuri, ijinkan aku menjadi pelindungmu hingga di akhir waktu kita

Aku harap kita bisa bertemu

Widuri terdiam membeku membaca kedua pesan dari dua lelaki berbeda, di saat yang bersamaan. Pelan ia meletakkan potongan pie ke meja, sementara cincin indah itu dia pegang. Wajahnya terlihat resah.



Perempuan Kedua

Widuri keluar dari kamar, saat mendengar suara keributan dari luar. Dia melihat Panji tengah berbicara dengan seorang wanita, yang sepertinya pernah dia sebelumnya. Wanita itu berusaha memeluknya, tapi berkali-kali Panji menolak.

“Panji, kenapa kamu selalu menghindar?” tanya wanita itu.

“*Please*, Rania! Aku nggak bisa, maaf.”

“*Why?* Kamu tidak mencintaiku? Lalu apa arti setiap malam kebersamaan kita? Apa arti semua perhatian, pelukan, dan ciumanmu?” Wanita itu berusaha merayu dan mendekati Panji. “Panji, kumohon, kamulah yang mendekatiku. Jangan mencampakkanku begitu saja, *please, Baby.*”

Lagi-lagi Rania mencoba mengalungkan tangan ke leher lelaki di depannya.

Widuri mendengar dan menyaksikan semuanya dengan mata berkabut. Cincin yang sedari tadi dipegang, cepat dia genggam. Manik mata Panji menangkap keberadaan Widuri, lalu segera melepas cekalan kuat tangan Rania.



El Mumtaz

Perlahan perempuan berambut sebauh itu mundur, dan melangkah cepat masuk kamar. Air matanya luruh begitu saja. Widuri menyandarkan tubuhnya di balik pintu, lalu duduk memeluk lutut. Dia sadar kini hatinya telah dimiliki oleh lelaki itu. Namun, apa yang dia lihat sungguh telah melukai perasaannya. Suara ribut di ruang tamu sudah tak lagi terdengar.

“Widuri, buka pintunya. Aku mau bicara!” panggil Panji seraya mengetuk pintu.

Widuri mengabaikan panggilan itu. Mendadak merasa bodoh, telah percaya begitu cepat percaya dengan apa yang ditawarkan Panji padanya. Ada sisi hati yang lain mengatakan, bahwa dia hanya dimanfaatkan lelaki itu untuk kepentingan Mikayla. Hanya itu. Ditambah saat mendengar ucapan wanita tadi, tergambar jelas kedekatan mereka berdua.

“Widuri, tolong buka pintunya.” Suara Panji kembali terdengar.

Cepat Widuri mengusap pipinya yang basah. Perlahan membuka pintu dan mata mereka saling tatap.



Perempuan Kedua

Panji menghela napas kemudian menyugar rambutnya. “Aku”

“Maaf, Mas. Saya tidak ingin menjadi duri dalam hubungan kalian,” ucap Widuri dengan suara bergetar. Jauh dalam hatinya ada lubang menganga. Sempat membayangkan bahagia, tapi tiba-tiba harus menguap saat tahu ada hubungan khusus antara Panji dan wanita itu.

“Tidak, Widuri. Aku tidak pernah punya hubungan apa pun dengan wanita itu. Percayalah!” jelas Panji mencoba meyakinkan.

Widuri menundukkan wajahnya dalam, tak ingin mata berkaca-kaca miliknya dilihat Panji. Namun, lelaki di depannya itu tahu. Dengan lembut dia meraih jemari gadis itu, kemudian menggenggamnya erat.

“Maaf. Aku tidak bisa seperti orang lain yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya, aku harap kamu bisa merasakan getar hati ini untukmu. Nikmati saja getarnya, karena cinta itu indah dan tak ada kata yang mampu menggambarkan pesonanya,” ucap Panji masih menatap gadis itu. Air mata Widuri perlahan jatuh.



El Mumtaz

“Kamu tidak perlu berpikir macam-macam. Apa yang kamu lihat tadi, tidak seperti yang kamu pikirkan,” sambungnya, seolah tahu apa yang ada dalam pikiran Widuri. Perempuan itu merasa kembali terlempar pada masa itu.

Sena mengatakan hal yang kurang lebih sama. Mengatakan bahwa wanita itu bukan siapa-siapa, tapi pada akhirnya dialah yang harus menepi. Membiarkan kebahagiaan yang seharusnya dia genggam, hilang digantikan orang lain.

“Aku tahu mungkin sulit bagimu untuk percaya, tapi jika kamu izinkan akan aku buktikan bahwa aku tidak main-main dengan masalah ini,” ucap Panji lagi. Lelaki itu merasa harus mendapat kepercayaan dari gadis di depannya. Sedangkan Widuri kembali teringat masa pahit itu. Masa saat Sena menduakan dan mendustainya.

Hening sejenak.

Terdengar tarikan napas dari Panji. Ia melihat cincin pemberiannya dipegang Widuri. “Boleh aku selipkan cincin itu di jarimu?”

Widuri masih bergeming.



Perempuan Kedua

“Baiklah, jika kamu tak menginginkannya. Tapi aku akan memaksa, besok kita menikah! Mungkin dengan itu kamu akan percaya,” pungkasnya, lalu membalikkan badan meninggalkan Widuri.

“Mas Panji!”

Lelaki itu menoleh, melihat Widuri yang masih tertunduk. Dia pun kembali mendekat.

“Saya hanya tak ingin kejadian itu kembali terulang. Mas tidak tahu rasanya berada di posisi itu,” ujarinya lirih.

Panji menghela napas menyugar rambutnya. “Aku mengerti, tapi tolong jangan samakan aku dengan lelaki itu. Aku bukan lelaki pengecut! Percayalah,” balas Panji lalu mengangkat dagu gadis di depannya lembut. Samar terlihat senyum di bibirnya. “Jadi, boleh aku sematkan cincin itu di jarimu?”

Panji melihat senyum manis terbit di bibir Widuri, pelan tapi pasti gadis itu mengangguk ke arahnya. Sejenak dia membalas senyum itu, kemudian menyematkan cincin di jari manis gadis itu.



“Aku pergi dulu, terima kasih sudah percaya.”
Panji membalikkan badan kemudian pergi.

Widuri tak bisa menyembunyikan binar bahagia. Wajah putihnya semakin merona, ketika sadar *Mbok* Asih dan *Mbok* Ratri mengawasinya.



Seperti yang dia ucapkan kepada Widuri, siang itu Panji langsung mengurus surat kelengkapan dan persyaratan pernikahan. Meski selama ini dia tampak diam, tapi dalam hati lelaki itu sebenarnya telah menentukan dan menemukan pilihan hatinya. Tentu saja tak lepas dari rekomendasi putri kecilnya. Sengaja dia menyuruh Pak Mul menjemput Mika hari itu, sebab mengurus semua persyaratan cukup menyita waktu. Wajah tampan Panji terlihat berseri saat dia sudah berhasil melengkapi semua persyaratan nikahnya.

Saat dalam perjalanan pulang, dia mampir sejenak ke salah satu cafe miliknya.

“Sial!” umpatnya, melihat lagi-lagi Rania membuat keributan di sana. Perempuan itu tahu bahwa cafe ini adalah miliknya.



Perempuan Kedua

“Ada apa ini?” tanyanya pada karyawan yang sedari tadi menahan diri.

“Ah, akhirnya kamu datang, Panji.” Rania tersenyum nakal menghampirinya.

Panji kesal, dia menyeret kasar Rania keluar menuju mobil. “Jangan buat keributan di cafe milikku. Masuk! Apa mau kamu?!”

Dia membuka pintu mobil dan Rania pun tersenyum, lalu masuk ke dalam mobilnya.

“Rania, jangan membuatku marah! Jelaskan apa mau kamu?!” hardik Panji dari belakang kemudi.

“Panji, aku mencintaimu. Hubungan kita sudah begitu dekat.”

“Tolong, Rania. Mungkin waktu itu terbawa suasana, aku pikir dulu memang kamu wanita yang cocok untukku. Tapi”

“Ada wanita lain? Apa perempuan yang sering disebut *aunty* oleh putrimu?” tanyanya menatap intens.

Tegas Panji mengangguk.



El Mumtaz

“Aku harap, jangan lagi kamu lakukan hal seperti ini. Kamu bisa temukan lelaki lain yang mencintaimu,” ujar Panji melepaskan tangan Rania dari bahunya.

Gadis itu menggeleng sedih. “Kamu jahat, Panji!” Suaranya serak, dia tak lagi meledak-ledak seperti tadi.

“Maaf, aku harap kamu bisa pahami. Sekarang keluar! Masih ada urusan yang harus aku selesaikan.”

Rania menatap Panji tak percaya, dia sudah telanjur terpikat oleh pesona lelaki jangkung itu. Kedekatan yang pernah mereka rajut, sempat membuatnya percaya kelak akan mendampingi lelaki itu. Akan tetapi Panji rupanya telah memiliki dan menentukan pilihan hatinya, dan itu bukan dirinya.

“Kamu mengusirku?”

“Maaf!”

“Baik, tapi aku akan kembali, Panji. Jangan lupa kita pernah menghabiskan malam bersama!”

“Rania! Tapi aku tidak pernah melakukan apa-apa padamu, jangan bodoh!”



Perempuan Kedua

“Aku bisa mengatakan hal sebaliknya, bukan? Baik. Aku pergi, semoga bahagia!”

Rania keluar dengan membanting pintu mobil. Rahang lelaki itu mengeras, tangannya mengepal kemudian memukul kemudi dengan kuat. Dia mengurungkan niat untuk pulang, dan kembali masuk ke cafe untuk menenangkan diri. Matanya menyipit saat melihat seseorang tengah duduk di sudut ruangan.

“Damar?” gumamnya, segera menghampiri lelaki itu. “Boleh aku duduk? Atau kamu sedang menanti seseorang?” sapa Panji.

Damar mengangguk mempersilakan Panji. “Kebetulan sekali kita bertemu di sini,” ujarnya santai. “Aku baru tahu ternyata cafe ini milikmu. Kamu luar biasa, Panji,” pujiannya.

“Luar biasa? Ah itu cuma tampak luar saja. Percayalah hidupku tidak seperti yang kamu kira.”

“Oh ya? Apa kacau?”

Panji mengangkat bahu tertawa kecil. “Kita pasti pernah merasa seperti itu, ‘kan?”



El Mumtaz

“Apa perempuan tadi juga termasuk kekacauan dalam hidupmu?” Damar bertanya, seraya menyeruput segelas milk shake di depannya.

Panji menatap Damar lekat. Tak lama dia tersenyum miring. “Kamu tidak sedang mengancamku ‘kan?” balasnya santai.

Damar terkekeh melihat ekspresi Panji.

“Aku pertama makan siang di sini telah diberi kejutan, semua telah digratiskan, awalnya aku heran bertanya-tanya. Ternyata, si pemilik ingin memberi signal pada wanita yang kuajak siang itu,” sindirnya di sela tawa.

Panji kembali tersenyum.

“Kamu mencintai Widuri?” tanya Damar, tanpa menatap lelaki di depannya.

Panji tersenyum simpul. “Kamu cemburu?” balasnya menatap Damar.

Sambil melepas kaca matanya, Damar mengangguk. “Tentu aku cemburu, sebab aku juga mencintainya!” tegasnya tertawa.

Terlihat Panji gusar.



Perempuan Kedua

“Jangan khawatir, aku tidak akan mengganggunya. Tapi satu pesanku yang harus kamu ingat. Jaga dia jangan sampai dia kecewa!”

Hening sejenak.

“Karena jika sampai aku tahu kamu telah membuatnya kecewa, kamu pasti tahu di mana dia akan bersandar,” sambung Damar lagi.

Panji menyeringai sambil mengusap wajahnya.

“Aku tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita, Dokter Damar!” sahut Panji dengan menekan kata.

Damar manggut-manggut. “Bagus! Jadi, kapan kalian menikah?”

“Secepatnya!”

Kembali lelaki itu tersenyum. Sambil menikmati *ice coffee*, Damar menanyakan perihal wanita yang sempat membuat keributan barusan, tampak sangat ingin tahu

Panji terlihat gusar dengan pertanyaan itu, tapi mau tidak mau dia harus menjawab. “Dia seorang teman, yang entah ... mungkin dia hanya”



“Terobsesi denganmu?”

Panji mengangkat bahu, lalu menggeleng.

“Sudahlah, nggak penting siapa dia. Oke, selamat menikmati hidangan di cafe kami. Senang bisa melayani Anda. Aku cabut dulu!” Panji beranjak menyalami Damar, setelah itu pergi.

Sebelum menyalakan mobil, dia terlihat membuang napas kasar, tapi tak lama kemudian dia tersenyum.

Lelaki itu tiba di rumah saat senja. Deru mobilnya selalu membuat Mikayla keluar menyambutnya.

“Papa!” teriaknya seraya meminta gendong seperti biasa.

“Ugh! Anak Papa udah besar dan tambah berat masa minta digendong terus?” ucap Panji mencubit gemas hidung Mika. Gadis kecil itu tertawa.

“Papa”

“Ya?”

“Mika udah bisa panggil *Aunty* dengan panggilan *mama* belum?” tanyanya polos.



Perempuan Kedua

Panji mengulum senyum mengacak rambutnya. Dia duduk memangku putrinya di sofa “Emang Mika mau panggil mama kapan?”

“Sekarang boleh?” tanyanya polos.

Panji tersenyum. “Eum, gimana kalau Mika tanya ke *Aunty*?” ujaranya tersenyum mengerling ke putrinya.

Mikayla mendengkus.

“*Aunty* bilang tanya ke Papa. Papa bilang suruh tanya ke *Aunty*, kan Mika bingung, Pa!” celotehnya dengan bibir mencebik.

“*Eum*, boleh, deh. Mulai malam ini Mika bisa panggil *Aunty* dengan panggilan mama.”

Mendengar ucapan itu, Mikayla bersorak. Segera turun dari pangkuan papanya lalu berlari menuju kamar Widuri. Panji tersenyum menanggapi tingkah putrinya.

Di kamar, Widuri tak henti tersenyum mendengar celoteh Mika. Gadis kecil itu telah mencuri semua perhatiannya.



“*Aunty*, kata Papa mulai malam ini Mika boleh panggil Mama ke *Aunty*!”

Wajah Widuri seketika merona. Ada bahagia tergambar di sana. Gadis kecil itu tak henti mengungkapkan kegembiraannya memiliki mama. Dia tak akan lagi *di bully* teman-temannya karena tak memiliki seorang ibu. Karena menurut teman-temannya, dia tak memiliki ibu karena nakal.

“Mika nggak nakal, ‘kan, Ma?” tanyanya dengan wajah sendu. Widuri menggeleng seraya memeluk erat tubuh gadis kecil itu.



Pagi tepat pukul 09.00 WIB, peristiwa sakral itu terjadi. Pernikahan antara Panji Bagaskara dan Widuri Anindita berlangsung khidmat. Panji dengan lancar mengucapkan ijab kabul, disambut dengan doa dari para saksi dan tamu. Upacara sederhana, tapi sarat dengan makna.

Dengan mengenakan kebaya kontemporer berwarna putih panjang berhias kristal dan pulasan *make up flawless*, Widuri terlihat memesonakan.



Perempuan Kedua

Suasana haru terasa, saat dirinya untuk pertama kalinya menyalami lelaki yang telah resmi menjadi suaminya. Kenangan akan kegagalan menikah dengan Sena masih sangat membekas. Air mata yang hendak jatuh segera dia usap. Panji yang melihat itu, segera menggenggam tangannya seolah menguatkan. Widuri terlihat gugup saat merasakan genggaman itu.

Setelah selesai akad nikah, Widuri menemui beberapa tamu bersama Mikayla. Demikian juga Panji, dia menjamu teman-teman dekatnya dan relasi bisnisnya yang berada di kota yang sama dengannya.

“Istirahatlah, nanti malam ikut aku!” tegur Panji, saat gadis itu hendak masuk kamar. Tamu-tamu sudah beranjak dari tempat acara tersebut.

“Ke mana?” tanya Widuri ragu.

“Tenang, aku nggak bakal bikin kamu kenapa-kenapa. Kamu takut?” Panji menatap lekat. Gadis itu tak membalas tatapan itu. Dia menunduk menyembunyikan wajah yang bersemu. “Ya sudah, kamu istirahat,”



El Mumtaz

“Eum, nanti malam sama Mika, ‘kan?”

Panji menggeleng. “Sesekali aku ingin berdua saja denganmu. Boleh, ‘kan?”

Lelaki itu meninggalkan Widuri yang masih berdiri mematung, lalu masuk ke kamarnya.



Panji memilih mengadakan pesta di salah satu cafe miliknya. Merayakan kembali bersama para pegawai café dan rekan-rekannya. Suasana terlihat sangat akrab.

Widuri tampak anggun mengenakan gaun malam panjang berwarna hitam, rambutnya dibiarkan tergerai dengan kalung mutiara menghias leher jenjangnya. Sedang Panji terlihat gagah dengan tampilan casual, tapi tak meninggalkan kesan formal. Kemeja berwarna putih dan celana panjang abu-abu.

Teman dan sahabat Panji tampak menikmati pesta malam itu. Beberapa teman terdengar memuji pesona Widuri. Hal itu membuat Panji seringkali melirik pada istrinya.



Perempuan Kedua

“Selamat ya, Panji. Aku ikut bahagia. Semoga Diandra juga tersenyum di sana.” Alisha memberi selamat kepada Panji.

“*Thanks*, Alisha. Aku yakin dia bahagia dengan pilihan Mika,” balasnya terlihat kesal.

“Mika? Apa itu berarti bukan pilihanmu? Apa kamu mencintainya?” timpal Alisha lagi.

Panji mendekatkan dirinya ke telinga gadis di depannya.

“Sebaiknya kamu tidak membahas itu lagi. Bagiku kebahagiaan Mikayla di atas segalanya!” tegasnya.

Tanpa disadari Panji, ucapannya barusan didengar jelas oleh Widuri. Mendadak wajahnya berubah sendu. Perlahan mundur, mengambil tempat menjauh dari keramaian. Matanya terlihat mengembun. Berbagi perasaan berkecamuk di dadanya. Jelas dia mendengar bahwa Panji menikahinya karena Mika. Sudut hati yang menyala perlahan meredup. Rasa tak dihargai muncul ke permukaan. Bayangan kegagalan menari-nari di pelupuk. Mendadak hatinya goyah, kilas pernikahan



yang gagal, kembali muncul bak *puzzle* yang berurutan.

Perlahan buliran bening jatuh membasahi pipi, kalimat yang keluar dari bibir Panji membuatnya terluka. Bahunya berguncang menahan isak. Tak seorang pun tahu, hingga seseorang menepuk bahunya pelan.

“Kenapa kamu di sini? Aku mencarimu.” Panji menatap heran.

Widuri bergeming tak peduli.

“Kamu menangis? Kenapa?” Suara Panji terdengar pelan.

Gadis itu menyusut air mata lalu menggeleng. “Untuk apa saya di sini, jika pada akhirnya akan berakhir sama?”

“Maksudmu?”

Widuri menatap lelaki di depannya dengan mata basah. “Saya salah apa, Mas?”

Wajah Panji berubah serius. Keningnya mengernyit. “Kamu bicara apa?”

“Sudahlah, saya mau pulang!”



Perempuan Kedua

Widuri bangkit dari duduk lalu melangkah meninggalkan Panji. Baru dua langkah, lengannya ditahan oleh tangan kokoh lelaki yang kini berstatus suaminya.

“Katakan, ada apa? Apa ada yang menyakitimu?” tanyanya menatap intens.

Widuri tak membalas tatapan itu. Dia menarik kuat lengannya, kembali melangkah meninggalkan Panji. Lelaki itu mengejar Widuri, tak dia pedulikan panggilan Alisha dan yang lainnya. Sementara gadis yang kini telah menjadi istrinya itu, terus berjalan meski dia telah memanggilnya.

“Widuri, aku bilang berhenti di situ!” perintah Panji dengan intonasi meninggi. Mendengar suara Panji tinggi, Widuri menghentikan langkahnya. Lelaki itu menyuruhnya untuk masuk mobil. Dia melangkah menuruti apa yang diperintahkan suaminya.

Mesin mobil belum menyala, ketika keduanya berada di dalam kendaraan itu. Widuri menatap sayu ke keluar jendela.

“Katakan, kenapa kamu tiba-tiba menangis?”



Gadis itu membuang napas perlahan. Matanya menatap lurus ke depan.

“Kenapa Mas menikahi saya jika hanya menginginkan saya menjadi pengasuh Mika. Saya rasa itu tidak perlu. Saya bisa menyayangnya tanpa harus menjadi mamanya,” tegas Widuri dengan suara bergetar.

Panji memandang gadis di sebelahnya dengan tatapan heran. “Kamu bicara apa sih?”

“Saya dengar pembicaraanmu dengan Alisha. Cukup, Mas. Sudah cukup kamu menghukum saya, dengan kesalahan yang saya tak tahu apa itu! Sejak awal bukankah Mas selalu membenci saya. Seharusnya saya tahu, kamu memang selalu seperti itu!” Suara Widuri bergetar di sela tangisnya. Dia mencoba keluar dari mobil, tapi telah dikunci oleh Panji.

Mendengar penuturan sang istri, dia membuang napas kasar. Decak kasar keluar dari bibirnya.

“Baik, apa perlu aku membuktikan perasaanku yang sesungguhnya padamu?” Panji menatap Widuri.

“Nggak penting lagi itu, saya mau pulang!”



Perempuan Kedua

Panji memejamkan mata sejenak, mengambil napas dalam-dalam. Kemudian lelaki itu membawa tubuh Widuri ke pelukannya. Erat mendekap istrinya, meski gadis itu mencoba melepaskan diri. Namun, semakin memberontak semakin Panji mengeratkan pelukannya.

“Jangan pernah bicarakan hal yang sudah lewat. Maafkan aku, yang tak pernah bisa mengatakan hal yang sesungguhnya,” ungkapmya masih mendekap Widuri.

Gadis berambut sebau itu memejamkan mata, menikmati pelukan hangat dari lelaki angkuh yang dulu selalu menghindarinya. Dia benar-benar telah merasa jatuh cinta dengan papa Mikayla itu. Meski dalam hati Widuri tak yakin, apakah Panji menikahinya karena cinta atau karena putrinya.

Widuri mengurai dekapan Panji, tapi lelaki itu tak membiarkan tubuh gadis itu menjauh.

“Baik, dengarkan aku.” Panji mengangkat lembut dagu sang istri dengan tangannya.

“Mungkin pada awalnya aku membenci kedatanganmu dalam keluargaku. Aku juga semakin



membencimu, saat Mikayla dekat dan semakin menyayangimu.”

Hening sejenak.

Panji menarik napas pelan, “Tapi perlahan kebencianku berubah jadi rasa simpati. Aku mencoba mencari celah, memahami alasan *Romo* menjadikan kamu dan ibumu menjadi teman hidupnya. Aku juga mencari titik kenapa Mika jatuh hati padamu,” ujarnya seraya menatap lembut Widuri.

Meski dulu terlihat acuh tak acuh pada Widuri, tapi sesungguhnya dia sudah merasakan hal yang tak biasa saat bersama gadis itu. Namun, Panji selalu menolak dan mengelak, agar perasaannya tak tumbuh menjadi cinta. Berbagai cara dicoba untuk melepas rasa yang perlahan mulai tumbuh. Mendekati wanita lain dan berharap bisa menggantikan Diandra, tapi tidak satu pun yang bisa memberi jawaban atas pencariannya.

Widuri masih mendengarkan perkataan lelaki di depannya. “Kamu ingin tahu seperti apa perasaanku?? Ya itu tadi, aku menyukai caramu



Perempuan Kedua

mencintai putriku. Yang tidak aku temukan pada beberapa wanita yang dekat denganku.”

Widuri mengangguk pelan.

“Kamu mengerti sekarang?” tanyanya masih menatap gadis itu.

“Entahlah. tapi satu hal yang saya tahu, Mika membutuhkan saya, sedang Mas tidak!” Ia berkata dan menjauh dari Panji.

Lelaki itu tersenyum menyeringai, lalu menyalakan mesin mobil dan menjalankannya. Widuri kembali menatap keluar jendela. Mobil terus meluncur membelah malam. Kening gadis itu mengernyit, ketika dia sadari jalan yang mereka lalui bukan jalan ke rumah.

“Kita mau ke mana?” tanyanya heran, menoleh ke arah Panji.

Lelaki itu menoleh kemudian tersenyum. “Kenapa? Kan aku tadi bilang sesekali ingin berdua saja denganmu.”

Ucapan Panji membuatnya bergidik.



El Muntaz

Lelaki itu menghentikan mobil di *cottage*. Pepohonan pinus terlihat di sisi kanan dan kiri jalan. Udara dingin menyapa saat mereka tiba di sana. Waktu telah menunjukkan pukul satu dini hari. Lelaki itu melirik gadis di sampingnya yang tengah tertidur. Bibirnya menyungging senyum. Pelan Panji menyentuh pipi mulus istrinya.

“Turunlah, kita sudah sampai,” bisiknya di telinga Widuri. Mata gadis itu mengerjap. Sejenak melihat sekeliling, lalu menatap penuh tanya pada Panji.

“Kita masuk, diluar dingin,” ajaknya

“Kita di mana? Lalu Mikayla?”

“Ikut aku sekarang.”

Widuri diam saja ketika tangan Panji menggandengnya berjalan memasuki *cottage*.

“Kamu”

“Aku sudah memesan *cottage* ini sehari sebelum kita menikah,” jelasnya, sebelum Widuri bertanya banyak.



Perempuan Kedua

Mereka berdua memasuki *cottage*, suasana nyaman terasa saat berada di dalamnya.

“Kamu pasti lelah, kalau mau mandi ada fasilitas air hangat di sini. Setelah itu sebaiknya kamu istirahat.” Panji merebahkan tubuhnya ke sofa.

Sedang Widuri masih berdiri mematung, mengingat dia tak membawa satu pun baju. Menyadari istri cantiknya masih tak beranjak. Panji tersenyum paham.

“Ada beberapa baju untukmu di kamar,” jelasnya tersenyum.

Widuri mengangguk, meninggalkan Panji yang kembali membaringkan tubuh di sofa. Dia membulatkan mata melihat deretan baju yang tak biasa dipakainya. Menggeleng cepat, kemudian menutup lemari.

Gadis itu masih memakai *bathrobe*, enggan memakai satu dari beberapa *lingerie* di lemari itu. Sementara hawa dingin menusuk membuat perutnya lapar, sedang dia tak tahu harus makan apa. Perlahan membuka pintu melangkah ke dapur, berharap ada bahan makanan di dapur. Saat



El Mumtaz

melewati sofa tempat Panji beristirahat, dia mempercepat langkahnya.

“Kamu mau ke mana? Kenapa belum ganti baju?” sapa Panji membuatnya menahan langkah.

“Sepertinya tidak ada baju yang bisa saya pakai,” sahutnya tanpa menoleh.

Panji tergelak melihat sikap Widuri. “Sekarang mau ke mana?”

“Saya lapar, apa ada sesuatu yang bisa saya masak?” tanyanya menatap ragu.

“Ada. Kamu ganti baju, biar aku yang memasak kali ini.”

Panji beringsut dari sofa mendekati Widuri. Merasa Panji mengamatinya, gadis itu melangkah mundur. Lelaki itu tersenyum, kemudian memberi isyarat dagu padanya untuk ke kamar.

“Tapi tidak ada baju yang”

“Oke, kamu bisa pakai kemejaku, di lemari kamar sebelah.” Panji berjalan menuju dapur dengan wajah penuh senyum.



Perempuan Kedua

Setelah lama memilih, akhirnya ia keluar dengan memakai kemeja *maroon* yang tampak kedodoran di tubuhnya. Meski begitu tampak Widuri tidak percaya diri. Berulang kali mencoba menarik kemeja supaya bisa sampai lutut, tapi gagal.

Gadis itu memutuskan memakai handuk untuk menutup hingga lututnya. Setelah dirasa pas, Widuri keluar kamar dan melihat Panji masih sibuk di dapur.

“Ada yang bisa saya bantu?” tawarnya pelan.

Panji menoleh sekilas, terlihat bibirnya menyembunyikan senyum saat melihat penampilan Widuri.

“Itu handuk kenapa masih melilit di situ?” tanyanya acuh.

Gadis itu pun berkata dengan kikuk, “Kemeja ini terlalu pendek, saya”

“Emang kenapa kalau terlalu pendek? Kamu sedang berdua dengan siapa memangnya hingga membuatmu takut?” Panji berucap tapi lagi-lagi tak menatap.

Widuri tertunduk.



El Muntaz

“Oke, sudah selesai. Kita makan sekarang. Hanya ada mi instan di sini, tapi maaf nggak ada sayuran.” Lelaki itu membawa hasil masakannya ke meja makan.

Widuri mengangguk, kemudian mengucapkan terima kasih. Mereka berdua menikmati makan seadanya.

“Maaf, aku nggak sediakan makanan lain.”

“Nggak apa-apa, ini sudah cukup,” ucap Widuri setelah mereka selesai makan.

“Istirahatlah. Oh iya, baju yang di lemari itu kerjaan teman-temanku. Mereka sengaja menyiapkan ini semua. Aku harap kamu nggak marah,” jelas lelaki itu seraya menghidupkan laptopnya.

Widuri tersenyum menggeleng. “Saya istirahat, terima kasih masakannya.”

Panji mengangguk tersenyum kemudian kembali menatap laptop.



Perempuan Kedua

Pagi hari cuaca tak berubah, dingin masih terasa. Widuri telah duduk di ruang makan menikmati teh hangat buatannya. Panji masih meringkuk di sofa, sepertinya semalam tertidur dengan laptop yang masih menyala. Sebelum ke dapur tadi, dia sempat menyelimuti Panji dengan selimut tebal yang ada di kamar.

Gadis itu masih tak mengerti dengan sikap suaminya yang masih terkesan dingin dan memberi jarak, meski tak jarang dia memberi perhatian. Malam tadi seharusnya malam yang paling ditunggu oleh semua pasangan pengantin, tapi itu tak berlaku baginya.

Dering ponsel mengagetkan Widuri. Bibirnya tertarik sedikit lebar membaca nama yang memanggil.

“Hai Damar!”

“ — ”

“Baik, terima kasih untuk doa dan ucapannya.”

“ — ”

“Aku bahagia, terima kasih.”



“ _____ ”

“Kamu tenang aja, semua baik-baik saja kok. Emang kenapa sih, sepertinya ada yang kamu sembunyikan?”

“ _____ ”

“Oke, salam buat Ibu, ya. Sampai ketemu lagi.”

Sambungan telepon ditutup. Dia terkejut melihat Panji sudah ada di depannya.

“Siapa yang telepon?”

“Eum, Damar, dia—”

“Aku nggak suka kamu terima telepon dari dia.”

Panji pergi begitu saja setelah mengucapkan kalimat itu. Mata Widuri mengikuti langkah suaminya yang masuk ke kamar mandi. Tak ingin berdebat, dia segera membuatkan *white coffee* untuk Panji.

Widuri menyembunyikan wajah, saat tak sengaja melihat Panji keluar dari kamar mandi. Lelaki itu hanya memakai handuk, dan membiarkan tubuh kokoh dengan perut ratanya terekspos.



Perempuan Kedua

“Bisa kamu bawakan kopi itu ke kamar?” tanyanya setengah meminta. Widuri mengangguk lalu melangkah mengekori Panji. Perlahan ia letakkan kopi di nakas.

“Tunggu.”

Gadis itu menghentikan langkah dan menoleh. Kembali menyembunyikan wajahnya yang tersipu malu. Panji menyeringai nakal menyadari hal itu.

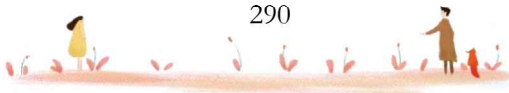
“Apa Damar sering menghubungimu?”

Widuri menggeleng. “Hanya sesekali, memangnya kenapa saya tidak boleh menerima teleponnya?”

Panji tak menjawab. Dia melangkah mendekat, sangat dekat hingga tak berjarak. “Karena aku nggak suka!” bisiknya dekat.

“Nggak suka? Tapi kenapa?” tanya Widuri mencoba membuat jarak

Tanpa menjawab, dengan cepat Panji membopong tubuh langsing gadis itu membawanya ke petiduran. Terdengar pekik tertahan dari bibir Widuri, benar-benar merasa terkejut. Perlahan menelan saliva, membasahi tenggorokan



El Muntaz

“Mas, kamu mau apa?” tanya Widuri, melihat Panji tengah menatapnya lekat.

“Menunjukkan seperti apa rasaku padamu,” balasny dengan mata sayu.

Sebuah ciuman panjang didaratkan ke bibir gadis di bawahnnya. Widuri memejamkan mata menikmati keintiman itu, hingga kehabisan napas.

“Sudah paham, kan, kenapa aku tidak suka kamu menerima telepon lelaki itu?” Panji melepas pagutannya. Matanya berkabut menatap sang istri.

Kembali dia mencecap bibir Widuri, kali ini mulai turun ke leher dan membuat beberapa tanda di sana. Erang tertahan dari gadis itu, membuat Panji semakin intens memberikan sentuhan pada titik tertentu di tubuh istrinya. Widuri melingkarkan lengannya pada leher sang suami. Mereka kini mulai larut dalam keintiman. Satu per satu kancing kemeja Widuri terlepas, sengaja membiarkan lelaki di atasnya menikmati apa yang seharusnya dia dapat.

Tak lama, mereka berdua memadu hasrat indah dalam ikatan cinta. *Cottage* mungil di pegunungan menjadi saksi dua insan berbeda sifat, melebur dan



Perempuan Kedua

menyatu. Keduanya masih bergelung selimut hingga waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Hawa dingin seolah tak lagi mereka rasakan, setelah percintaan halal yang mereka lewati.

Masih tanpa busana mereka berpelukan. Suara perut Panji, membuat Widuri membuka matanya. Kini wajah lelaki angkuh itu tepat berada dekat di depannya, sangat dekat, hingga embusan hangat napasnya terasa. Sambil meringis menahan nyeri di bawah sana, dia mengurai dekapan Panji. Baru saja hendak memakai baju, tangan kokoh itu menariknya, sehingga dia kembali ke dalam pelukan lelaki.

“Mau lari ke mana, *heum?*” tanyanya dengan mata terpejam.

“Mas lapar, ‘kan? Aku mau buat sesuatu,” sahutnya, menunduk menahan malu mengingat kejadian panas yang baru saja mereka lewati.

“Jam berapa sekarang?” ia mengeratkan pelukan.

“Jam sebelas.”

Mendengar waktu sudah sangat siang, Panji membuka mata. “Mika, aku janji menelepon dia pagi tadi!” ucapnya menepuk kening.



El Mumtaz

Widuri menggeleng tersenyum melihat ulah Panji. Lelaki itu menyambar ponselnya, tapi tak melihat panggilan satu pun.

“Semoga ia tak marah, karena aku mengacuhkannya hari ini,” gumamnya, menatap punggung Widuri yang baru saja mengenakan kembali bajunya.

Bibir Panji sedikit mengembang nakal, kembali dia memeluk tubuh itu dari belakang. Terdengar pekik pelan Widuri karena terkejut. “Kamu sudah tahu jawabannya, kan?” bisiknya dengan suara serak.

Widuri tersenyum.

“Apa harus aku ucapkan, jika itu bisa membuatmu percaya?”

Wanita di depannya itu berbalik menatap Panji. “Mas, terkadang wanita itu ingin mendengar ungkapan tulus dari pasangannya. Tapi jika Mas rasa itu tidak penting, saya—”

“Aku mencintaimu, Widuri. Aku menyesal kenapa baru sekarang aku berani melawan rasa egoku.”



Perempuan Kedua

Widuri kembali tersenyum. “Aku tahu,” ujarnya singkat.

“Tahu apa?” Panji membalas tak mengerti.

“Sebenarnya rasa itu sudah lama ada, tapi Mas terlalu angkuh untuk mengakui.”

Panji mengusap tengkuknya tersenyum. “Aku juga tahu,” ungkapnya menatap nakal.

“Tahu apa?”

“Sebenarnya kamu juga punya rasa yang sama, tapi saat itu hatimu telah terikat janji pada seseorang. Ya, ‘kan?” goda Panji menatapnya dengan memainkan alis.

Widuri merona, dia menyembunyikan wajah ke dalam pelukan Panji. “Sok tahu, ah!” protesnya manja.

“Aku nggak sok tahu. Aku tahu sejak kamu membalas ciumanku saat itu,” balas Panji tertawa kecil.

Widuri memukul pelan dada suaminya, membuat Panji semakin tergelak.



Bab 8

Sore itu, mereka bersiap pulang setelah dua hari menghabiskan waktu berdua saja. Ponsel Panji bergetar, seseorang memintanya untuk *video call*. Melihat penelpon tanpa identitas, perasaan lelaki itu tak enak. Cepat ia membuka.

“Hai, Panji! Kamu lihat aku sama siapa sekarang. Ternyata putrimu menyenangkan, sangat manis!” sapa seorang wanita berkaca mata.

Panji mendengkus kesal. “Mana Mikayla?”

“Papa, Mama mana?” Suara renyah Mika menyapa.



Perempuan Kedua

“Hai, Cantik, sebentar lagi Papa sama Mama pulang, Mika tunggu di rumah ya. Jangan ke mana-mana!” pesan Panji tegas. “Rania, jangan sekali-kali kamu ajak anakku pergi!”

“Hey, tenang aja pengantin baru. Aku hanya mengajarnya melukis, apa itu salah?”

Panji mengetatkan otot rahang, kemudian cepat ia mengakhiri pembicaraan itu.. Widuri baru saja keluar dari kamar mandi.

“Sudah siap? Kita balik sekarang!” perintahnya dengan wajah dingin.

Melihat ekspresi suaminya, Widuri tak membantah. Segera mengemas barang kemudian masuk mobil. Sekilas melirik Panji yang terlihat penuh amarah.

“Jangan berangkat sekarang,” pintanya tegas.

Panji menoleh dengan mata menyipit. “Kenapa?”

“Saya tidak mau Mas menyetir mobil dengan keadaan marah,” sahut Widuri menatapnya serius.



El Mumtaz

“Aku tidak sedang marah. Hanya saja aku kesal,” balasnya memukul kemudi.

Widuri menyarankan agar Panji meredakan amarahnya dulu, sebelum mereka kembali pulang. Lelaki itu membuang napas kasar, lalu mengacak rambut.

“Katakan, apa yang membuat Mas semarah ini.”

Lelaki itu menggeleng, kemudian menyandarkan tubuh. Sama sekali tak terpikir, bahwa Rania—gadis yang sempat dia kagumi itu—sedemikian rupa mengejanya.

“Baik, aku akan cerita. Aku harap kamu tidak berpikiran buruk tentangku.”

Widuri mengangguk, lalu mendengarkan dengan saksamar kisah itu. Seseekali mengangguk, seraya merapikan rambut. Sementara senja mulai menjelang, dan cuaca dingin kembali menyapa mereka berdua yang masih berada dalam mobil.

“Begitulah awal pertemuanku, hingga akhirnya aku tahu seperti apa karakternya. Sungguh aku sama sekali tak menyangka,” pungkas Panji menutup kisahnya.



Perempuan Kedua

“Lalu kenapa Mas tidak suka jika Mika bertemu Rania?”

“Aku tak ingin dia menjadi pengaruh buruk untuk putriku,” balas Panji mengusap wajahnya.

Widuri mengangguk mengerti. “Sudah hampir malam, sebaiknya kita segera pulang, sekarang sudah nggak marah lagi, kan?” tanyanya seraya tersenyum.

Panji mengangguk menanggapi.

“Terima kasih. Aku yakin, kamulah malaikat yang dikirim Tuhan untukku,” ujarinya, seraya menyalakan mobil kemudian meluncur membawa mereka berdua pulang.

Tangan besar Panji sesekali berpindah dari persneling mobil, ke tangan Widuri dan menggenggamnya hangat. Gadis yang kini telah berubah status menjadi seorang wanita, hanya bisa tersenyum dan merasakan pipinya yang kian menghangat seperti genggaman itu.

Suara Mika menyambut kedatangan mereka. Kali ini gadis kecil itu meminta Widuri menggendongnya.



El Mumtaz

“Mama,” ucap Mikayla manja. Widuri menyambut dengan mengecup lembut pipinya.

Panji yang sejak tadi berdiri di samping Widuri pun tersenyum. “Mika nggak kangen sama papa?” protesnya.

Putri kecilnya itu melihat ke arahnya, kemudian tertawa.

“Kangen, Pa. Tapi kenapa Papa nggak bawa adik buat Mika? Kemarin waktu mau pergi, Papa bilangnya mau buat adik. Mana, Pa?”

Pertanyaan Mika membuat pipi Widuri memerah, sedang Panji tergelak mengacak rambut gadis kecil itu dan mengajaknya masuk ke dalam rumah



“Mika kok belum tidur? Ini sudah larut malam, Sayang.” Panji duduk disamping putrinya yang masih asyik bermain.

“Mika kan nungguin Papa datang. Lagian Mika mau tidur sama Mama juga Papa. Boleh, ‘kan?” jawab gadis kecil itu sambil memainkan bonekanya.



Perempuan Kedua

Panji mengangguk dengan wajah menahan senyum. Sekilas melihat Widuri yang masih sibuk membuat susu untuk putrinya.

“Mika, ayo minum susu dulu. Setelah itu bobok.”

Widuri menyodorkan segelas susu. Setelah mengucap terima kasih, Mikayla menenggak habis minuman yang disiapkan oleh mamanya.

Panji menatap Widuri penuh cinta. Namun, wanita itu tak menyadari dan lebih asyik mengamati Mikayla yang tengah meneguk menghabiskan susunya.

“Ma, malam ini Mika mau tidur di kamar Mama sama Papa. Mika bosan tidur sendiri terus,” ungkap gadis kecil itu seraya meletakkan gelas yang telah kosong.

“Nggak apa-apa, 'kan? Boleh kan, Ma?” tanyanya dengan mata mengerjap.

Widuri mengangguk tersenyum. “Oke! Sekarang Mika bobok, ya. Sudah malam, besok sekolah kan?” sambungnya lagi. Mika mengangguk melangkah mengikuti Widuri.



“Widuri,” panggil Panji.

“Ya?”

Panji tersenyum, lalu berkata bahwa dia pun menginginkan tidur bersamanya. Widuri tak bisa menahan tawa melihat ekspresi suaminya.

“Aku serius, kenapa malah diketawain?” protesnya.

“Yang bilang Mas nggak serius siapa?” balas Widuri tersenyum.

“Kalau Mika sudah tidur, kamu ke kamar ya. Atau aku yang gendong kamu ke kamar?”

Widuri menggeleng cepat, seraya mengatakan jika dia akan ke kamar Panji setelah Mika tidur. Suara Mika terdengar memanggilnya, membuatnya segera bergerak menuju ke kamar putrinya.

Setelah mereka berdua di tempat tidur, gadis kecil itu banyak bercerita. Widuri mendengarkan sambil sesekali bertanya. Mika bercerita banyak hal, dari teman sekolahnya yang ingin tahu tentang Widuri yang kini menjadi mamanya, juga tentang Rania. Perkataan Mika sebelum terlelap, membuat wanita itu terhenyak.



Perempuan Kedua

“Mama, tante Rania bilang kalau Mika bakal punya adek! Tapi bukan dari perut Mama, adeknya dari perut tante. Mama kenal tante Rania, ‘kan? Itu teman papa,” celotehnya polos menatap Widuri yang tercengang.

“Mama, tapi mama juga bakal kasi adek buat Mika, ‘kan?” tanya Mika mengguncang tubuhnya.

Widuri mengangguk mengusap kepala gadis itu. “Sekarang sebaiknya Mika tidur, oke?”

Gadis kecil itu menurut’ apa kata Widuri. Tak lama kemudian, dia sudah terlelap. Perkataan Mikayla tentang Rania memenuhi otaknya. Mendadak merasa resah. Di tengah kegalauan, ia terkejut saat seseorang menyentuh bahu.

“Ngelamun?” Suara Panji pelan, seolah tak ingin membangunkan putrinya.

Widuri menoleh kemudian tersenyum samar. “Istirahat, Mas. Besok sudah mulai kerja lagi, ‘kan?”

Panji mengangguk. Dia melihat ada yang tidak beres dari sikap Widuri. “Ada apa denganmu? Apa Mika telah membuat kesal?”



Wanita itu menggeleng. Dia beranjak dari tempat tidur menuju pintu. Meski istrinya mengatakan baik-baik saja, tapi tidak begitu yang dirasakan Panji. Dia kembali bertanya hal serupa.

“Nggak ada apa-apa, Mas. Aku hanya ingin mengambil segelas air putih.”

Widuri cepat berbalik dan membuka pintu, lalu melangkah ke dapur. Setelah meletakkan gelas di atas meja makan, dia kemudian duduk bersandar di kursi. Cerita Mikayla benar-benar telah menyita pikirannya. Terlebih Panji juga pernah bercerita, bahwa dia sempat dekat dengan perempuan bernama Rania itu.

“Kami pernah dekat, tapi hanya sebatas teman saja. Meski aku berpikir membawanya masuk dalam kehidupanku dan Mika, tapi ... aku beruntung tidak sampai ke arah sana.”

Lagi-lagi ucapan Panji di mobil kembali terngiang.

Widuri menarik napas kemudian membuang pelan. Kembali meneguk air putih di depannya. Matanya mengembun, membayangkan jika benar



Perempuan Kedua

wanita itu tengah hamil dan mengandung anak Panji. Meski begitu ia masih belum yakin, sebab lelaki itu mengatakan tak ada yang lebih dari sekedar teman.



Setelah mengantar Mika sekolah, Panji mengantar istrinya ke sekolah tempatnya mengajar. Sepanjang pagi hingga di perjalanan, wanita itu lebih banyak diam.

Hal itu sangat dirasakan oleh Panji. “Widuri”

“Ya, Mas?”

“Kamu yakin nggak kenapa-kenapa?” Panji terlihat khawatir.

Widuri menggeleng, kemudian merapikan tasnya sebab sekolah tempatnya mengajar telah dekat. Panji membuang napas kasar, merasa tak yakin dengan jawaban istrinya.

“Oke, tapi kamu tidak boleh keluar dari mobil sebelum menjelaskan kenapa dirimu lebih banyak diam sejak semalam!” tegasnya menatap Widuri.



Wanita itu mengedipkan mata menahan genangan yang hendak tumpah. Dengan menahan tangis, akhirnya dia mencurahkan apa yang menjadi pikirannya sejak semalam. Mendengar penjelasan istrinya, Panji meminggirkan mobilnya mendadak sehingga hampir saja mereka tertabrak minibus.

“Mas! Apa-apaan sih!” seru Widuri kesal.

Panji tak memedulikan ucapan wanita di sebelahnya. Setelah mobil berada di pinggir, dia mematikan mesin.

“Kamu egois, Mas!” ucap Widuri seraya menyusut air mata yang menetes. “Apa masih ada yang kamu sembunyikan dari kisahmu dengan Rania?” sambungnya lagi

Panji berdecak kesal. Terdengar gumaman, yang Widuri tak bisa mendengarnya jelas.

“Sudah kuduga, pasti perempuan itu telah meracuni pikiran Mika!” geramnya dengan rahang mengeras. Dengan kasar dia mengacak rambut. “Apa yang kau dengar?”

“Katakan apa ada yang kamu sembunyikan? Jika iya, tak cukupkah kamu menyakitiku?” Suara



Perempuan Kedua

Widuri bergetar menahan ledakan tangis, sementara air mata terus tumpah ke pipi.

Panji menghela napas, dia membiarkan wanitanya menangis. Mengambil ponsel dan menghubungi seseorang, tapi tampaknya tak dapat tersambung. Kesal. Dia melemparkan begitu saja ponsel ke *dashboard*.

“Kita pulang!”

Segera dia menyalakan mobil, lalu memutar arah mengambil jalan pulang.

“Aku harus datang hari ini, Mas!” seru Widuri tak terima.

“Aku nggak peduli! Lagipula kamu tidak perlu capek bekerja, cukup aku saja,” balasnya tegas. Kembali kesunyian tercipta di mobil, berkali-kali Widuri mengusap pipinya yang basah.

“Kita tidak menuju rumah? Mas ajak aku ke mana?” tanyanya heran, sebab dia merasa asing dengan jalan itu.

“Kamu akan tahu nanti. Asal kamu mau percaya padaku, bahwa tidak pernah terjadi apa-apa antara aku dan Rania!”



Mobil terus meluncur, hingga akhirnya berhenti di sebuah rumah berarsitektur Jawa. Suasana tampak sepi, terdengar kicauan dari beberapa burung dalam sangkar. Panji mengetuk pintu seraya memanggil nama Rania. Sedang Widuri memilih berdiri jauh dari pintu.

Tak lama keluarlah gadis bernama Rania. Wajahnya terlihat murung. Sekilas ia memandang Widuri.

“Rania, kamu bicara apa kepada Mikayla? Sebaiknya buang karangan ngawurmu itu!” hardik Panji dengan suara keras. Rania tak membalas, dia hanya menunduk dan mengucapkan maaf. Namun, Panji tak peduli. Dia tetap meminta Rania berkata jujur, tentang apa yang dia kisahkan pada Mika pada Widuri.

“Tapi, Panji, aku melakukan itu karena ada sebabnya!” kilah gadis berambut panjang itu.

“Dengar, Rania! Jangan paksa aku untuk berbuat lebih dari ini!” teriak Panji seraya menarik lengan Rania kasar. Widuri hendak mencegah, tapi lelaki itu memberi isyarat untuk tetap diam.



Perempuan Kedua

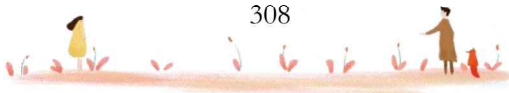
“Rania, ayah Mbak memanggil.” Seorang wanita paruh baya keluar dari pintu menghampiri mereka.

Mendengar itu, segera Rania masuk. Panji dan Widuri dipersilakan masuk oleh wanita tua tadi.

Dari Bulek Darsih, demikian dia mengenalkan namanya, diketahui bahwa Pak Karto— ayah Rania— sedang sakit keras. Beliau tak mau di bawa ke rumah sakit. Lelaki tua itu menginginkan putrinya segera menikah, sebelum dijemput oleh malaikat. Demikian perempuan setengah baya menjelaskan.

Panji dan Widuri saling menatap. Tak lama, Bulek Darsih mengajak mereka berdua masuk ke kamar. Mereka berdua disambut pemandangan yang akan membuat siapa pun terenyuh. Seorang lelaki tua tergolek tak berdaya di pembaringan, tubuhnya kurus dengan mata sayu. Di sampingnya, Rania tengah mengusap-usap puncak kepala lelaki tua itu. Sese kali air matanya menetes.

“Mereka temanmu, Rania?” Suara parau terdengar dari mulut lelaki itu. Rania bergeming, dari raut wajahnya tergambar kesedihan yang nyata.



“Apa dia calon suami yang kamu ceritakan waktu itu?” tanyanya lagi. Kali ini matanya mengawasi Panji.

Mendengar itu, Panji menggeleng. “Maaf, Om, saya teman putri Om. Dan ini istri saya,” jelasnya menyela.

“Kamu yang bernama Panji?” cecar lelaki tua itu.

“Iya, Om, saya Panji.”

Bulek Darsih yang sedari tadi diam membuka suara. “Jadi, kamu Panji?”

Panji mengangguk sopan, tangannya terus menggenggam jemari Widuri. Seolah ingin mengatakan, bahwa dirinya tak seperti yang istrinya tengah pikirkan.

“Rania pernah cerita, bahwa dia akan mengenalkanmu pada ayahnya. Dia juga bilang bahwa kamu akan segera melamarnya, begitu?”

Bulek Darsih menatap Panji seolah ingin mengetahui kisah sebenarnya. Dengan kening mengernyit, Panji menatap Rania. Gadis yang



Perempuan Kedua

ditatap hanya menunduk, seraya mengusap air mata. Lelaki bertubuh atletis itu menggeleng cepat.

“Maaf, saya tidak pernah menjanjikan apa pun pada Rania. Saya hanya dekat, dan kebetulan kami punya hobi yang sama, hanya itu. Bukan begitu, Rania?” sanggah Panji terlihat tak nyaman.

Gadis berkulit eksotik yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara.

“Panji, jangan kamu berpura-pura tidak mengingat semua yang pernah kamu ucapkan padaku! Jika sekarang kamu berbicara seperti ini, itu karena ada dia, ‘kan?’” sergah Rania tak mau kalah.

Mendengar perdebatan itu, sang ayah meleraikan. Dengan suara terbata, dia meminta agar Panji menyelesaikan masalahnya dengan putrinya. Lelaki tua itu meminta Panji mau menerima anaknya itu, demikian juga dengan Widuri. Dia meminta agar Widuri berlapang dada menerima, bahwa Rania telah mengandung benih Panji.

Gadis berambut sebauh itu hanya terdiam mendengar semua obrolan di kamar itu. Berkali-kali



El Mumtaz

Panji menolak, dan merasa tidak pernah berbuat seperti apa yang dituduhkan Rania padanya.

Tiba-tiba, Widuri merasa seluruh ruangan gelap, kepalanya terasa berputar hingga akhirnya dia tak ingat apa-apa lagi.



Samar, dia mendengar suara Panji memanggil namanya berulang kali. Aroma menyengat menyapa, saat dia mulai mengerjapkan mata. Terlihat wajah suaminya menatap lembut. Matanya menelusuri ruangan tampak semua berwarna hijau.

“Sayang, kamu sudah sadar?” sapa Panji mengusap keningnya. Ingatan wanita itu kembali pada perdebatan yang menyebabkan dirinya tak sadarkan diri. Air matanya meleleh begitu saja, dengan lembut Panji mengusapnya.

“Saya di mana?”

“Di klinik, Sayang. Kamu kecapean kata dokter. Sebaiknya beristirahat saja dulu.” Panji kembali mengusap kening istrinya lembut.

Ucapan ayah Rania kembali terngiang, demikian pula kalimat yang keluar dari mulut putrinya itu.



Perempuan Kedua

Lagi-lagi air mata itu tumpah, tak ingin Panji melihatnya menangis segera dia palingkan wajah ke arah lain.

Bukannya Panji tak tahu sang istri tengah menangis, tapi dia memilih membiarkan Widuri menumpahkan emosinya. Pahami bagaimana perasaan wanita jika sedang sakit hati. Meski begitu, dia tetap mendampingi dan tak sekali pun menjauh darinya.

“Saya mau pulang!” pinta Widuri tegas.

“Tapi dokter menyarankan kamu istirahat,” sahut Panji.

“Saya bisa istirahat di rumah,” sergah Widuri tanpa menatap suaminya.

Panji mengangguk seraya menarik napas panjang.

“Oke, kamu tunggu di sini. Aku tanyakan ke dokter dulu.” Lelaki itu meninggalkan Widuri sendiri. Kembali dia mengusap air mata yang terus menetes. Lalu turun dari brankar.

“Widuri?”



El Mumtaz

Mendengar namanya dipanggil, cepat dia menoleh ke arah suara. “Damar?”

Lelaki berpakaian dokter itu tersenyum melangkah mendekat.

“Kamu kenapa ada di sini?” ucap mereka bersamaan. Kemudian saling tertawa. Damar tersenyum. “Pengantin baru, kecapean? Wajar lah,” godanya seraya terkekeh.

Widuri tersenyum menanggapi lalu menceritakan mengapa dia berada di klinik ini.

“Kamu sendiri? Apa praktik di sini juga?”

Damar mengangguk menaikkan kacamatanya. Dia mengamati Widuri dengan tatapan penuh tanya.

“Kamu tidak sedang berbohong, ‘kan?” tanyanya serius, seolah tak yakin dengan keterangan perempuan di depannya.

“Tidak, lagi kenapa aku harus berbohong?” balas Widuri tersenyum.

Damar mengangguk mengerti, tapi dia merasa ada sesuatu yang disembunyikan wanita itu. “Eum, kamu ke sini sama siapa?”



Perempuan Kedua

“Aku. Widuri bersama aku,” potong Panji yang tiba-tiba sudah berada di ruangan. Wajahnya terlihat kesal, Widuri mengetahui itu.

“Dokter praktik di sini juga? Kebetulan sekali, ya.” Lelaki itu mengarahkan pandangan ke arah istrinya.

“Iya, seminggu tiga kali aku jadwal praktik pagi di sini,” balas Damar santai.

“Kita bisa pulang sekarang, Sayang,” ucap Panji seraya membantu wanita itu beranjak dari brankar.

“Terima kasih, Damar. Aku pulang dulu,” pamit Widuri lalu melangkah meninggalkan ruangan diiringi anggukan dari Damar.

Panji menggandeng erat istrinya hingga masuk ke mobil. “Sudah lama Damar bersamamu tadi?” Dia bertanya seraya menyalakan mobil.

Widuri menggeleng.

“Nggak, baru saja, terus Mas datang,” jawabnya menatap lelaki di sampingnya.



Panji tersenyum lega. Namun wajah Widuri masih diliputi kegalauan. Ucapan Rania masih menghantui pikirannya.

“Mas Panji.” Suara Widuri berucap pelan.

“Ya?”

“Rania, apa benar dia sedang”

“Tidak! Aku tidak pernah melakukannya. Lagipula aku punya anak, Widuri. Aku akan berpikir berkali-kali untuk melakukan hal bodoh seperti itu,” jelas Panji seraya mengusap wajahnya. Lelaki itu terlihat lelah.

Sementara hari beranjak sore. Sehari ini dia sama sekali tidak mengurus bisnisnya. Sedang Widuri tidak masuk kerja, dan Panji telah menelpon ke sekolah tempat istrinya mengajar untuk memberi kabar.

“Maaf, Mas.”

Panji menggeleng. “Untuk apa? Kamu tidak salah. Sudah sore, kita pulang saja.”

Mobil meluncur menuju kediaman mereka. Hari ini Mika dijemput Pak Mul, sebab sehari ini dia harus



Perempuan Kedua

menemani istrinya di klinik. Sepanjang jalan, mereka saling terdiam. Widuri teringat suaminya belum makan apa pun selain sarapan tadi.

“Mas,” panggilnya pelan sambil memandangi Panji.

“Hmm?”

“Mas belum makan dari pagi, apa tidak sebaiknya kita beli makan untuk Mas?”

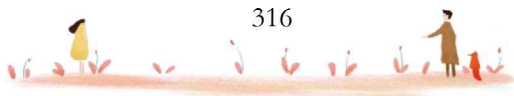
Lelaki itu menggeleng tersenyum.

“Kita langsung pulang aja, aku bisa makan di rumah nanti.” Panji sekilas melirik istrinya yang tampak cemas.

“Tapi, Mas. Saya nggak ingin Mas Panji sakit!” serunya cemas.

Merasa istrinya mengkhawatirkan keadaannya, dia tersenyum kecil.

“Kamu sedang mengkhawatirkanku?” tanyanya dengan nada menggoda. Widuri yang sejak tadi berwajah sendu, kini sedikit tersenyum mendengar ucapan suaminya.



“Apa saya nggak boleh mengkhawatirkan suami sendiri?” Widuri balik bertanya.

Panji terkekeh, tatapannya masih lurus ke depan fokus mengemudi.

“Tentu saja boleh, yang nggak boleh itu kalau kamu mengkhawatirkan dia tentu saja aku akan marah,” sergah Panji masih tertawa.

Mata Widuri menyipit mendengar ucapan suaminya. “Dia? Siapa dia, Mas?”

“Dia, dokter itu.” Panji melirik sekilas.

Wanita itu terlihat tak suka mendengar jawaban sang suami. Dia tak menanggapi, dan segera menatap ke luar jendela.

Panji tersenyum paham istrinya kesal. “Maaf, aku kan becanda. Jangan cemberut gitu.”

Wanita itu tak suka dengan candaan suaminya yang dirasa berlebihan, mencurigai dirinya.

“Maaf, aku janji nggak ngulangi lagi deh.” Panji meminggirkan mobil. “Widuri, tatap aku.”

Panji meraih tangan wanita itu dan meletakkannya di dadanya. Dengan ragu, Widuri menatap lelaki itu.



Perempuan Kedua

“Kamu tahu, kehilangan itu menyakitkan. Butuh waktu bagiku untuk kembali jatuh cinta. Meski pernah memaksa diri untuk jatuh cinta lagi, tapi tak mudah. Tapi denganmu, justru sebaliknya. Meski berusaha untuk menolak rasa itu, tapi tak bisa. Aku justru semakin mencintaimu,” ujarnya panjang dengan menyelami netra wanita di depannya.

Widuri terdiam, mereka saling menatap.

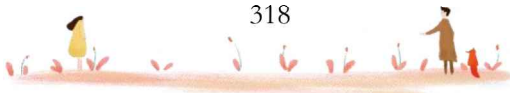
“Kuharap kau percaya, dan masalah ini akan segera aku selesaikan,” sambungnya lagi. Pelan wanita itu mengangguk.

“Terima kasih, sudah mau percaya.”

Panji memberikan kecupan lembut di kening Widuri.



Butuh waktu bagi Widuri memupuk kepercayaan untuk suaminya, sebab perjalanan cinta yang pernah dia lalui bukan sesuatu yang mudah. Telah dikhianati oleh mantan suami, dan kini harus dihadapkan kenyataan bahwa ada wanita lain yang mengaku tengah hamil oleh Panji, suaminya. Meski ia mencoba terus berbaik sangka, berpikir positif,



tetapi sebagai seorang istri yang berhak sepenuhnya atas suami, tetap saja rasa curiga dan cemburu menyapa.

Pagi itu setelah menyiapkan sarapan, Widuri bersama Panji dan Mika makan bersama. Seperti biasa, gadis kecil itu selalu bertanya tentang adik. Mereka berdua hanya tersenyum, dan meminta Mika berdoa supaya adik yang dia inginkan segera hadir.

“Memangnya susah, ya, Pa, bikin adik itu?” sergah Mikayla polos.

Mata Panji sontak mengarah ke Widuri yang tengah merapikan meja. Merasa sedang diawasi, dia menoleh tersenyum.

“Eum, kita berangkat, yuk. Nanti terlambat,” ajak Panji mengalihkan pembicaraan. Namun, Mika masih tetap ingin jawaban dari papanya.

“Nggak sulit kok, enak malah. Cuma memang belum berhasil aja,” gumamnya dengan mata melirik ke Widuri. Lagi-lagi wanita cantik itu tersenyum, kali ini disertai rona merah di pipinya.



Perempuan Kedua

“Aku nanti nggak bisa jemput, ya. Ada hal yang harus aku selesaikan. Nggak apa-apa, ‘kan?” tanyanya sesaat sebelum Widuri turun dari mobil.

“Nggak apa-apa, Mas. Saya bisa pulang sendiri.”

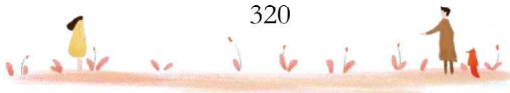
“Maksudku, kamu nanti biar dijemput Pak Mul. Jangan pernah pulang sendiri!” tegas Panji seraya menyambut uluran tangan sang istri. Sambil mengangguk, Widuri mencium punggung tangan suaminya. Tak lupa Panji menyematkan kecup manis di kening Widuri.

“Tunggu,” cegahinya saat wanita itu akan turun.

“Ya, Mas?”

“Yang semalam itu, menyenangkan! Aku harap kita bisa mengulanginya malam nanti, supaya Mika tak lagi bertanya kapan adiknya muncul.” Panji mengerling nakal dengan bibir tertarik sedikit ke samping.

“Genit!” balas Widuri keluar dari mobil, sementara Panji tertawa kecil melihat istrinya salah tingkah.



Siang itu Panji membuat janji dengan Rania. Mereka bertemu di sebuah *café*, karena ingin menyelesaikan masalahnya dengan perempuan itu.

“Hai, Panji, sudah lama nunggu?”

Rania datang dengan wajah berbinar. Celana jeans ketat dan t-shirt putih pas membalut tubuhnya. Gadis itu mencoba mengecup pipi Panji, tapi cepat dia menghindar.

“Ayo, ikut aku!” ajaknya sebelum Rania meletakkan tubuh ke kursi. Gadis itu mengernyit menatap Panji.

“Kamu mau ajak aku ke mana?” tanyanya heran.

“Nggak perlu banyak tanya, ikut aku sekarang!”

Panji melangkah meninggalkan Rania, sehingga mau tak mau gadis itu sedikit berlari mengekori lelaki di depannya. Mereka berdua memasuki mobil, tak lama meluncur menuju suatu tempat.

Tanpa mereka sadari, seseorang telah mengambil gambar dari jauh. Dengan tergesa dia juga mengikuti arah mobil Panji.



Bab 9

Panji menarik kasar tangan Rania memaksanya keluar dari mobil.

“Kamu mau ngapain ajak aku ke sini?” tanyanya seraya mencoba melepaskan tangan Panji. Namun, tenaganya tak cukup kuat hingga akhirnya gadis itu terpaksa keluar dengan wajah bersungut.

Masih dengan tangan memegang pergelangan Rania, Panji memaksa gadis itu masuk ke dalam klinik.



“Damar, tolong aku. Periksa dia!” ucapnya, saat melihat Damar yang tampak sejak tadi menunggunya.

Dengan tersenyum, Damar memberi isyarat supaya mereka mengikuti ke dalam ruang praktik. Panji sebelumnya telah menghubungi lelaki itu tanpa sepengetahuan istrinya. Dia ingin meyakinkan, bahwa Rania benar-benar telah berbohong tentang kehamilan itu.

Meski Damar menaruh hati pada Widuri, tapi lelaki itu cukup bisa berdamai dengan perasaannya. Dia memilih mencintai dan melindungi wanita itu dengan caranya. Sehingga saat Panji meminta pertolongan, dia tak segan membantu demi kebahagiaan Widuri.

Di ruang praktik, Rania histeris tak ingin diperiksa. Dengan berbagai alasan menolaknya. Damar beserta rekannya seorang dokter kandungan, dan satu perawat akhirnya bisa menenangkan. Untuk pemeriksaanya, sudah dipersiapkan alat USG untuk melihat benar tidaknya wanita itu hamil.

“Jika kamu tidak mau kulaporkan karena kasus pencemaran nama baik, maka menurutlah!” tegur



Perempuan Kedua

Panji. “Buktikan dulu ucapanmu kalau kau benar-benar hamil!”

Rania tak dapat berlutut, saat dokter kandungan mengoleskan gel pada perut datarnya. Kedua tangannya dipegang oleh Damar dan perawat.

“Selamat, Panji.” Lelaki berkaca mata itu menjabat tangan Panji seraya tersenyum. “Rahimnya bersih. Dia tidak hamil.”

Wajah Panji cerah seketika mendengar keterangan Damar. “*Thanks*, Damar. Aku tahu kamu bisa aku andalkan!”

“Demi Widuri, aku akan selalu membantumu. Jangan sungkan,” balas Damar, membuat wajah Panji sedikit berubah.

Lelaki berkaca mata itu tertawa melihat perubahan ekspresi Panji.

“Sudahlah, dia milikmu dan akan selalu jadi milikmu dan Mikayla! Oh iya, sampaikan salamku pada gadis kecilmu itu.”



Panji mengangguk tertawa. Wajahnya kembali berubah saat melihat Rania keluar dari ruang pemeriksaan.

“Kita ke rumahmu sekarang! Ayahmu harus tahu seperti apa tingkah putrinya yang sebenarnya,” sergah Panji, kembali menarik kasar lengan Rania. Sejenak dia meronta meminta dilepaskan, tapi lelaki itu tak peduli.

Mobil kembali meluncur kali ini ke rumah Rania.



Widuri baru saja keluar dari sekolah saat mobil berwarna hijau mendekat. Wanita itu tak menoleh, dia terus berjalan menuju halte tempatnya janji dengan Pak Mul.

“Widuri!” panggil seseorang dari dalam mobil seraya membuka kaca jendela. Seorang perempuan yang dia sangat kenali.

“Alisha?”

“Iya, aku. Ayo, masuk!” ajaknya.



Perempuan Kedua

Widuri awalnya menolak, sebab pesan Panji dirinya akan dijemput oleh supir keluarga. Namun, Alisha meyakinkan bahwa Pak Mul telah diberitahukan soal ini.

“Ada kabar penting yang harus kamu ketahui,” ujar perempuan berambut pendek itu, setelah Widuri masuk ke mobil.

Widuri tentu saja ingin tahu kabar yang dibawa Alisha. Gadis itu melajukan mobilnya menuju sebuah restoran cepat saji. Sesampainya di sana mereka duduk berhadapan, di depan mereka ada minuman, kentang goreng, serta sup yang telah di pesan Alisha.

“Katakan, ada kabar apa? Apa ini ada hubungannya dengan suamiku?” Widuri tampak tak sabar ingin segera tahu.

Sambil menyeruput *soft drink* di depannya, Alisha mengangguk.

“Kamu tahu kan aku siapa?”

Widuri mengangguk.

“Aku adalah sahabat Diandra dan juga Panji. Meski sebenarnya aku pernah menaruh hati padanya,



toh aku tak ingin rumah tangga kalian hancur,” beber Alisha berteka teki.

Widuri semakin gelisah mendengar kalimat dari wanita di depannya.

Tanpa menunggu komentar istri sahabatnya, dia menyodorkan ponsel miliknya. “Kamu kenal dengan perempuan itu? Tadi aku nggak sengaja ngeliat mereka berdua di cafe, lalu masuk mobil.”

Wajah wanita itu memerah, mata indahinya tampak berkaca-kaca. Alisha kembali meneruskan cerita, bahwa dia membuntuti keduanya ke sebuah klinik.

“Kamu tahu apa yang terjadi pada mereka?” cecar Alisha. Widuri hanya menggeleng, seraya kembali menyerahkan ponsel ke tangan empunya.

“Maafkan aku, Widuri. Aku hanya ingin menunjukkan hal yang aku tahu. Itu aja,” jelasnya kembali meminum *soft drink* di depannya.

“Nggak apa apa, aku paham, Alisha. Aku mau pulang, kasihan Mika, dia pasti sedang menanti kedatanganku.” Widuri beranjak dari duduknya.



Perempuan Kedua

“Tunggu, kamu bahkan belum menyentuh apa pun di meja ini,” cegah Alisha.

Wanita bertubuh langsing itu menggeleng kemudian tersenyum, bergegas pergi setelah mengucapkan terima kasih.



“Maafkan aku, Panji. Aku hanya ingin kamu mengerti bahwa aku mencintaimu, itu saja,” mohon Rania, di depan ayahnya yang telah lebih dulu meminta maaf pada Panji.

Lelaki beralis tebal itu, memalingkan wajah sambil beranjak dari duduk kemudian menghela napas panjang.

“Aku pulang! Masalah ini sudah selesai, aku akan memintamu untuk menjelaskan semuanya pada istriku.”

Setelah memohon diri pada ayah Rania, dia segera pergi dari kediaman gadis itu. Wajah Panji terlihat cerah, satu masalah telah selesai. Kini dia bisa lebih konsentrasi pada keluarga barunya, dan juga bisnis yang belakangan ini sedikit dia tinggalkan karena kesibukan.



El Mumtaz

Perjalanan pulang menjelang senja adalah hal yang paling tak ia sukai. Kemacetan di mana-mana, membuatnya berkali-kali mengumpat kesal.

“Sayang, aku pulang terlambat, ya. Ini masih terjebak macet di jalan.”

Sedikit sungging di bibirnya saat mendengar suara lembut wanita yang baru dia nikahi itu. Kembali Panji meletakkan benda pipih itu ke dashboard.

Suara manja gadis kecilnya menyambut hangat seperti biasa. Tak pernah lupa, dia selalu semakin kecup sayang di kedua pipinya

“Mika sama Mama nunggu Papa makan malam,” ucapnya manja.

“Papa mandi dulu, ya. Tunggu sebentar.”

Widuri menyambut dengan mencium punggung tangan Panji, sebuah kecupan manis mendarat di keningnya.

“Sudah saya siapkan baju untuk ganti, Mas.”

Panji mengangguk tersenyum seraya mengucapkan terima kasih.



Perempuan Kedua



Setelah makan malam, mereka bertiga berkumpul di rumah keluarga. Sese kali Panji menggoda putrinya yang tengah belajar bersama Widuri.

“Mika, udah an dong belajarnya,” pinta Panji mengecup puncak kepala putrinya.

Merasa terganggu oleh papanya, Mika mendengkus kesal. “Papa, kenapa sih, kan Mika belum selesai belajarnya. Ma, Papa ini nih ganggu melulu,” ucapnya mengadu dengan bibir mencebik.

Widuri menatap Panji berpura-pura marah. Lelaki itu mengusap tengkuknya, mengulum senyum. Matanya mengerling nakal ke arah Widuri seolah mendapatkan ide. Dia melirik ke pergelangan tangan.

“Mika, sudah hampir jam sembilan loh, sudah waktunya tidur. Lagian besok kan hari minggu, belajarnya nggak usah lama-lama,” rayunya pada Mika sambil sese kali mengusap puncak kepalanya.

Gadis itu mengangguk kali ini, tapi sebelumnya ia meminta besok untuk jalan-jalan. Panji



El Muntaz

menyambut dengan anggukan penuh semangat. Matanya kali ini melirik Widuri yang cuma bisa menggeleng-gelengkan kepala, dengan wajah merona.

“Ma, temani Mika bobok ya,”

Widuri mengangguk tersenyum, mengikuti langkah putri kecil itu.

“Jangan ketiduran, ya. Aku tunggu,” bisik Panji sesaat sebelum Widuri meninggalkannya. Panji meregangkan tubuhnya di sofa, membiarkan televisi terus menyala sementara dia asyik berselancar dengan gadgetnya.

Tepat pukul setengah sepuluh, Widuri keluar dari kamar. Bibir mengembangkan senyum tatkala mendapati sang suami tengah tertidur pulas.

Pelan dia mematikan televisi, menyingkirkan ponsel yang digenggamnya. Tersentak saat Panji menariknya ke dalam pelukan, dia menyangka suaminya itu telah tertidur.

“Kenapa? Kaget?”

“Mas bikin aku jantungan!” ucapnya manja.



Perempuan Kedua

Setelah Panji memastikan putrinya telah tertidur, dengan lembut dia mengulum bibir indah Widuri. Sesuatu yang mengganggu pikirannya sejak tadi.

“Kita lanjutkan di kamar,” ujar Panji, lalu menggendong wanitanya menuju kamar dan menutup pintu dengan kaki, kemudian menguncinya.

Pelan Panji meletakkan Widuri diatas petiduran. Mereka saling bertukar pandang, dan lelaki itu kembali mencecap bibir istrinya, kemudian mulai menelusuri bagian tubuh Widuri untuk dinikmati. Kamar ber-cat biru muda itu, kembali menjadi saksi penyatuan raga mencapai kenikmatan pernikahan.

Panji masih terlelap sambil memeluk sang istri, saat subuh menjelang. Keduanya masih bergelung selimut saat Widuri terjaga. Wanita berkulit bersih itu mencoba bangkit untuk membersihkan diri. Baju yang semalam dikenakan telah berserak di lantai. Perlahan turun dari ranjang, segera memungut baju kemudian melangkah cepat ke kamar mandi. Saat sedang membersihkan diri, terdengar pintu kamar mandi di ketuk. Suara Panji memanggil namanya.

“Widuri, bukan pintunya! Aku mau masuk.”



“Sebentar, Mas. Saya sebentar lagi selesai,” sahut Widuri dari dalam, cepat-cepat memakai *bathrobe* kemudian membuka pintu

Panji menatapnya lekat seraya tersenyum nakal. Perlahan mendorong sang istri untuk masuk kembali ke kamar mandi.

“Mas, apa-apaan sih, saya sudah mandi,” protesnya.

Namun, lelaki itu seolah tak mendengar. Mengunci pintu kamar mandi, kemudian kembali menyesap bibir ranum istrinya. Widuri tak bisa menolak, perlakuan Panji membuat dirinya terbuai dan nyaman berlama-lama menikmati ungkapan cinta suaminya itu. Erang dan desah Widuri, membuat Panji semakin intens memberikan sentuhan ke setiap inci tubuh sang istri. Keduanya kembali merasakan hangat rasa dalam cinta.



“Pagi, Papa! Sudah siap?” tanya, Mika menyambut Panji yang baru saja keluar dari kamar.

“Pagi, Sayang. Siap? Siap ke mana?” lelaki itu menggaruk kepalanya mencoba mengingat.



Perempuan Kedua

Mikayla mencebik kesal. Dia menagih janji Panji yang akan mengajaknya berjalan-jalan hari ini.

“Oh iya, Sayang, maaf. Papa lupa, sebentar kita tanya Mama ya,” ujar Panji mengusap pipi Mikayla lembut.

Widuri yang baru saja keluar dari kamar mendengar obrolan itu. Dia hanya tersenyum melihat ekspresi Panji yang tampak memintanya beralasan.

“Mama, kita jalan ke mall, yuk. Mika mau beli kado untuk Zahra, teman sekolah Mika,” pinta gadis itu menghampirinya.

Widuri duduk di sofa diikuti Mikayla, sedang Panji masih berdiri memegang segelas jus di tangannya.

“Boleh, Mika bilang ke Papa.”

“Ayo, Pa. Mama mau kok Mika ajakin ke mall. Ayo, kita berangkat, Pa.” Ia menarik tangan papanya.

“Eh, masih pagi mana ada mall buka. Kita sarapan dulu, yuk!” ajak Panji mencubit gemas pipi putrinya.





Mengikuti langkah Mika yang berlarian mencari kado, membuat Panji tersenyum masam. Dia merasa energinya telah terkuras semalam dan subuh tadi. Hal itu membuat Widuri tak tahan untuk tidak tertawa.

“Ngeledek?” sindirnya mencubit pinggang langsing Widuri.

Perempuan itu memekik pelan, seraya membulatkan mata ke arah Panji.

“Lagian nggak kira-kira. Udah tahu Mika dijanjikan jalan hari ini sama Mas,” timpal Widuri, membalas dengan mencubit perut datar suaminya.

“Karena kamu terlalu manis untuk dibiarkan,” bisiknya tepat di telinga sang istri, yang membuat wajah ayu itu merona.

Setelah Mika mendapatkan kado, gadis kecil itu mengajak kedua orang tuanya bermain di arena bermain hingga hari beranjak siang.

“Kita makan siang, yuk, Pa, Ma. Mika lapar,” pintanya.



Perempuan Kedua

Mereka bertiga menikmati makan siang di restoran favorit Mika. Sambil menikmati celoteh putri kecilnya, mereka saling bertukar tawa.

“Panji, hai!” sapa seseorang yang tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka.

“Alisha? Kebetulan banget, nih. Sendirian?” tanya Panji menanggapi.

Tak menjawab pertanyaan Panji, Alisha malah balik bertanya pada lelaki itu tentang apa yang dia lihat siang tadi. Panji melihat ke arah Widuri yang berpura-pura tak mendengar.

“Oh, tadi aku memang sedang menyelesaikan satu urusan penting. Emang kenapa?” Panji balik bertanya.

“Urusan? Dengan Rania? Urusan apa hingga kalian berdua mendatangi klinik?” pancing Alisha melirik Widuri.

Panji terlihat kesal dengan wanita di depannya. Rahangnya tampak mengeras.

“Alisha, memang kamu siapa sehingga aku harus menjelaskan semua urusanku padamu? Kamu



tidak keberatan, ‘kan jika aku memintamu pergi dari sini?’ tegasnya menatap tak suka.

Mendengar itu, Alisha tersenyum sinis lalu meninggalkan mereka.

Panji menatap Widuri yang sejak tadi diam. “Nanti aku jelaskan,” ujarnya tanpa menunggu pertanyaan.

Mikayla sejak tadi asik dengan makanannya, dia tak lagi memedulikan apa yang terjadi. Ponsel Panji di atas meja bergetar, terbaca nama Rania sedang memanggil. Widuri pun ikut membaca. Panji segera menolak panggilan itu, tapi lagi-lagi ponsel itu berbunyi.

“Terima aja, Mas. Sepertinya penting,” ucap Widuri datar. Panji menggeleng sambil meminum *orange juice* di hadapannya.

Wanita itu menghela napas, dia mengambil ponsel dan menerima panggilan itu. Raut wajahnya mendadak berubah sedih, saat mendengar ucapan dari seberang.

“Baik, nanti aku sampaikan. Kamu yang sabar, ya,” ujarnya menutup percakapan.



Perempuan Kedua

“Mas.”

“Hmm,” sahut Panji acuh.

“Ayah Rania meninggal.”

“Lalu? Nggak ada hubungannya denganku, bukan?”

“Kita harus ke sana mengucapkan bela sungkawa. Paling tidak itu bisa meringankan kesedihannya,” bujuk Widuri.

“Oke. Kita ya, bukan hanya aku sendiri. Aku nggak mau akan ada masalah baru lagi,” tukas Panji menatap istrinya. Widuri mengangguk.

Sebelum pulang ke rumah, mereka sepakat mampir sebentar ke kediaman Rania untuk berbela sungkawa. Sampainya di rumah Rania, para pelayat telah berdatangan. Jenazah siap untuk diberangkatkan. Atas permintaan Widuri, Panji akhirnya ikut mengantar jenazah ayah Rania.

“Widuri, kamu beruntung mempunyai suami seperti Panji. Maafkan aku, yang pernah berambisi merebutnya darimu,” ungkap Rania dengan mata sembab.



Dia juga meyakinkan bahwa dirinya tidak sedang hamil anak siapa pun, dan menyatakan bahwa semua itu adalah akal-akalannya untuk memiliki Panji.

Widuri tersenyum kemudian mengangguk. “Terima kasih, Rania, kamu akhirnya bisa menerima. Aku turut berdoa, semoga kamu menemukan suami yang tepat yang menemanimu hingga tua kelak.”

Kedua wanita itu berpelukan. Rania mengungkapkan bahwa ia akan pindah ke tempat kelahiran sang ayah, di luar pulau. Ada banyak bisnis ayahnya yang harus ditangani di sana.

“Semoga kamu sukses ya, Rania,” pungkas Widuri seraya memohon diri.



Hari terus berjalan dan kehidupan Panji kini tak lagi seperti dulu. Kehadiran wanita penyabar di sisinya telah membuat hidupnya nyaman, terasa lebih berwarna. Mikayla semakin hari semakin pintar, tak pernah lagi merengek karena malas berangkat sekolah, sebab kini ada mamanya yang



Perempuan Kedua

selalu mengantar dan telaten mengepang rambut tebalnya.

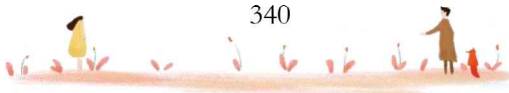
Kesabaran dan kepercayaan yang Widuri berikan, telah membuat lelaki itu semakin mencintai sang istri.

Tanpa terasa, pernikahan mereka telah berada di bulan ke tiga. Sudah dua hari Panji pergi ke luar kota untuk urusan bisnis. Sedang Widuri dua hari ini merasa tidak enak badan, dia merasa mudah lelah dan mata sering berkunang-kunang. Sengaja tidak mengabarkan hal ini pada Panji, sebab tak ingin membebani pikiran suaminya.

“Pak Mul, nanti tolong antar saya ke dokter, ya,” pinta Widuri setelah menyiapkan sarapan. Lelaki paruh baya itu mengangguk hormat.

“Mama sakit?” tanya Mika seraya melahap hidangan sarapan.

Widuri tersenyum menggeleng. “Cuma sedikit kecapean sepertinya, Sayang. Nanti pulang sekolah Mama ikut jemput. Hari ini Mama nggak kerja.”



“Yes! Mika senang kalau Mama ikutan jemput. Pasti pulangnye bisa mampir beli *ice cream*,” serunya gembira.



“Selamat, Ibu positif hamil. Kami turut bahagia.” Dokter ramah itu tersenyum menjabat tangan Widuri. Wajah perempuan itu berseri seketika. Dia merasa, ini adalah kabar paling bahagia yang ditunggu Panji juga putrinya Mikayla.

“Janinnya sudah berumur tujuh minggu, dia terlihat sehat. Terus jaga makanan ya, Bu. Hindari stress, supaya jabang bayi dapat berkembang maksimal,” nasehat dokter berambut panjang itu.

Widuri mengangguk mengerti. Setelah menebus resep yang diberikan oleh dokter, dia segera pergi meninggalkan klinik. Langkahnya terhenti saat suara yang sangat dia kenal memanggil.

“Damar?”

“Widuri, apa kabar? Lama kita nggak ketemu,” sapanya menjabat tangan wanita itu.

“Baik, kamu ...,”



Perempuan Kedua

“Oh, nggak, aku nggak praktik di sini. Kebetulan mau jenguk seseorang,” jelas Damar, menjawab pertanyaan yang belum selesai dari bibir Widuri.

Dia tahu, Widuri sangat ingin menjaga kepercayaan sang suami, sehingga sebisa mungkin menghindari bertemu dirinya. Demikian juga Damar, meski perasaannya pada Widuri masih tetap ada, dia tak ingin melihat wanita itu berdiri pada posisi yang sulit.

“Jadi kamu sedang apa di sini? Kamu tidak sedang sakit, ‘kan?” tanya Damar khawatir. Wanita itu tersenyum menggeleng.

“Syukurlah. Oke, aku mau masuk dulu. Kamu mau langsung pulang?”

“Aku mau jemput Mikayla dulu. Oh iya, sampaikan salam hormatku ke ibu, ya.”

Wajah Damar berubah sendu, dia tersenyum kaku.

“Ada apa, Damar? Apa ada sesuatu dengan Ibu?”



Damar menceritakan kondisi ibunya yang kini tengah terbaring sakit. Mendengar penuturannya, Widuri terkejut.

“Kenapa kamu nggak cerita ke aku, Damar?”

Damar menggeleng, ia mengatakan tak ingin mengganggu kenyamanan rumah tangga Widuri.

“Kalau gitu aku ke sana sekarang. Di rumah sakit mana Ibu di rawat?” ucapanya panik.

Damar menyebutkan nama sebuah rumah sakit, cepat Widuri mengajak Pak Mul meluncur menuju tempat yang di maksud.

“Mbak, apa nggak jemput Miklyla dulu?” tanya Pak Mul setelah wanita itu masuk mobil. Sambil mengangguk dia menyetujui usulan lelaki berpeci itu.

Sesampainya di sekolah, dia melihat dari jauh Panji bersama Alisha tengah menjemput gadis kecil itu.

“Mbak, itu kan Mas Panji, kenapa sama Mbak Alisha? Memangnya Mas Panji sudah pulang ya?” cecar Pak Mul. Widuri hanya menggeleng, bergegas turun menghampiri mereka.



Perempuan Kedua

“Mas Panji? Kenapa nggak bilang kalau mau datang hari ini?” tanya Widuri tak percaya.

“Mama,” panggil Mika memeluk perempuan itu.

Panji tersenyum miring setelah itu menggeleng.

“Panji, aku balik ke kantor ya, kamu pasti cape. Istirahat aja.” Alisha memilih meninggalkan mereka. Setelah tersenyum sekilas pada Widuri.

“Kamu sama siapa?” tanyanya tanpa menjawab pertanyaan sang istri barusan.

Perempuan itu merapikan rambutnya sejenak, dia menggeleng tak mengerti arah pertanyaan Panji.

“Saya sama Pak Mul. Kamu kenapa sih lagi, Mas?”

Panji tak menjawab, hanya melangkah mendahului Widuri yang masih menggendong Mika. Lelaki itu terlihat sedang berbicara serius dengan sopir, kemudian tak lama Pak Mul meluncur meninggalkan mereka.

“Kita pulang naik mobilku, ayo!” perintahnya tanpa ekspresi.



Masih berpikir atas reaksi sang suami, Widuri pun masuk ke mobil. Mika meminta padanya untuk membeli *ice cream* seperti biasanya.

“Nggak usah, kita langsung pulang aja. Papa capek, Mika,” sergah Panji tanpa menatap. Gadis kecil berkepong itu mencebik.

“Kita bisa mampir sebentar kan, Mas.”

Panji menggeleng, terus memacu mobilnya menuju rumah. Widuri tak lagi membantah, dia sibuk menenangkan Mikayla yang terus merengek meminta *ice cream*.

Sesampainya di rumah, tanpa ada kalimat yang terucap Panji segera masuk ke kamar. Sedang Widuri membantu putrinya berganti pakaian.

“Mama masak apa, Ma?”

“Mama belum masak, tapi tadi sudah pesen *Mbok* Ratri untuk masak soto kesukaan Mika,” jawabnya, seraya mencubit pelan hidung gadis kecil itu. Mikayla bersorak.

“Mika ajak Papa makan siang ya, Ma. Papa kan juga suka soto,” usulnya.



Perempuan Kedua

Widuri terdiam. Ragu melihat ekspresi sang suami sejak mereka bertemu tadi. Meski begitu, dia menyetujui usulan putrinya. Gadis kecil itu mengangguk kemudian berlari ke kamar Panji, tak lama dia keluar dengan wajah murung mengatakan bahwa papanya masih ingin beristirahat. Akhirnya, Widuri mengajak gadis kecil itu makan berdua saja dengannya.

Setelah Mika tidur siang, Widuri menuju ke kamar. Dia melihat Panji sedang layar laptopnya. Wanita itu teringat ibu Damar yang seharusnya tadi dia kunjungi, tapi batal karena Panji sama sekali tak memberinya ruang untuk memberi kabar itu. Ekspresi wajah suaminya yang tak bersahabat dan tiba-tiba muncul di sekolah Mika bersama Alisha, membuat banyak pertanyaan di kepalanya.

Widuri menyalakan AC kamar, tiba-tiba dia merasa tubuhnya lemas sekali dan keluar keringat dingin. Matanya berkunang-kunang, kemudian terduduk lemas di sofa. Panji yang melihat itu segera mendekati Widuri. Wajah perempuan itu tampak pucat, dan tubuhnya sangat dingin.

“Sayang, kamu kenapa? Sayang “



Panggilan Panji tak lagi dia dengar, Widuri pingsan. Panik, segera dia menelepon Damar menyuruhnya untuk segera datang. Sambil mencoba menyadarkan sang istri, dia ditemani *Mbok* Asih juga *Mbok* Ratri. Pak Mul datang tergopoh-gopoh saat mendengar Widuri pingsan.

“Pak Mul, jelaskan ke saya Widuri ke mana saja hari ini?” tanyanya tegas.

Pak Mul menjelaskan, bahwa dia diminta Widuri untuk mengantarnya ke klinik. Sebab, majikan perempuannya itu merasa badannya tidak sehat sejak dua hari ini.

Panji mengusap wajahnya. “Kenapa dia nggak bilang ke saya?”

“Mbak Widuri bilang tidak ingin membuat konsentrasi *njenengan* terganggu, Mas.”

Kali ini Panji mengacak rambutnya.

“Alisha, apa sebenarnya mau kamu!” gumamnya kesal, lalu melangkah mendekati Widuri. Perempuan itu masih tidak sadar, dan dengan lembut mengusap kening sang istri.



Perempuan Kedua

“Maaf aku, Widuri. Aku terlalu dikuasai cemburu, saat mendengar kamu menemui lelaki itu. Maafkan aku,” bisiknya pelan.

Tak lama muncul Damar bersama seorang wanita. Panji menyambut dengan menjabat tangan keduanya, berrsamaaan itu Widuri mulai siuman.

“Dokter Dina?” lirik Widuri menyapa. Wanita yang datang bersama Damar itu, tersenyum mengangguk.

“Maaf, bisa saya ditinggal sendiri bersama Mbak Widuri?” tanyanya pada semua orang di ruangan itu. Tanpa jawaban mereka semua keluar mengikuti permintaan sang dokter.

Sementara Widuri tengah diperiksa, Damar dan Panji di ruang tengah menikmati minuman yang disuguhkan *Mbok* Asih. Damar menceritakan bahwa tadi dirinya bertemu Widuri saat hendak menjemput Dina di klinik. Namun, lelaki itu tidak tahu apa yang terjadi pada Widuri. Bahkan perempuan itu berjanji hendak menjenguk ibunya yang tengah terbaring di rumah sakit.



Mendengar itu Panji semakin menyesal pada sikapnya, dia terlalu percaya terhadap ucapan Alisha. Wanita itu mengatakan, bahwa telah melihat Widuri mendatangi Damar di klinik. Padahal rencananya, Panji ingin mengejutkan sang istri dengan pulang lebih awal dari yang direncanakan. Tetapi, Alisha memberikan kabar yang membuatnya memutuskan untuk segera menjemput Mika.

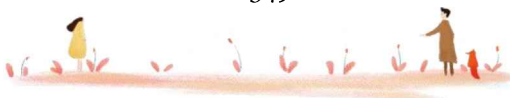
Tak lama, keluarlah Dokter Dina dari kamar Widuri.

“Bagaimana keadaan istri saya?” tanya Panji masih terlihat khawatir.

Dokter Dina tersenyum lalu menyilakan Panji menemui istrinya. Segera lelaki berkaus putih itu masuk ke kamar. Sementara Damar memandang Dina penuh tanya.

“Sayang, maafkan aku. Harusnya aku bertanya padamu sebelum menelan mentah-mentah kabar itu,” ucap Panji, setelah duduk di samping petiduran tempat Widuri terbaring.

“Kabar apa, Mas?”



Perempuan Kedua

Panji menggeleng, dia menggenggam erat jemari istrinya dengan tatapan lembut. “Katakan, apa yang dokter bilang tentang kesehatanmu? Jangan bilang kalau *thypus* itu kambuh lagi.”

Widuri menggeleng.

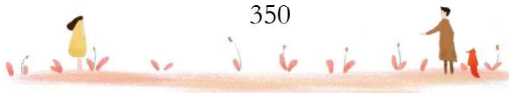
“Apa yang paling diinginkan oleh Mas juga Mika?” tanyanya menatap sang suami dengan mata berbinar. Sejenak Panji terdiam, perlahan bibirnya menyungging senyum.

“Kamu ... kamu hamil?”

Widuri mengangguk dengan wajah merona. Segera Panji mendekap tubuh langsing istrinya, mengecup pipi dan kening, berakhir dengan ciuman lama di bibir istrinya.

“Terima kasih, Ya Allah. Mulai besok kamu nggak usah kerja, kamu harus menjaga kehamilan ini. Jangan pergi ke mana-mana tanpa aku, jangan kerja apa pun. Cukup *Mbok* Asih juga *Mbok* Ratmi aja yang mengerjakan semuanya.” Panji berkata panjang lebar masih mendekap Widuri.

“Mas, aku nggak sakit, aku hanya”



“Aku memintamu untuk tinggal di rumah,” potong Panji mencubit pipi Widuri pelan.

Perempuan itu tersenyum, menarik napas panjang lalu mengangguk. Panji mengatakan akan ke sekolah Widuri untuk mengajukan pengunduran diri.

“Terserah Mas aja,” ujar Widuri pasrah.

Pintu kamar diketuk, mereka berdua menoleh ke arah yang sama. Damar dan Dokter Dina berdiri tersenyum, mereka berdua mengucapkan selamat pada Widuri, sekaligus pamit.

“Damar,” panggil Widuri sebelum teman kecilnya itu pergi. “Sampaikan salam buat ibu, aku belum bisa”

“Ibu sudah membaik, barusan perawat meneleponku,” potong Damar tersenyum.

“Eum, nanti sore kita ke rumah sakit, mengunjungi ibu Damar,” sergah Panji menatap wanita di depannya.

Mendengar itu, Widuri tampak bahagia lalu berterima kasih pada Panji.



Perempuan Kedua



“Alisha!” panggil Panji saat di kantor.

“Iya, Panji? Bagaimana istrimu? Apa dia menceritakan hal yang terjadi kemarin?”

“Ikut ke ruanganku!”

Alisha tersenyum merasa menang, perempuan itu melangkah mengikutinya. Dia duduk di sofa, sedang Panji duduk di belakang meja.

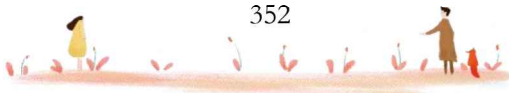
“Mau kamu apa, Alisha?” tanyanya tegas.

Perempuan menggeleng mengernyitkan dahi. “Aku nggak ngerti. Ada apaaan, sih?”

“Mau kamu apa bicara yang bukan-bukan tentang Widuri! Aku nggak nyangk,a ya, ternyata kamu berhati busuk!”

Alisha bergeming. Dia menarik napas kemudian melangkah mendekat. Dengan sengit dia berdalih bahwa dirinya menginginkan perempuan yang baik untuk menggantikan Diandra. Dan merasa dirnyalah yang pantas menempati posisi itu.

Lelaki itu menyeringai.



“Aku rasa perempuan seperti Widuri itu bukan perempuan baik. Kalau dia wanita baik-baik, tentu ia tak akan bercerai dengan suami pertamanya. Iya, ‘kan?’” ucap Alisha sengit. “Lagipula, mana mungkin perempuan baik-baik diam-diam menemui laki-laki lain saat suaminya sedang bekerja di luar kota. Iya, ‘kan?’” sambungnya lagi.

Lelaki itu mengepalkan tangan dengan rahang mengeras.

“Alisha, keluar dari ruanganku!”

Wanita itu tak terima dengan pengusiran Panji. Dia mencoba kembali mengatakan, bahwa Widuri bukan perempuan yang pantas untuk Panji.

Dengan kasar lelaki itu menarik tangan Alisha.

“Alisha, aku tahu apa yang kamu pikirkan! Sampai kapan pun Widuri tetap istriku, dan dia perempuan terbaik yang aku miliki setelah Diandra! Sekarang keluar, kemas semua barangmu. Karena besok aku tak ingin kamu ada di kantor ini lagi!”

Panji membuka pintu kemudian menarik Alisha keluar. Tak lagi memedulikan makian perempuan itu.



Perempuan Kedua



Kebahagiaan keluarga kecil itu semakin terlihat, dari hari ke hari selalu ada saat kejutan yang diberikan Panji pada istri juga calon anak keduanya. Masa ngidam dilalui Widuri dengan selalu dimanjakan oleh sang suami.

“Mas.”

“Hmm,” sahut Panji malas membuka mata.

“Mas, bangun.” Widuri mengguncang tubuh suaminya.

“Jam berapa ini, Sayang. Aku baru aja tidur,” sahutnya masih memejamkan mata.

“Mas belum mandi, ya?” tanya Widuri lirih.

Mendengar hal itu, sontak Panji membuka matanya.

“Ya Allah, Sayang, kan sudah. Kamu sendiri yang siapkan baju ganti, setelah aku pulang kantor tadi.”

Mata Widuri mengembun. Panji menjadi serba salah. Dengan lembut dia mendekap perempuan itu, tapi Widuri menolak membuatnya terkejut.



El Mumtaz

“Sayang, kamu kenapa, ‘sih?”

“Mas mandi dulu sana, aku nggak bisa tidur!”

Panji terperangah mendengar permintaan sang istri. Ia mengusap tengkuknya menggeleng.

“Sayang, ini jam berapa? Masa aku disuruh mandi jam satu dini hari?” Panji menunjukkan arloji ke arah Widuri.

“Kan ada air hangat, Mas bisa mandi pakai air hangat,” pintanya lagi dengan manja. Lelaki itu tak lagi membantah. Meski dengan mata terpejam, dia melangkah ke kamar mandi.

Panji keluar kamar mandi, setelah tuntas mengikuti keinginan sang istri.

“Sayang, aku udah mandi, nih. Wangi, ‘kan?”

Dia melangkah mendekati Widuri. Senyumnya mengembang saat melihat Widuri telah terlelap. Lelaki itu hanya bisa menepuk kening menertawakan diri sendiri.

Akhir-akhir ini istrinya sering meminta yang aneh-aneh, bahkan terkadang tidak masuk akal.



Perempuan Kedua

Tetapi *Mbok* Asih bilang, itu biasa bagi sebagian perempuan yang sedang hamil.

Semakin lama kehamilan Widuri semakin membesar. Rasa penasaran Panji akan jenis kelamin bayi yang di kandung sang istri, membuatnya tak sabar.

“Jadi, laki-laki atau perempuan, Dokter?” tanya Panji penasaran saat mereka sama-sama melihat monitor ketika Widuri di USG. Dokter ramah itu tersenyum.

“Dia laki-laki, Pak.”

Panji mengepalkan tangan ke udara dengan berucap *yes*, disambut tawa oleh Widuri.

“Bakal ada teman main basket, nih!” ucapnya berbinar.

Sementara Mika ikut melonjak gembira, dia pun ingin punya adik laki-laki.

“Sayang,” ucap Panji dekat di telinga Widuri saat mereka berdua di kamar. Tangannya mengusap lembut perut sang istri yang semakin besar.

“Ya?”



“Terima kasih, ya. Terima kasih kamu sudah sabar mendampingiku, menerima kekerasan hati dan keegoisanku,” ujarnya lagi seraya mengecup kening sang istri.

Widuri tersenyum mengangguk. “Karena pernikahan bukan hanya tentang cinta, tapi tentang percaya tentang memahami, tentang memberi dan menerima,” balasnya memandang Panji.

“Kamu perempuan luar biasa,” pujinya mendekap Widuri pelan.

“Luar biasa? Kalau saya luar biasa, kenapa dulu Mas benci?”

“Itu karena aku bodoh!”

“Bodoh? Emang sekarang udah pintar?” ledek Widuri tertawa kecil.

Panji terkekeh.

“Kamu tahu, aku akan menjadi bodoh saat cemburu! Itu saja,” balasnya seraya menyesap lama bibir ranum sang istri, membuat Widuri kehabisan napas.



Perempuan Kedua

“Mas, ih, aku nggak bisa napas!” serunya mendorong tubuh Panji.

“Maaf, kamu terlalu indah untuk dibiarkan,” sergahnya merapikan rambut Widuri.

“Eum, Sayang.”

“Ya?”

“Boleh nengokin dia nggak?” tanyanya penuh harap seraya kembali mengusap perut Widuri.

Mendengar permintaan Panji, Widuri menahan senyum.

“Please, aku kangen.”

“Alasan!”

“Dokter bilang kalau hamil tua, sebaiknya sering-sering dikunjungi, ‘kan?’” dalihnya menatap nakal pada Widuri. Seperti biasa, pipi Widuri yang tampak semakin tembem itu merona. Tanpa menunggu persetujuan sang istri, Panji segera membawa Widuri menikmati keindahan dalam penyatuan dua insan.

“Sayang, kamu memang perempuan kedua bagiku, tapi cintaku selalu tumbuh hanya untukmu,”



El Mumtaz

bisik Panji saat mereka selesai menuntaskan rasa. Lembut mengulum kembali bibir wanita yang sangat dia cintai itu.

Widuri hanya memejam tak menjawab, menikmati setiap sentuhan lembut dan bisikan indah dari bibir Panji.

“Aku mencintaimu tanpa alasan, karena hadirmu pun tanpa alasan. Aku yakin kamu benar-benar bidadari yang Tuhan kirim untukku dan untuk Mikayla, untuk menyempurnakan hidup kami. *I love you*, Widuri ...,” bisiknya lembut.



■■ Selamat ya, Widuri!”

Alisha membawakan rangkaian bunga pada perempuan yang tengah mendekap bayi lelaki mungil.

“Terima kasih, Alisha.”

“Halo *baby* tampan, selamat datang di dunia,” sapanya lembut, sambil mengusap pipi bayi lelaki yang tengah terlelap itu.

Panji yang berdiri di samping Widuri diam tak bereaksi. Wajahnya tampak tak suka melihat kehadiran Alisha.

“Selamat, Panji. Aku ikut bahagia.” Wanita itu mengulurkan tangan, lama Panji membiarkan



tangan Alisha tetap terulur setelah akhirnya diaambut.

“Sebaiknya kamu pergi!” usirnya kesal.

Widuri menatap Panji dengan mata menyipit meminta penjelasan, tapi suaminya itu menggeleng.

“Panji, maaf, aku sadar aku salah. Saat itu memang aku cemburu padanya, karena ia lebih bisa memikatmu dari aku yang lebih lama kenal,” jelas Alisha menatap Panji dan Widuri bergantian.

“Widuri, maaf. Aku pernah mencoba membuat agar rumah tanggamu hancur. Tapi percayalah, itu tak akan pernah lagi kulakukan.” Alisha mencoba meyakinkan perempuan di depannya.

“Sudahlah, yang sudah ya sudah. Asal mau berubah untuk jadi lebih baik, kenapa nggak?” Widuri menanggapi. Wajah Alisha terlihat cerah mendengar ucapan itu. Setelah sedikit berbasa basi, ia pamit pulang.

“Mas, nggak boleh seperti itu. Beri dia kesempatan untuk jadi lebih baik,” tegurnya pada Panji yang masih terlihat kesal.



Perempuan Kedua

Menatap wajah lelah sang istri yang baru saja berjuang melahirkan putranya, Panji tersenyum lembut dan mendekat

“Hai, Tristan! Mamamu selalu begitu, dia mengajarkan untuk tidak berburuk sangka, bahkan pada orang yang hampir melukainya. Mamamu perempuan hebat, kamu harus bangga, Nak,” bisiknya di telinga mungil bayi tampan itu. Masih dengan tatapan lembut, dia tersenyum ke arah sang istri.

“Tristan?”

“Iya, Tristan Putra Bagaskara. Kamu suka nama itu?” Pertanyaan Panji disambut senyum dan anggukan Widuri.

“Mama, Papa” Suara Mika muncul dari pintu. Wajahnya berseri menatap sang adik yang tengah berada di dekapan Widuri. “Mika boleh cium?” tanyanya antusias.

“Boleh, dong, Kakak cantik!” jawab Widuri tersenyum.



El Mumtaz

Mikayla menciumi pipi adiknya lama, sehingga Tristan menggeliat geli. Melihat itu kedua orang tuanya tertawa bersama.



Hari-hari Panji seakan lebih bersemangat, setiap hari dialah yang rajin membawa Tristan berjalan pagi menikmati hangat mentari. Sedang Widuri sesekali saja mengikuti, sebab Mikayla juga masih butuh perhatian lebih. Tak ada perbedaan kasih sayang antara Mika dan Tristan. Keduanya mempunyai orang tua yang sangat mencintai mereka.

“Sayang, Tristan udah bobok?” tanya Panji, saat Widuri baru saja keluar dari kamar.

“Sudah.”

“Mikayla?”

“Mika juga sudah. Mas kenapa?”

Panji menggeleng, menepuk sofa memberi isyarat supaya sang istri duduk di sampingnya. Widuri meletakkan tubuhnya tepat di samping sang suami. Cepat lelaki itu mendekap lalu mencium puncak kepala istrinya.



Perempuan Kedua

“Kamu selalu wangi!” bisiknya lembut di telinga Widuri.

“Gombal,” ujar Widuri mencubit perut Panji tapi tak berhasil, sebab tangan sang suami sigap menahannya. Sejenak mereka saling menatap. Pelan tapi lembut Panji mengulum bibir ranum sang istri.

“Kita bikin adik buat Tristan yuk,” ujarnya mengerling nakal.

Mata Widuri membulat mendengar ucapan Panji.

“Mas, Tristan baru lima bulan, kamu yakin—” Widuri tak melanjutkan ucapannya, sebab kembali Panji memerangkap bibirnya.

“Aku tak pernah seyakini ini, Sayang. Kita akan punya banyak anak yang akan meramaikan rumah ini, hingga Tuhan memanggil kita berdua,” bisiknya tanpa jeda, terus menikmati tubuh istrinya.

END



El Mumtaz

Tentang Penulis

Elmumtaz adalah nama pena dari Yun Olivia Zahra. Ibu rumah tangga suka membaca tentu suka menulis juga. Tulisan saya bisa dijumpai di Wattpad @YunOliviaZahra. Mau lebih dekat boleh add FB saya Sabrina Elmumtaz.

Semoga bisa bermanfaat dan memberi pencerahan buat pembaca. Salam.



Perempuan Kedua

*Karena pernikahan bukan hanya
tentang cinta, tapi tentang percaya,
tentang memahami, tentang
memberi, dan menerima.*

☆☆☆

*'Novel yang patut dibaca untuk belajar tentang kesabaran,
keikhlasan, dan ketulusan cinta'
(RiniWS72)*

*'Cinta tidak sesederhana mengucapkan kata mesra'
(Farida Azzahra)*

*'Di buku ini pembaca akan menemukan definisi baru tentang cinta'
(Fitri Faisal)*

*'Menjelaskan bahwa sentuhan kasih seorang ibu tak akan pernah
bisa tergantikan'
(Sopi Yani)*



0818-0444-4465
Nindybelarosa
Nindybelarosa1205
Karos Publisher